Note : Aku pikir lebih baik ga kita buat per chapter, karena boros, mending kita batesin aja pake garis atau apalah, chapternya itu sebagai penanda setiap kematian siswa, cthnya, chapter 1 adl kematian edward

Chapter 2 kematian grace

Chapter 3 Vincent dan Teddy

Tolong di benerin ya kk

Death Academy

*Prolouge : Just An Ordinary Letter*

*“Pasti sangat menyenangkan memiliki murid baru," tangan itu menari-nari dengan indah diatas sebuah kertas yang menyaksikan kesenangan itu*.

          “Ahhh! aku bisa terlambat!” aku berteriak panik melihat jam yang tertawa melihat keterlambatanku, hari ini adalah hari upacara kelulusanku dari SMP ,  tentu saja aku tak mau terlambat sedetikpun . Aku segera mencuci muka dan mengganti baju, dengan segera aku mengambil tasku yang tergantung dengan nyamannya di ujung ruangan lalu menuruni tangga dengan tergesa-gesa.

          “Aku berangkat!”

          “Andy , bagaimana dengan sarapanmu!?” ibu berteriak dari dapur tapi aku tidak memperhatikannya, yang terpenting sekarang adalah datang ke sekolah tepat waktu.

Namaku Andy Roosevelt, nama belakangku diambil dari nama Franklin D. Roosevelt dan sebenarnya aku berasal dari USA aku pindah ke Spanyol karena pekerjaan ayah sebagai Diplomat untuk sebuah perusahaan Internasional, aku baru saja lulus SMP dan akan melanjutkan ke jenjang selanjutnya, tetapi aku belum menentukan pilihan dan aku pun tidak terlalu berbakat di bidang apapun kecuali *Photography,*mungkin aku akan menjadi Photographer karena kameraku sudah mengabadikan banyak hal dan beberapa foto dilelang dengan harga yang fantastis, bisa dibilang itulah satu-satunya prestasiku .

          Aku lari dengan tergesa-gesa meninggalkan rumahku, jarak rumahku dan sekolah sekitar 500 meter, seharusnya jika aku berlari aku tidak akan terlambat, aku terus dan terus berlari dan tanpa sadar menabrak seorang pejalan kaki .

          BRUK !

          “Aduh maaf, aku tidak sengaja.”

          “Tidak apa-apa,” Lelaki itu bangun dan memperhatikanku dengan tatapannya yang tajam dan berkata; ”apakah kamu Andy Roosevelt?”

          “ya, ada apa ?”

          “Aku hanya ingin memberikan surat ini,” kata laki-laki itu itu sambil merogoh tasnya , tampaklah surat kecil yang didepannya terdapat namaku.

*Untuk Andy Roosevelt The Extraordinary Photographer*

          “Aku pergi dulu nak,” laki-laki tua itu berlalu tanpa kusadari, mungkin karena aku sudah terpaku dengan surat ini , lebih baik kubaca dirumah.

          “Ahh! sebentar lagi bell akan berbunyi!” aku teringat betapa terlambatnya aku saat ini, dengan terburu-buru aku segera berlari memasuki gerbang sekolah. Sekolahku adalah SMP Rosaflorecer yang terletak diujung kota Milan, Spanyoldan disinilah aku, sekolah yang akan kutinggalkan dalam hitungan jam.

          “Oi! Andy!”

          “Oh Teddy, kau juga terlambat ?”

          “Begitulah.”

          Teddy Brunt sang Bintang Basket yang sudah memenangkan banyak pertandingan, ia sangat terkenal dikalangan siswi, tinggi 181 cm dengan berat yang proporsional dan juga dia adalah teman terbaikku sejak SD .

          “Ayo ke upacara,” kataku sambil merangkul pundaknya, kami berjalan menuju Aula yang terletak dibelakang sekolah .

          Aula sekolahku sangat besar dan memiliki banyak barang-barang yang dibutuhkan untuk berbagai hal seperti sekarang ini, Aula digunakan untuk upacara kelulusan. Aku dan Teddy segera mengikuti upacara tersebut .

          Setelah upacara berakhir, aku dan Teddy berjalan pulang sambil melihat sekeliling, mungkin ada yang menjual makanan, karena sejak bangun tidur aku belum makan apapun.

          “Hey Andy, apa yang kau pegang itu ?”

          “Oh, ini surat dari seseorang, akupun tak tahu siapa dia.”

          “Tunggu dulu, apakah suratnya seperti ini ?” dia merogoh saku baju nya dan memperlihatkan suratnya sama mirip seperti yang kupegang sekarang ini.

*Untuk Teddy Brunt The Extraordinary Basketball Star*

          Aku terkejut melihat surat yang sama seperti milikku, mungkinkah pengirimnya adalah pengirim yang sama.

          “Sebaiknya kita kerumahku sekarang, mungkin ini surat yang penting.”

          “Ok, hey, katanya kau lapar,” Tanyanya

          “Tidak lagi,” kataku sambil menariknya agar tetap berjalan, setelah itu kami berjalan dengan tanda tanya tentang surat ini.

          Sesampainya dirumahku, kami langsung menuju ke kamar, rumahku cukup besar karena hasil dari pelelangan foto-fotoku ku gunakan untuk membangun rumah dan  kehidupan sehari-hari setelah ayah meningga. Aku segera membuka surat itu dan membaca isinya*.*

*Untuk Andy Roosevelt The Extraordinary Photographer*

*Selamat , anda terpilih menjadi salah satu siswa di Special School Stear Bent*

*Anda diharapkan untuk pergi ke Stasiun kota anda besok pagi jam 09.00 am*

*Kepala Sekolah*

          “Milikku juga sama ,” Kata Teddy

          Aku hanya bingung  membaca  surat itu lalu membolak-balikkannya, surat yang sangat mencurigakan, bahkan tidak ada ciri-ciri keresmian dari surat tersebut, lebih baik kutanya apa itu Special School Stear Bent kepada ibu, aku segera menuruni tangga dan menemui ibu.

          “Bu, apakah ibu tau tentang Special School Stear Bent ?”

          “Oh, itu adalah sekolah khusus yang terkenal, hanya 15 orang bertalenta yang bisa masuk sekolah itu, memangnya kenapa?” Ibu tetap berkonsentrasi pada sup nya walaupun berbicara padaku.

          “aku mendapatkan undangannya.”

          “Benarkah? Hebat! cepat bereskan barang-barangmu,” ibu sangat bersemangat mendengarnya, ia segera mematikan kompor, melepaskan celemeknya dan mengambil koperku, memasukkannya dengan barang-barang yang kubutuhkan dan tidak memperhatikanku lagi, aku segera masuk ke kamarku.

          “Teddy, itu adalah sekolah terkenal yang hanya khusus diperuntukkan untuk orang-orang bertalenta,” Teddy terlihat terkejut, “benarkah? aku harus secepatnya membereskan barangku! sampai jumpa besok!” ia segera mengambil tasnya  dan keluar dari kamarku.

          Aku hanya terdiam dikamarku memikirkan surat ini, apakah ini adalah mimpi yang jadi kenyataan?

Death Academy

*Chapter 1 : Sweet Dream*

*“Game ini sangat seru! aku tidak sabar lagi,” suara itu menggema disebuah ruangan hampa tanpa perasaan.*

Disinilah aku, berdiri di depan Stasiun Amber yang sangat ramai sedang menunggu Teddy yang terlambat lagi, aku akan pergi ke Special School Stear Bent tetapi didalam hatiku masih bergeming tentang keputusan ini, apakah ini benar-benar baik untukku?

          “Andy!” teriakan teddy membuyarkan lamunanku

          “Teddy, apakah kamu benar-benar senang dengan ini?”

          “Tentu saja! disana kita akan memiliki teman-teman yang superior,” ucapnya.

          Entah kenapa perasaanku sangat tidak enak dengan ini, tapi apa yang mencurigakan dari sebuah undangan untuk masuk sekolah elite karena kemampuan Photography-ku.

          “Andy! Teddy! keretanya sudah mau berangkat, ayo cepat!” ibu berteriak dari dalam stasiun, dengan cepat kami memasuki kereta api itu. Ibuku dan orangtua Teddy melihat kami dari balik kaca jendela, bahkan ibu Teddy terlihat terisak melihat anaknya yang akan pergi. Perjalanan ini memakan banyak waktu,  Aku melihat Teddy sedang mengamati seorang gadis yang sangat cantik yang sedang melihat kearah jendela, mungkin ia seumuran kita.

          “Teddy, apa yang kau perhatikan?” kataku membuyarkan fantasinya.

          “Oh, tidak apa-apa,” katanya.

          Tidak lama setelah itu, gadis cantik itu menghampiri kita dengan cara berjalannya yang sangat anggun, tubuh yang indah, kulit putih mulus dan rambut tergerai panjang.

          “Hai, aku Samantha Etwal, kalian bisa memanggilku Sammy, salam kenal,” dia memperkenalkan dirinya, aku baru menyadari bahwa dia adalah Samantha ‘Sammy’ Etwal, dia adalah chef muda yang handal, memiliki acara TV yang terkenal dan memiliki beberapa restaurant sendiri, tapi kudengar ia berhenti untuk memasak di acara TV nya untuk beberapa bulan karena ingin konsentrasi dengan ujian kelulusannya.

          “Hai, aku Teddy dan ini Andy,” Teddy memperkenalkan kami berdua, aku tahu Teddy adalah fans berat Sammy, jadi tidak heran ia menjadi sangat bersemangat.

          “Apakah kalian juga diundang di Special School Stear Bent?” tanyanya.

          “Ya, tentu saja!” teddy menjawabnya dengan nada gembira, sedangkan aku masih tidak yakin untuk masuk sekolah itu, mungkin karena aku adalah tulang punggung keluarga yang menghidupi keluarga kecilku, sedangkan pekerjaan ibu hanyalah seorang karyawati di sebuah perusahaan kecil.

          “Benarkah? apa julukan kalian? aku The Extraordinary Cook,” ternyata Sammy juga salah satu siswa yang diundang, tidak mengherankan, karena dia memang ‘Extraordinary’ untuk ukuran seorang gadis usia 15 tahun.

“Aku Extraordinary Photographer,” jawabku singkat.

“Kalau aku pastinya Extraordinary Basketball Star!”

“Bagaimana jika aku bergabung dengan kalian di kursi ini?” tanya Sammy.

“Tentu saja,” Teddy justru merasa sangat senang dengan keadaan ini.

Setelah itu aku tidak mendengarkan pembicaraan mereka, yang kulakukan hanya melihat keluar jendela dan melamun dan memikirkan bagaimana keadaan ibu dirumah nanti, apakah akan terasa nyaman di sekolah itu, apakah ini baik untukku. Semua itu membuatku stres, baru saja 2 jam perjalanan dan aku sudah merasakan Homesick, tak lama setelah itu aku tertidur pulas.

Aku terbangun karena suara yang dikeluarkan kereta itu, ternyata kami sudah sampai di sebuah kota kecil bernama Grief Tomb, nama kota yang cukup menyeramkan. Aku, Sammy, dan Teddy keluar dari kereta itu, kereta itu seperti mengatakan selamat tinggal padaku.

“Permisi, apakah kalian semua masuk dalam Special School Stear Bent ?” tanya seorang laki-laki paruh baya yang menghampiri kami didalam Stasiun.

“Ya, saya Andy, ini Sammy, dan Teddy,” aku memperkenalkan teman-temanku, lelaku itu hanya tersenyum ramah dan mengatakan “Ikuti saya,”, kami hanya mengikutinya keluar stasiun.

Diluar stasiun, aku melihat sebuah mobil tua, sebuah mobil Pick-Up yang mengangkut beberapa orang lainnya, laki-laki itu menyuruh kami menaiki mobil itu, tentu dibelakang.

“Ini benar-benar tidak etis, aku ini Extraordinary Model! kenapa harus naik mobil bau seperti ini!” seorang gadis cantik disebelah kami mengeluhkan penjemputan ini.

“Hei kalian bertiga, siapa kalian?” tanya seorang laki-laki berkacamata dengan kulit sawo matang dan badan tegap, “perkenalkan, aku Fabian Rivas The Extraordinary Leader,” aku mengingatnya, dia adalah Ketua Osis di salah satu SMP lamaku sebelum aku berpindah-pindah karena pekerjaan ibu yang tidak tetap setelah kematian Ayah.

“Aku Andy The Extraordinary Photographer, Sammy The Extraordinary Cook dan Teddy The Extraordinary Basketball Star,” kurasa sebutan ‘Extraordinary’ itu sedikit konyol untuk semua orang disini, setelah itu mobil mengeluarkan asap hitam dan berjalan melewati sebuah kota kecil yang entah kenapa hari itu terasa sunyi.

Perjalanan menggunakan mobil ini sangat menyakitkan, kami melewati kota kecil itu, melewati sebuah jalan kecil penuh lumpur, lalu melewati sebuah hutan yang dipenuhi pohon-pohon yang menjulang tinggi, dan terakhir melewati pegunungan yang curam akhirnya kami sampai disebuah sekolah kecil, mungkin lebih bisa dibilang sebagai mansion mewah, kami segera menuruni mobil itu dan membawa koper-koper kami sembari mengikuti laki-laki tua itu kedalam Sekolah itu.

Sekolah itu memiliki lobi yang luas dan dindingnya terbuat dari lapisan emas juga ada sebuah TV besar di lobi, tidak mengherankan jika sekolah ini menjadi sekolah elite dan berstandar internasional, tidak lama setelah kami masuk kedalam tiba-tiba pintu juga jendela-jendela tertutup oleh pagar besi otomatis, perasaanku menjadi tidak enak.

“Ke..kenapa semuanya dihalangi pagar pembatas, ada apa ini?” tanya seorang gadis yang menggunakan memakai topi khas pelukis dengan nada takut. Tiba-tiba, Televisi besar didepan kami langsung menyala dan memperlihatkan siluet seseorang yang sedang meminum *champange*.

“Selamat datang siswa-siswa baruku, perkenalkan saya adalah kepala sekolah di Special School Stear Bent, sekolah ini adalah sekolah khusus untuk anak-anak berbakat  kalian semua adalah The Extraordinaries, kalian semua memiliki bakat yang hebat dibidang kalian masing-masing,” kepala sekolah yang misterius itu menyambut kami, kami tidak dapat melihat jelas wajahnya karena kurangnya pencahayaan diruang kepala sekolah itu.

“Kepala sekolah, kenapa pintu dan jendela dipagari dengan pagar besi kecil seperti itu?” tanya Fabian.

“Hanya untuk berjaga-jaga agar kalian tidak kabur,” kepala sekolah itu mengatakannya dengan nada yang tidak bisa digambarkan.

“Kami tidak akan kabur, karena ini adalah sekolah baru kami,” kata Teddy.

“Benarkah? kalian membuatku lega tetapi aku akan tetap berjaga-jaga, karena...” kepala sekolah menghentikan ucapannya sesaat, “Kalian akan mati disekolah ini.”

Semua orang terkejut, benar-benar terkejut, apa yang dimaksud bahwa kita akan mati disini, ini hanya sekolah biasa kan? tidak ada yang mengerikan dari sekolah seperti ini,  juga sekolah ini memiliki reputasi yang sangat baik.

“Hey! apa yang kau katakan! aku disini karena dipaksa orang tuaku, tapi sekarang malah ada hal-hal aneh begini,” kata model yang terus menerus mengeluh di perjalanan tadi.

“Disini tidak akan ada guru, pelajaran atau apapun, tapi kalian harus mematuhi semua peraturan sekolah ini, jika tidak, kalian akan memainkan permainan khusus dengan keahlian kalian masing-masing.”

“Shit! gurauan macam apa ini!” seorang laki-laki berambut pendek dan badan kekar berbicara dengan nada marah.

“Kalian akan diberi gelang yang memiliki 2 bintang, jika kalian melanggar peraturan maka bintang kalian akan hilang 1, jika bintang kalian habis, maka kalian harus memainkan permainan diruangan sebelah kiri kalian,” kami semua langsung menatap ke sebuah ruangan kaca yang besar tapi tidak ada apa-apa didalamnya.

“Peraturannya ada di lantai atas, sisanya bisa di lanjutkan oleh Pelayanku, Fille, nikmatilah ini semua sebelum kalian mati,” katanya, setelah itu Televisi itu mati dan memberikan sebuah tanda tanya besar.

          “Apa yang harus kita lakukan?” tanya Sammy, aku tidak menghiraukannya, yang kupikirkan sekarang adalah bagaimana caranya lepas dari mimpi buruk ini.

Death Academy

*Chapter 3 : The First Game*

*“Racun itu adalah racun khusus, yang membuat kalian seperti boneka. Buat apa mempertahankan siswa yang melanggar peraturan sekolah?”*

Edward tetap berjalan menuju ruangan kaca yang kosong itu, kami sudah mencoba menariknya, menahannya dan lain lain, tetapi Edward terlalu kuat.

          “Fille! Racun jenis apa itu?” tanya Fabian.

          “Akupun tidak tahu, racun itu dikembangkan sendiri oleh kepala sekolah,” hal ini membuatku bertanya-tanya, apakah kepala sekolah juga seorang Alchemist? Dia benar-benar hebat.

          Kami tidak bisa berbuat banyak, Edward tidak terkalahkan untuk urusan fisik, dengan cepat ia masuk kedalam ruang kaca itu. Ruang kaca itu tanpa disadari langsung menutup pintunya secara otomatis, jadi kami hanya bisa melihat dari luar ruang kaca itu sambil berharap tidak ada hal yang membahayakan terjadi.

          Tidak lama kemudian, Edward tersadar dan melihat sekelilingnya, “Hey! Teman-teman, bantu aku!” Edward berteriak meminta tolong, tetapi kami semua tidak mendengar apa yang dikatakannya.

          “Apa yang dikatakannya?” tanya Anderson. Kami semua hanya bisa melihat pergerakan bibirnya. Mungkinkah!?

          “Sepertinya ini adalah kaca gorilla,” kata Selena setelah mengetuk-ngetuk kaca tersebut. benar dugaanku, kaca ini adalah kaca yang sangat kuat, tetapi Gorilla tidak kedap suara, kepala sekolah itu mengembangkannya dengan sangat baik.

          Tiba-tiba sebuah rantai keluar dari lantai yang terbuka diruangan itu dan mengikat kaki hingga pinggang Edward, sontak ia meronta-ronta mencoba melepaskan rantai itu, tetapi rantai itu terlalu kuat. Kami hanya melihat dengan khawatir, karena kami tidak bisa merusak fasilitas sekolah, dengan kata lain, kami tidak bisa menghancurkan ruangan kaca itu.

          “Selamat datang Edward Limber The Extraordinary Boxer,” sebuah pengeras suara keluar dari lantai, Edward hanya kebingungan melihat ini. “kau sudah kehilangan dua buah bintang, jadi permainanmu sudah disiapkan dengan baik.”

          Setelah itu, dua buah pisau guillotine keluar dari balik lantai berhadap-hadapan secara vertikal disamping Edward, kemudian, sebuah permainan keluar dari lantai didepannya.

          “I.itu, Big Punch Game Machine.” Kata Calix,  Calix adalah seorang Pro Gamer, ia pasti sangat mengerti tentang permainan yang akan dimainkan Edward ini. Jika tebakanku benar, maka Edward harus bisa mencapai skor yang ditentukan agar bisa lolos.

          “Kau harus bisa menyelesaikan game ini dengan skor tertinggi, yaitu 999, kau hanya diberikan 5 kali kesempatan, jika setelah kesempatan kelima skor tidak tercapai 999, maka 2 buah pisau Guillotine disamping kanan dan kirimu akan memotong tubuhmu menjadi dua.”

*‘Tch..  hanya sebuah permainan anak kecil, aku akan menyelesaikannya di kesempatan pertama dan lolos dari sini,’* Edward bergumam dalam hatinya.

          “Ready...Set...Go!”

          Permainan itu dimulai, mesin itu menyala dan memperlihatkan ada 5 kesempatan yang dimiliki Edward.

          Edward mengambil posisi dan mengepalkan tangannya.

          “Hiyaatt!”

BUK!

*Punch 1 : 921*

          “APA!?” Edward tidak mempercayai bahwa pukulannya tidak bisa mencapai skor 999 dalam kesempatan pertama.

          “Oh tidak,” Lily terlihat panik

          Edward mengambil posisi dan bersiap-siap lagi.

          “Hiyaaattt!!”

          BUK!!

*Punch 2 : 948*

Edward kembali mengambil posisi untuk ketiga kalinya

          “Hiyaaaaaaattt!”

BUK!!!

*Punch 3 : 962*

“Sial, aku sudah kelelahan,” Edward sudah terlihat kesusahan dengan staminanya, jika saja rantai itu tidak membelilit tubuhnya, ia pasti sudah bisa mencapai skor tertinggi. Ia mengambil posisi untuk kali keempat dan bersiap-siap.

          “Hiyaaatt!”

          BUK!

*Punch 4 : 873*

          “Sudah tidak ada harapan lagi,” kata Teddy.

          “Tidak! Masih ada harapan! Edward adalah orang yang kuat!” Lily terlihat emosi dengan ucapan Teddy. Melihat apa yang terjadi, mungkin apa yang dikatakannya memang benar, Edward pasti sudah sangat kelelahan sekarang ini.

          “Kesempatan terakhir, aku harus bisa!” Edward tetap optimis, ia mengerahkan segala kekuatannya ditangannya dan bersiap-siap, kami semua terlihat tegang dengan kesempatan terakhir miliknya.

          “Hiyaaaaatttt!!”

          BUK!!!!

*Punch 5 : 990*

*‘You Lose’*

Lily terduduk lemas melihat kata-kata ‘You Lose’ ia membuka kacamatanya dan mengelap air mata yang terus menerus keluar.

*‘Aku memang bodoh, aku tidak bisa mengendalikan emosiku sendiri, setidaknya, aku memiliki teman yang tidak bodoh dan peduli denganku,”*Edward memandangi kami semua dan setetes air mata jatuh dari kelopak matanya.

          Dua buah guillotine itu menghampirinya dan memotong tubuhnya menjadi 2, tubuh bagian depannya terjatuh didepan permainan yang seharusnya bisa diselesaikannya dengan mudah.

          “AAAAAAA!!!!!!” para gadis berteriak histeris melihat kejadian itu, bahkan Anabelle sampai kehilangan kesadaran, Lily hanya terpaku melihat tubuh Edward yang sudah menjadi mayat, beberapa detik kemudian, ia tak sadarkan diri.

          Beberapa menit berlalu dan kami masih shock melihat tubuh Edward yang bersimbah darah, tetapi itu tak berlangsung lama, lantai ruangan itu tiba-tiba terbuka sepenuhnya dan menjatuhkan tubuh Edward dan permainannya ke sebuah bara api yang membara dibawah sana.

*‘Anak yang tidak mentaati peraturan memang seharusnya dimasukkan kedalam neraka’* suara itu keluar dari pengeras suara didalam lobi.

          Aku benar-benar tidak mempercayai ini,ini gila, apakah aku juga akan mati seperti itu?

Death Academy

*Chapter 4 : Team-up*

*“Hahaha! Orang pertama sudah tereliminasi, tapi kurasa, permainannya tidak terlalu seru,” Orang itu merasa bahagia sekaligus sedikit kecewa.*

Kami semua masih tercengang dengan kejadian yang menimpa Edward, tetapi kami segera menyingkirkan kesedihan kami untuk sementara dan membawa Anabelle & Lily ke dalam kamar wanita. Kami meletakkan mereka berdua di kasur yang sama, tidak lama setelah itu, mereka siuman.

          “Uhh..dimana aku?” tanya Anabelle yang masih setengah sadar.

          “Dikamar wanita, kau dan Lily pingsan setelah...” Liona tidak sanggup melanjutkan kata-katanya, ia segera menutup mulutnya dan tertunduk lesu.

          “Sebaiknya kita beristirahat dulu, kata Fille, kamar wanita dan pria dipisah, kamar kami ada di seberang kamar kalian,” ujar Fabian.

          “Baiklah, kami akan kekamar pria,” ujar Fabian lagi, Kami para laki-laki keluar dan  menuju kamar yang berseberangan dengan kamar mereka.

          Kamar pria tidak terlalu berbeda dengan kamar wanita, ada lima kasur King Size, tiga kamar mandi, dan lima lemari yang bisa digunakan untuk dua orang sekaligus. Kami tidak berbicara banyak dan langsung merebahkan diri diatas kasur yang tersedia, aku bersama Teddy, Fabian bersama Vincent dan Calix bersama Anderson.

          Aku melihat masih ada dua kasur yang kosong, jika Edward masih hidup dan Tommy tidak sakit, salah satu kasur itu harusnya milik mereka sekarang.

          Aku memejamkan mataku dan memikirkan apa yang terjadi sekarang, kematian Edward, rasa putus asa, rasa was-was akan adanya kematian kedua. Semua itu terus membayangiku,aku memutuskan untuk menyingkirkan hal-hal itu dan meninggalkan sekolah mengerikan ini untuk sementara.

*KRIIIINGGGGG!!!!!!*

*Ini sudah jam 07.00 am*

Suara nyaring yang keluar dari speaker kamar ini membangunkan kami semua, aku membuka mata dan tidak melihat apapun kecuali cahaya putih, aku pun meraba-raba

kasurku untuk menemukan kacamataku.

          “Uhh..benar-benar mengganggu,” Teddy terbangun dan mengucek matanya, kemudian ia membuka kopernya dan mengeluarkan handuk dan pakaiannyanya. Sesegera mungkin ia pergi kekamar mandi sebelum ada seseorang yang membuatnya menunggu.

          “Selamat pagi semuanya,” Fabian membuka pintu dan masuk kedalam kamar,sepertinya memang tidak meragukan ia disebut sebagai Extraordinary Leader, “Semuanya diharapkan berkumpul secepatnya karena ada hal penting yang akan kubicarakan” lanjutnya lagi.

          Kami pun segera menyiapkan handuk dan pakaian kami masing-masing, kemudian mengantri untuk mandi. Didalam kamar mandi aku merenung.

*Apakah dalam permainan ini aku harus mengeliminasi semua orang, termasuk Teddy dan Sammy? Apa yang harus kulakukan agar bisa mengeliminasi mereka tanpa menodai tanganku?* *Lagipula, aku tidak yakin aku akan tega untuk melakukannya, yang terpenting sekarang adalah tetap mempertahankan bintangku apapun yang terjadi.*

Aku menyudahi mandiku dan segera mengenakan baju yang ibu masukkan kedalam koperku, apakah aku tidak akan bisa melihat ibu lagi setelah ini, lagi-lagi aku memikirkan hal yang belum pasti.

          Kami semua berkumpul di ruang makan dan mendengarkan apa yang akan dikatakan Fabian.

          “Teman-teman, aku sebagai Leader disini akan menyampaikan keinginanku,” ucapnya dengan suara lantang.

          “Yayaya... cepatlah, aku malas menunggu dan aku sudah lapar,” Kata Grace.

          Fabian berdiri dari kursinya dan berkata; “Bagaimana jika kita bekerja sama disini, kita pasti bisa menemukan jalan lain selain menunggu orang untuk masuk kedalam ruang kaca itu, seperti... Edward,” ia mengatakannya dengan ragu, seperti yang kuduga, raut wajah Lily kembali menunjukkan kesedihannya.

          “Maksudku, kita semua pasti tidak ingin mati mengenaskan dengan permainan bodoh dari kepala sekolah kita yang gila ini kan. Jadi lebih baik kita bekerja sama dan saling membantu agar tidak ada siapapun yang kehilangan bintangnya sampai kita menemukan jalan keluar.”

          Fabian ada benarnya juga, jika kita saling mencurigai dan mencoba membuat orang lain kehilangan 1 bintang, lebih baik kita mencari jalan lain yang lebih baik.

          “Nah, sekarang silahkan makan makanan yang ada didepan kalian, Fille yang membuatkannya,” ujar Fabian dengan santai, tentu saja kami kaget, tidak tahukah dia bahwa Fille termasuk orang yang bersalah dengan membawa kita ke neraka ini.

          “Fabian, apakah kau sebodoh itu? Fille adalah musuh kita!” sahut Teddy yang emosi.

          “Hey, dia adalah butler disini, jadi menurutku itu tidak apa-apa,” Fabian berusaha menenangkan keadaan, tetapi yang  terjadi malah dia terlihat seperti membela Fille.

          “Mungkin saja Fille memasukkan racun kedalam makanan ini,” ujar Selena, kami semua memandangi Fabian dengan wajah sinis.

          “Sudahlah, biar aku saja yang memasak,” Sammy mengajukan dirinya.

          “Apakah kau bisa?” tanya Fabian ragu.

          “Hey, aku ini Extraordinary Cook, tentu saja aku bisa,” Sammy segera meninggalkan kami dan pergi ke dapur untuk memasak.

          Kerja sama ini sepertinya akan sulit, rasa frustasi dan egoisme menyelimuti kami semua, tapi apa salahnya mencoba. Kami semua terdiam menunggu Sammy selesai memasak.

          Dua puluh menit kemudian, Sammy membawa troli penuh berisi makanan yang mengundang selera, ia segera menatanya di meja dan menduduki kursinya dengan tenang.

          Aku mencoba sup asparagus yang dibuatnya dan rasanya memang luar biasa, benar-benar seorang Extraordinary.

          “Sammy, kau memang seorang koki yang handal,” ujar Vincent sambil makan dengan lahap.

          “Woaahh... luar biasa!” Liona makan dengan lahapnya.

          Kami semua makan dengan lahap, mungkin kami kelaparan setelah apa yang terjadi pada Edward kemarin. Semua berjalan lancar hingga sesuatu terjadi.

          “Pueh... apa ini!?” kami semua melihat Grace dengan rasa tanya, melihat Puddingnya sepertinya dalam kondisi baik, tidak ada sesuatu yang menjijikkan disana.

          “Aku tidak suka Pudding Mangga!” sahutnya keras.

          “Oh, kalau begitu akan kubuatkan pudding lainnya, Sammy segera mengangkat tubuhnya dan mencoba mengambil piring pudding milik Grace.

          “Nih pudingmu,” Grace melemparkan puddingnya tepat ke muka Sammy, kemudian ia juga mengangkat teh hijaunya yang masih panas dan menumpahkannya ke tangan Sammy hingga kulitnya melepuh.

          Sammy terisak, ia berlari meninggalkan kami semua, kami semua hanya terpaku melihat apa yang dilakukan Grace.

          “Hey! Apa yang kau lakukan pada Sammy!” Teddy terlihat sangat marah dengan apa yang dilakukan Grace.

          “Seorang koki tidak becus sepertinya memang seharusnya seperti ini!” katanya dengan senyum puas.

          “Sammy adalah koki terhebat yang pernah ada kaulah yang tidak berguna!” Teddy segera mengepalkan tangannya dan memukul wajah Grace hingga ia terjatuh, pukulannya terasa penuh emosi, sikapnya yang memukul wanita memang tidak bisa di tolerir, tetapi melihat apa yang dilakukan Grace, kami hanya diam saja.

          “Oh tidak, bukankah artinya mereka berdua.”

          Gelang milik Grace dan Teddy berbunyi dan memecahkan satu bintangnya. Kami baru sadar bahwa mereka berdua telah melanggar peraturan.

          “Ini gara-gara koki jelek itu!” Grace kembali menyalahkan Sammy.

          Teddy tidak mengatakan apa-apa, dia hanya memandangi Grace dengan tatapan membunuh dan keluar dari tempat ini.

          Kerja sama ini tidak akan bertahan lama.

Death Academy

*Chapter 5 : Bad Attitude*

*“Seseorang yang berbeda memang tidak akan bertahan lama,” ia bergumam sembari melihat monitor.*

“KALIAN SEMUA! BANGUN!” teriakan Grace memenuhi kamar kami, aku tersentak dan melihat jam disampingku.

          What the!? Masih jam 4 pagi?! Apakah dia sudah gila?! Apa yang dilakukannya jam 4 pagi?

          “Ada yang ingin kubicarakan, ini penting! Ayo ke lobi sekarang” katanya. Kami semua terbangun dengan lesu dan mengikutinya.

          Kami semua sudah berkumpul di lobi dan melihat  anak-anak perempuan menuruni tangga dengan keadaan yang sama, kami semua bertanya-tanya, untuk apa dia membangunkan kami semua sepagi ini.

          “Kalian juga diganggu olehnya?” tanya Liona yang masih penuh dengan kantuk.

          “Dia benar-benar menjengkelkan, bahkan dikamar pun dia tidak 1 kasur dengan siapapun,” Roselia bertolak pinggang karena merasa terganggu dengannya.

          Menurutku Grace memang benar-benar menjengkelkan, setelah yang ia lakukan kemarin kepada Sammy hingga tangannya melepuh dan perlu diobati, kata-katanya yang kasar dan semena-mena, sepertinya kerja sama antara kita semua tidak akan bisa berjalan jika masih ada Grace disini.

          “Sekarang! Aku ingin bertanya pada kalian,” raut wajah Grace berubah menjadi serius, ia segera mengambil sesuatu dari balik kursi dibelakangnya.

          “Apakah aku cocok dengan baju ini?” ternyata yang ada dibalik kursi itu hanya sebuah... BAJU!

          “WTF! Kau membangunkan kami hanya untuk menilai bajumu!?” kataku dengan marah, aku memang jarang marah, tetapi jika aku terganggu maka aku bisa tiba-tiba marah, Grace benar-benar keterlaluan, Egoismenya sangat tinggi.

          “Hey, ini bukan baju biasa! Baju ini seharga rumah kalian!” katanya sombong, ini sudah kelewatan.

          “Terserah! Dasar sampah!” kataku geram, aku segera menaiki tangga dan memasuki kamar pria, walaupun dia sudah membuatku geram, aku tidak boleh menyakitinya, dua bintang digelangku lebih berharga daripada itu. Aku kembali tertidur dengan nyenyak.

          Pagi harinya, aku tidak melihat teman-temanku berada dikamar, bisa jadi mereka tidak tidur lagi setelah dibangunkan oleh iblis itu.

          Aku segera mandi dan menuruni tangga, di lobi aku berpapasan dengan Anabelle yang sedang menggambar, ia pasti tahu apa yang terjadi setelah aku marah pada Grace.

          “Anabelle, apa yang terjadi setelah aku naik keatas?” tanyaku padanya, ia tampak kaget dan menyembunyikan gambar yang sedang dibuatnya, ia tampak seperti biasa, terlihat sangat gugup.

          “Uh! Ummm.... i.itu...” dia terdiam sesaat dan berkata; “G-grace bilang kau hanya orang yang iri, setelah itu dia kembali ke kamar. Ummm a-aku mau pergi dulu,” ia langsung meninggalkanku di lobi, aku hanya terdiam melihatnya meninggalkanku dengan semburat merah dipipinya, dia memang benar-benar pemalu.

          Kupikir-pikir, kemarahanku tidak akan berpengaruh pada Grace, ia seperti kura-kura dalam tempurung yang hanya bisa melihat dari dalam tempurungnya, persepektifnya sangat berbeda dengan yang lainnya.

           Aku duduk di kursi lobi, rasanya untuk melakukan kerja sama antara kita tidak akan berhasil, semuanya pasti merasa sangat tertekan dengan keadaan, yang terlihat tenang hanya Fabian dan Anderson. Anderson memang terlihat seperti antara ada dan tiada, ia jarang berbicara dan jarang diketahui keberadaannya.

          Aku melihat gelangku yang masih memiliki dua bintang, gelang itu sama seperti gelang biasa, berwarna hijau dan berbentuk bulat, di atasnya terdapat dua bintang, oh, ditengahnya terdapat sebuah lubang kecil yang entah aku tidak tahu untuk apa itu. Aku mencoba melihat lebih dekat, apa yang ada didalam lubang itu, tetapi aku hanya melihat sebuah cahaya merah kecil menyala didalamnya, apakah itu kamera? Tetapi sepertinya kepala sekolah tidak butuh kamera yang terpasang disebuah gelang hanya untuk mengawasi kami.

          “Andy!” seseorang memanggilku, aku menoleh dan melihat Sammy yang masih menggunakan celemek, “Kau kan bangun kesiangan, jadi aku menyiapkan sarapanmu didapur,” lanjutnya, sepertinya aku paham, mengapa Teddy bisa tergila-gila dengan Sammy, Sammy termasuk kriteria wanita ‘nyaris’ sempurna.

          Aku segera mengikuti Sammy pergi ke dapur, disana terdapat meja kecil penuh dengan makanan yang mengundang selera, aku segera menghampiri meja tersebut dan makan dengan lahap.

          “Andy, setelah ini, kita harus ke ruang makan, kita akan melakukan kegiatan rutin kita, yaitu rapat rutin,” ujar Sammy saat aku sedang menikmati makananku.

          Aku hanya mengangguk dan mempercepat makanku, aku tidak ingin semua orang menunggu hanya karena aku terlambat.

          Kami berdua memasuki ruang makan dan terlihat semua sudah berkumpul disana, aku segera mengambil tempat duduk yang tersisa dan Fabian segera berdiri dari kursinya.

          “Hari ini, kita melakukan rapat harian, jika kalian menemukan sesuatu yang bisa membantu kita melepaskan diri darisini, silahkan beritahu,” kata Fabian yang memimpin rapat ini, ia benar-benar seperti seorang pemimpin profesional.

          Semua terdiam, mereka belum menemukan suatu petunjuk yang bisa membantu, akhirnya aku angkat suara, “Kalian bisa memperhatikan gelang kalian lebih dekat, disana terdapat sebuah lubang kecil, didalam lubang itu ada sebuah sinar merah didalamnya.”

          Semua orang langsung memperhatikan gelang mereka masing-masing, akhirnya mereka menyadari ada sesuatu didalam sana yang bisa mengawasi mereka.

          “Mungkin itu adalah kamera?” kata Roselia.

          “Menurutku juga begitu, tapi setelah dipikir-pikir, bukankah lebih baik kepala sekolah menggunakan kamera pengawas di setiap sisi disekolah ini?

          “Oh! Aku ingat!” kata-kata Anderson sontak mengagetkan kami, sangat jarang ia mau berbicara, “Kalian pernah mendengar tentang sensor gerak kan? Biasanya ia akan mendeteksi pergerakan seseorang, tapi juga bisa digunakan untuk melihat pergerakan seseorang, tetapi tidak bisa mendengar apa yang ada ditempat” jelasnya, Anderson adalah Programmer, mungkin ia tahu tentang hal-hal seperti ini.

          “Jika itu benar, berarti kepala sekolah tidak perlu memasang CCTV, karena pergerakan kita semua bisa dilihatnya dimanapun dan kapanpun,” ujar Fabian.

          “Baiklah, informasi yang sangat berguna, mungkin kita bisa mencari tahu apa yang bisa lakukan untuk melepaskan gelang ini,” ujar Fabian.

          “Hmph, berguna apanya, kita juga tetap tidak akan bisa keluar dari sini,” Grace berbicara dengan nada sinis, seperti mengejekku.

          “Menurutku ini berguna, kita bisa mencari tau bagaimana caranya agar sensornya tidak mendeteksi pergerakan kita,” ujar Lily, ini adalah kata-kata pertamanya setelah kejadian yang dialami Edward. Sepertinya ia sudah mencoba melupakannya.

          “Ayolah, disini kita hanya perlu mengeliminasi orang-orang disini satu per satu agar kita bisa keluar!” kata Grace yang mulai emosi.

          “Tidak, kita disini memiliki nasib yang sama, setidaknya kita harus bekerja sama,” kali ini Selena yang berbicara.

          “Kalian semua benar-benar menyebalkan!” wajah Grace terlihat memerah.

          “Kaulah yang menyebalkan!” tiba-tiba Selena bersuara dan menatap Grace dengan tatapan sengit, Selena adalah orang yang mirip sepertiku, tidak suka diganggu, bisa jadi ia sangat kesal dengan semua tingkah laku Grace.

          Mereka berdua saling menatap dengan tatapan sengit, sepertinya mereka saling menyimpan dendam.

          “Sebaiknya kalian berbaikan,” Sammy yang berada disamping Grace berusaha mendamaikan mereka berdua.

          Grace langsung menampar Sammy dengan keras, hingga wajahnya memerah dan berkata; “Diamlah kau wanita sok cantik! Kau hanya koki yang penuh dengan bau asap!”

          Kami semua langsung tercengang melihat hal yang sama seperti kemarin terjadi lagi hari ini, kami semua merasa geram melihat kelakuan Grace.

          “Hey kau!” Teddy terlihat emosi lagi dan bersiap memukul Grace. Aku menahannya dan menunjuk gelang milik Grace.

          “Grace, pergilah ke neraka.”

          Gelangnya berbunyi nyaring dan bintang terakhir miliknya pecah.

          “A.apa!?” Grace terbelalak, tubuhnya bergetar hebat, “Kalian lakukan sesuatu! Aku tidak mau mati!” Grace meminta tolong kepada kami, kami hanya terdiam dan melihatnya dengan tatapan dingin.

          Beberapa saat kemudian, tubuhnya tiba-tiba terjatuh dan suhu tubuhnya berubah-ubah secara drastis, sama seperti yang dialami Edward.

          Entah kenapa aku merasa senang melihatnya akan mati.

Death Academy

*Chapter 6 : Pleasure of Your Pain*

*“Sepertinya semua orang tidak peduli dengannya.”*

Tubuhnya bergetar hebat dan suhu tubuhnya yang naik turun secara drastis membuatnya tidak sadarkan diri, beberapa menit kemudian, ia bangun dan sama seperti yang dialami Edward, ia langsung berjalan menuju ruang kaca itu, kami hanya mengikutinya dari belakang dengan tatapan dingin.

          Ia memasuki ruang kaca dan berdiri ditengahnya, lantai dibelakangnya terbuka dan memperlihatkan papan dari besi panjang yang terlihat sangat panas, sepertinya besi itu dibakar terlebih dahulu, tetapi tidak sampai lumer.

          Lantai dibelakang papan besi itu terbuka dan aku melihat sebuah lubang yang berisi banyak tombak-tombak lancip dari besi, aku merasa ngeri dengan hukumannya, sepertinya akan benar-benar menyiksa.

          Yang lebih menarik lagi adalah semua lantai di samping kiri dan kanan Grace terbuka dan terlihatlah banyaknya paku-paku yang menempel dilantainya, sepertinya ini dilakukan agar Grace tidak bisa lari dari tempat ia berdiri sekarang.

          Grace tersadar dan melihat sekelilingnya, ia sangat takut melihat betapa kejam hukumannya, dia melihat kami dengan tatapan ‘Bantu aku’ tapi kami hanya melengos dan membuang muka, kami tidak ingin ia bergabung dengan kerja sama kami, ia hanya akan menjadi parasit yang menggangu.

          Sebuah pengeras suara yang sama seperti saat Edward diruangan itu keluar dari dalam lantai.

          “Selamat datang Cecilia Grace The Extraordinary Model, kau sudah kehilangan dua bintang dan permainanmu sudah disiapkan dengan sangat baik,” kata seseorang dibalik pengeras suara itu.

           Grace hanya melihat permainannya dengan horor, permainannya terlihat sangat sadis, tapi, kupikir itu mencerminkan sifatnya yang sadis terhadap orang lain.

          “Kau akan bermain permainan yang terkenal, yaitu Hole in the Wall, dengan kondisi yang sedikit berbeda,” ujarnya.

          Kami semua disini bertanya-tanya, jenis permainan apakah yang akan dimainkan Grace, melihat jebakannya, sepertinya jika ia kalah maka ia akan terdorong dari tempatnya kebelakang.

*‘Hole in the Wall? Aku kan ramping, pasti mudah menyelesaikannya’* gumam Grace.

          “Ready...Set...Go!”

Sebuah papan tebal yang ditengahnya berlubang berbentuk seperti pohon cemara berjalan mendekati Grace.

          “Bukankah itu permainan Hole in the Wall?” tanya Roselia.

          “Ya, sepertinya, ini adalah bentuk ekstrim dari permainan itu,” jawabku.

          Papan itu mendekati Grace, tetapi Grace dengan mudahnya melewati lubang itu karena badannya yang ramping, kami hanya melihatnya dengan kecewa, bisa dibilang saat ini kami semua menjelma menjadi psikopat, karena dengan senangnya ingin melihat seseorang untuk mati dengan cara yang sadis.

*‘Hmph, permainan seperti ini sangat mudah untukku’* Grace terlihat sangat bangga.

          Papan kedua keluar dan lubangnya berbentuk sebuah gaun yang lebar berjalan mendekati Grace lagi, Grace hanya berdiri tegap didepan lubang itu dan berhasil melewatinya dengan sukses.

          “Sepertinya ia akan selamat,” ujar Liona dengan wajah kecewa. Bisa jadi memang benar, Grace adalah seorang model yang tubuhnya terbentuk sempurna, pastinya ia bisa dengan mudah melewati permainan ini.

          Papan ketiga muncul dan lubangnya berbentuk pose model yang sedang tertidur, Grace lagi-lagi bisa mengatasinya.

          Papan keempat muncul dan memperlihatkan Pose seorang penari ballet sedang mengangkat kaki.

          “Oh please, Grace, cepatlah mati” Selena berharap-harap cemas, kami semua pun juga sama. Grace melihat kami dengan tatapan sinis dan kembali melewatinya dengan mulus.

          Papan Kelima muncul dan memperlihatkan pose tegak lilin, karena pose ini tidak bisa dilewati dengan cara lain, maka Grace melakukan tegak lilin.

          Papan itu hampir berhasil dilewatinya, tetapi karena posisinya kurang seimbang, salah satu kakinya melengkung dan terseret dengan papan.

          “Aww!!” Grace segera mengangkat kakinya setelah melewati papan kelima dan melihat kakinya yang melepuh terkena panasnya besi itu.

          Kami melihatnya dengan gembira, kami semua merasa bersemangat untuk melihatnya tersiksa dan mati.

*‘Sial, aku tidak boleh melakukan kesalahan lagi’* Grace segera mengangkat badannya dan bersiap untuk papan keenam.

          “Mengerikan... tapi menyenangkan!” Liona melihat apa yang ada didalam kaca itu dengan mata berbinar.

          Papan keenam terangkat dan terlihatlah, lubang itu hanya sebuah lingkaran yang cukup untuk 1 tubuh, orang itu harus melakukan *Tiger Jump*agar bisa melewatinya.

          Grace melihatnya dengan percaya diri, dengan tubuhnya yang kecil, pasti ia bisa meloncati lingkaran itu dengan mudah seperti yang dilakukannya sebelumnya, ia menyiapkan diri dan papan itu mendekatinya, segera mungkin ia melompat dengan penuh tenaga.

          “HAH?!” kami semua terkejut melihat apa yang ada didalam.

          Tubuh Grace berhasil melewati lingkaran itu, tetapi kakinya yang baru saja terluka tersangkut dilingkaran itu, mungkin lompatannya sedikit terganggu karena luka bakar yang baru saja didapatkannya.

          “Tolong aku!” Grace berteriak-teriak dan meronta-ronta mencoba melepaskan kakinya, tubuhnya terseret papan itu menuju papan besi yang sangat panas.

          “AAAAAAA!!!!!!!” Grace berteriak ketika wajahnya yang cantik menyentuh besi dan membakar wajahnya, kamipun terduduk lemas, pasti rasanya sangat menyakitkan.

          “AAAAaaa...” dia tidak berteriak lagi, sepertinya dia sudah sekarat, atau bahkan ia sudah mati.

          Kakinya masih tersangkut dan menuju lubang yang penuh dengan tombak-tombak tajam. Saat sudah ada diatas tombak-tombak itu, tiba-tiba kakinya terlepas dari lingkaran itu dan tubuhnya terjatuh tepat diatas sebuah tombak.

         Tombak itu menembus kepalanya ujung tombak itu keluar dari perutnya, ususnya yang berlumuran darah ikut keluar bersama ujung tombak itu.

          Aku melihat wajahnya yang melepuh, wajahnya yang cantik berubah menjadi menjijikkan, aku yang melihatnya hanya menutup mulutku. Kurasa aku akan muntah.

          Kami semua menatapnya dengan tatapan dingin dan meninggalkan lobi. Ditempat seperti ini, orang seperti dia tidak dibutuhkan.

Death Academy

*Chapter 7 : Playboy Mansion*

*“Sesuatu yang berbeda hari ini akan lebih menyenangkan!”*

“Hoahm...” aku menguap dan mengucek mataku, hey, kayanya aku yang terlambat disini, mereka semua sudah bangun. Aku lihat Andy sedang memakai kacamatanya dan sudah terlihat bersih.

          “Vincent, kau bangun terlambat lagi!” kata Fabian, argghh, pemimpin macam apa dia, masa ngga tau arti kata ‘Mentolerir’.

          “Hey, ini baru pertama kali aku bangun terlambat!” aku membela diri.

          “Ini sudah kali ke 5 kau terlambat selama kita berada disini,” kata Andy, dia memang terdengar sangat formal dan terlihat kaku, karena itu ia tampak membosankan. Aku hanya melengos dan pergi ke kamar mandi.

          Aku melihat tetesan air dari shower, ah,  aku dulu benar-benar mendambakan mandi diatas shower, dulu aku Cuma mandi di sungai dengan teman-teman dari desa. Dulu aku kesusahan mencari makanan sampe harus mencuri dari toko-toko. Aku dulu dari keluarga kalangan bawah, rumah kecil, makan susah, untuk menyekolahkanku saja perlu menjual nyaris semua barang hingga aku harus mencari kerja sendiri waktu masih berumur 8 tahun.

          Tetapi, dengan kecemerlanganku tentang cinta, juga dengan wajahku yang super duper tampan, aku bisa memenuhi kebutuhan, sekolah dengan uangku sendiri, bisa makan makanan enak dengan usahaku sendiri.

          Hehe, tentu saja bukan benar-benar uangku, aku dikaruniai dengan *Sex Appeal*  yang tinggi, aku sudah bisa memacari gadis paling cantik dan paling kaya di sekolahku waktu masih SD dulu. Namanya Kellin Slife, dan aku bisa memacarinya dalam waktu kurang dari 24 jam.

          Aku mencoba memanfaatkannya dengan terus meminta uang padanya, karena orang tuanya adalah pemilik perusahaan terkenal, tentu saja aku bisa meminta apa saja, aku sudah bisa hidup enak dengan uang hasil ‘Morotin’ Kellin.

          Baru satu tahun, orang tua Kellin jatuh bangkrut, sedangkan keluargaku memiliki hidup yang layak, kami bisa membeli mobil, rumah yang lebih besar, barang-barang mahal, hanya dengan jerih payahku. Aku memutuskan Kellin karena tidak membutuhkannya lagi.

           Pada saat tahun terakhirku di sekolah dasar, aku jatuh cinta pada Nana Howlen, seorang gadis biasa dan dari kalangan keluarga biasa, dia kutu buku dan menggunakan kacamata, yang membuatku jatuh cinta adalah kebiasaannya yang sering tertidur diatas bukunya hingga mengeluarkan saliva atau Iler dengan hebatnya, sampai buku itu basah karena itu. Dia benar-benar mengagumkan.

          Singkatnya, aku berhasil mendekatinya dan berpacaran dengannya, hubungan kami berjalan dengan baik, hingga saat kelulusan ia memutuskan untuk bersekolah dirumah neneknya didesa, aku amat sangat patah hati karena keputusannya.

          Setelah itu aku sudah tidak niat untuk jatuh cinta, yang penting adalah memenuhi kebutuhan keluargaku dengan memanfaatkan gadis-gadis bodoh hingga keluarganya bangkut atau sudah gabisa dimanfaatkan lagi, aku sudah berpacaran dengan 538 gadis dan mengumpulkan kekayaan hingga ratusan milyar.

          Aku sudah memacari janda bangsawan berumur 39 tahun yang suaminya mati karena politik, padahal umurku baru 15 tahun, aku sudah mengambil semua hartanya dan meninggalkannya dalam keterpurukan. Aku juga sudah memacari seorang anak berumur 5 tahun yang menginginkan seorang laki-laki seperti dalam film superhero, aku sudah berhasil menendang anak kecil dan impiannya yang aneh itu dan mengambil semua harta keluarganya.

          Tapi semua itu cuma cinta pura-pura, cintaku hanya untuk Nana yang entah apa kabarnnya disana. Aku segera mematikan shower dan memakai baju, tekanan mental yang ada di sekolah ini memang luar biasa, sistem bintang yang digunakan juga mengerikan, kemarin Grace mati dengan sadis, tapi aku juga ga suka dengan gadis egois sepertinya.

          Aku segera mengambil handuk dan berkaca. Hei, ketampananku memudar, aku memperhatikan wajahku. “Hmm... wajah kesepian,” mungkin gara-gara aku tidak berpacaran selama berada disini.

          Kenapa aku tidak cari pacar disini? Mereka semua kan pintar dan berbakat, pasti salah satu dari mereka juga kesepian, mungkin aku bisa berpacaran dan menurunkan beban mentalku selama ada dirumah setan ini.

          Aku langsung mengganti baju dan berlari keluar untuk melihat-lihat ‘pemandangan’ yang ada di sekolah ini.

          “Ada apa dengan Vincent?” tanya Fabian.

          “Entahlah.”

          Ah! Aku lihat Anabelle di lobi, dia sedang menggambar sesuatu, menggambar hal-hal aneh lagi? Aku segera mendekatinya.

          “Hai Anabelle,” sapaku, ia tersentak kaget dan melihatku, ah, wajahnya memerah seperti udang rebus.

          “H.h.h.hai...” ia menyapa dengan menundukkan kepala.

          “Apa yang kau gambar? Menggambar wajahku yang mempesona?” sudah lama aku tidak merayu siapapun, mungkin latihan dengan Anabelle akan membantu mempertahankan rayuan mautku.

          “.........B.b.bukan, aku sedang menggambar permainan yang dimainkan Grace kemarin,” wajahnya tetap menunduk.

          “Oh, hey, apakah kau suka pada seseorang disini?” tanyaku, aku yakin itu pasti aku.

          “u.u.ummmmm ada,” katanya dengan wajah yang benar-benar merah, sesaat kemudian ia langsung berlari meninggalkanku dengan wajah melongo.

          Misi merayu Anabelle gagal, saatnya mencari orang lain. Aku melihat sekeliling dan terfokus pada Selena yang sedang mengelilingi ruang kaca yang mengerikan itu, dia adalah seorang penulis kan? Dia pasti sangat baik kalau soal puisi.

          “Selena. Lambaikan tanganmu pada kebimbangan.”

          “Kebimbangan tidak akan tertinggal karena ia mempunyai tali yang akan terus bergetar menapaki jalan berbatu ini,” Responnya membuatku grogi, dia sangat pintar dalam hal seperti ini.

          “Bingkai dalam belahan hatimu akan ku isi dengan tumpahan s...”

          “Kunci dalam bingkaiku adalah bibirmu yang tidak bergerak,” jawabnya ketus, artinya dia menyuruhku untuk diam.

          “Hey! Kau kan penulis, kenapa ga sensitif sama yang namanya puisi?”

          “Ayolah, aku memang seorang penulis novel, tapi aku gasuka sama puisi, lagian novelku adalah novel thriller,” aku hanya terdiam dan bingung untuk merespon, akhirnya aku langsung pergi meninggalkan seorang penulis ‘gadungan’.

          Oke,Selena dicoret dari daftar sekarang saatnya cari mangsa berikutnya. Hmm... oh, Liona, seorang wanita liar! Dia pasti akan suka pria yang keren sepertiku.

          Aku segera menaiki tangga dan mendekati Liona yang sedang bermain dengan Shadow diatas tangga dan menyapanya, “Hai Liona,” sapaku.

          “Hai! Shadow, itu Vincent, dia tampan ya,” aku merasa terbang ke langit kedelapan, bahkan aku belum mendekatinya dia sudah mencintaiku.

          “Jadi Liona, kapan kita bisa berkencan?” tanyaku.

          “Eh? Berkencan? Aku ga tertarik tuh,” katanya dengan santai, aku heran, bukannya dia pasti akan senang.

          “Tapi kau kan menyukaiku.”

          “Eh? Ohhhh, aku mengerti, bukan aku yang menyukaimu, tapi Shadow. Dia betina loh,” katanya sambil mengangkat Gecko sialannya dan mengarahkannya ke wajahku.

          Aku menepuk jidat dan meninggalkannya, aku disukai oleh seekor cicak berbentuk aneh dan memiliki majikan yang sama anehnya. Aku tidak akan berbicara lagi dengannya.

          Aku melihat Lily sedang memperhatikan baju ksatria dengan pedang aslinya di lobi, oh lupakan, aku tidak suka gadis berkacamata.

          Aku segera kelantai atas dan melihat Roselia sedang melihat ke lobi dari lantai atas, aku mendekatinya, dia adalah tipe dewasa, pasti dia bisa menyikapi rayuanku dengan baik.

          “Roselia, oh, benar-benar kebetulan aku ingin mencari sebuah bunga yang indah diatas sini, dan akhirnya ketemu,” kataku.

          “Dimana?” tanyanya.

          “Disampingku.”

          Roselia terdiam sesaat dan berkata; “Aku sudah melihatmu dari sini, kau tidak akan menemukan pacar disini.”

          Kata-katanya benar-benar menusuk dihati, membuat kepercayaan diriku terjun sampai ke titik terbawah, aku berjalan meninggalkan Roselia dengan lesu dan menuju kamar pria. Sial, aku tidak akan mendapatkan pacar disini.

          Saat akan masuk ke kamar, aku lihat Teddy sedang ngobrol dengan Sammy di samping pintu kamar. Wahhhh..! itu dia! Sammy! Aku akan mendapatkannya.

Death Academy

*Chapter 8 : Mo’ Love Mo’ Problem*

*“Anak sekolahan tidak seharusnya mengenal cinta.”*

Setelah kematian Grace beberapa hari lalu, kami menjadi lebih nyaman, kalau boleh jujur, aku memang sangat bersyukur dan menikmati tiap detik rasa sakitnya. Kami semua juga sudah melupakannya, dia seperti tidak ada disini.

          Aku keluar dari kamar mandi dan melihat Teddy sedang melamun dengan senyum penuh kebahagiaan, aku menghampirinya.

          “Teddy, apa yang kau lamunkan?” tanyaku.

          Dia terkejut dan menengokkan kepalanya kearahku, “Ah, tidak, aku hanya  berfikir bagaimana jika aku dan Sammy berhasil keluar dari tempat ini bersama-sama, kami akan berpacaran hingga akhirnya kami menikah,” ujarnya.  Teddy benar-benar sedang dalam cinta remaja.

          “Aku hanya berharap yang terbaik untukmu,” kataku sambil menepuk pundaknya, “Ya, aku ingin tidur sekarang, tidur siang seperti ini memang sangat nyaman,” Teddy langsung merebahkan dirinya ke kasur dan meninggalkan dunia kejam ini.

          Sebaiknya aku ke lobi, mungkin aku bisa menghabiskan waktu dengan siswa lain, aku harus tetap menjaga keharmonisan tempat ini agar tidak ada lagi yang mati dan tetap mencari jalan keluar alternatif.

Aku melihat sekeliling lobi dan terfokus pada Sammy dan Vincent yang sedang berduaan di kursi, bukankah Sammy dan Teddy sudah terlihat seperti sepasang kekasih, kenapa dia berduaan dengan pria lain?

          Aku menuju ke kamar pria, mungkin Teddy dan Sammy bertengkar? Ah tidak mungkin, baru saja Teddy mengatakan betapa besar cintanya ke Sammy. Aku membuka pintu dan melihat Teddy masih tertidur dengan pulas, beberapa dari kami memang sering tidur siang, karena setelah rapat harian, kami tidak ada kegiatan apapun dan tetap mencoba untuk tidak melanggar peraturan.

          Aku menutup pintu dan memperhatikan Sammy dan Vincent, mereka terlihat intens, wajah mereka pun bukan wajah terpaksa atau sejenisnya, bisa jadi mereka memang saling suka atau sejenisnya, bisa jadi mereka sudah jadian dan.. AH! Aku tidak boleh berfikir yang aneh-aneh, ini akan memunculkan masalah baru.

          Aku pergi ke dapur untuk mencari minuman dingin, lebih baik mendinginkan kepalaku dari kekhawatiran ini. Beberapa saat kemudian, Roselia masuk kedapur dan bertatap mata denganku.

          “Hai,” sapaku.

          “Hai, aku lihat dari atas tadi, kenapa kau tampak resah?” katanya, sepertinya dia sudah tahu, Roselia adalah orang yang dewasa, pasti ia bisa memberi solusi yang baik untuk masalah seperti ini.

          “Uh.. kau lihat Sammy dan Vincent kan?”

          “Ya.”

          “Itulah masalahnya, sepertinya mereka berpacaran atau sejenisnya, jika seperti ini, Teddy akan benar-benar cemburu, dia adalah seseorang yang mudah marah,” ujarku. Ah, curhat memang benar-benar membuatku tenang.

          “Mungkin diantara mereka bertiga terjadi cinta segitiga, jika seperti itu, aku tidak bisa membantu, karena cinta tidak bisa diganggu,” Ujarnya, ini sama saja, kedewasaannya tidak memberi jalan keluar.

          Aku berpikir lebih dalam, aku harus bisa melakukan sesuatu sebelum Teddy bangun tidur dan melihat mereka Sammy bersama pria lain, ia bisa langsung kehilangan bintang terakhirnya dan kehilangan sahabat terbaikku.

          “Roselia, tolong bantu aku memisahkan Sammy dan Vincent, apapun caranya!” mohonku, ia tampak sedikit terkejut, tentu saja dia terkejut, aku memang bersikap seperti anak kecil.

          “Aku bisa, tapi tidak bisa memisahkan, hanya bisa menahan sampai waktunya,” katanya. Aku bernafas lega, ia membisikkan idenya ditelingaku.

          “Wow, kau licik sekali,” kataku, jujur saja, aku terkagum-kagum dengan kecerdasan dan kedewasaannya, ia hanya tersenyum dan keluar dari dapur untuk melancarkan rencananya.

          Roselia mendekati Sammy dan Vincent, Aku mengintip dari balik dinding, semoga saja ini berhasil, aku tidak mau sahabat yang sudah kuanggap sebagai saudara harus mati hanya karena seorang wanita murahan seperti itu.

          “Vincent, aku ingin bicara,” Kata Roselia.

          “Eh? Okay,” dia tampak sedikit terkejut,  Roselia dan Vincent pergi kelantai atas dan meninggalkan Sammy sendiri, nah, sekarang kesempatanku.

          Aku segera menghampiri Sammy dan menyapanya, “Hai Sammy.”

          “Oh, ada apa Andy?” tanyanya.

          “Aku ingin berbicara, ayo duduk di sofa itu,” aku menunjuk sebuah sofa di lobi dan kami berdua menuju kesana, aku sudah memikirkan apa saja yang akan kukatakan, maafkan aku Vincent, tapi aku harus melakukan ini demi Teddy. Kami berdua duduk disitu.

          “Jadi, kau ada hubungan yang lebih dari teman dengan Vincent?” aku langsung *to the point* dengan permasalahannya. Ia memperlihatkan wajah merah merona dan berkata; “i.iya, begitulah,” katanya dengan malu-malu.

          “Kenapa kau mau dengan pria bau seperti Vincent?” kataku.

          “Bau?” Sammy melihatku dengan keheranan, oh tentu saja, karena Vincent memiliki tas khusus yang berisi berbagai parfum yang harumnya melebihi toko parfum itu sendiri.

          “I.iya, dia sangat bau, hanya disaat keluar dari kamar saja dia benar-benar harum,” kataku, ini benar-benar fitnah tak bermoral.

          “Tapi... menurutku itu tidak apa-apa selama dia harum jika berada didekatku,” jawab Sammy, argh, ternyata dia tidak sepolos itu, dia lebih pintar.

          “Tapi dia tukang ngiler di kasur,” kataku lagi.

          “Semua orang kan punya kekurangan masing-masing,” jawab Sammy dengan tenang, jika seperti ini terus, bisa dipastikan mereka berdua tidak akan berpisah dan membuat Teddy cemburu berat.

          Kebohongan demi kebohongan terus kulancarkan dan berharap Sammy akan *Ilfeel* dengan Vincent, tetapi Sammy tetap bersikeras dan tetap membela Vincent. Ayolah, dasar kau sialan.

          Aku kehabisan kata-kata, aku melihat keatas tangga, sepertinya Vincent sudah mulai terpengaruh oleh Roselia, aku terdiam sesaat. OH!.

          “Sammy, kau tahu kan bahwa dia itu Extraordinary Playboy, tentu saja dia tidak akan bisa setia pada satu wanita, kalau dia nanti suka pada orang lain, maka kau akan dicampakkan, beda dengan Teddy,” Hasutku, ah, ini adalah kata-kata terakhir sekaligus paling ampuhku.

          “Uhh... iya sih, aku juga dekat dengan Teddy, tapi Teddy terlalu mengekang, setiap hal yang kulakukan pasti diresponnya dengan kecurigaan, aku lelah,” katanya dengan mata sayu.

          “Bukankah artinya dia benar-benar cinta padamu?” ujarku, Sammy hanya terdiam dan tidak bisa menjawab apapun.

          “Sebaiknya kau pikirkan baik-baik,” aku menepuk pundaknya dan meninggalkannya menuju dapur, kebetulan Roselia sudah menyelesaikan misinya.

          “Sepertinya sukses,” katanya, memang cara ini terbilang sukses karena bisa membuat keduanya saling membenci.

          “Sekarang ayo kita lihat mereka berdua,” aku dan Roselia langsung melihat dari belakang dinding dan melihat Sammy dan Vincent yang saling bertatapan dalam beberapa detik lalu saling melengos dengan wajah tidak peduli.

          “BERHASIILLL!!!!!” aku berjingkrak-jingkrak senang, dengan ini, hubungan Teddy dan Sammy akan kembali seperti semula, jika Teddy tahu tentang ini, dia harus membayar upahku atas pekerjaan sukses ini.

          “A.Andy?” Roselia tampak sedikit aneh, apakah dia sakit?

          “Ada apa?” tanyaku.

          “kau memelukku,” aku melihat tanganku yang sedang memeluknya dan langsung melepaskannya, wajahku semerah tomat, begitu juga dengannya, dia terdiam dan segera keluar dari dapur . Ah, tidak akan , aku tidak akan jatuh cinta pada siapapun disini. Karena yang terpenting sekarang adalah bintang kita, bukan tentang cinta yang ada didalam novel-novel romance.

Death Academy

*Chapter 9 : Love is Troublesome*

*“Cinta itu bisa menghancurkanmu.”*

Beberapa hari setelah kelakuanku dan Roselia untuk menghasut Sammy dan Vincent, hubungan mereka menjadi renggang dan hubungan Teddy dan Sammy membaik, aku turut senang dengan kebahagiaan mereka.

          Aku juga menjadi lebih dekat dengan Roselia sekarang, bukan berarti kami juga menjalin hubungan seperti itu, kami hanya melakukan partnership dan tidak ada cinta diantara kami! Kami berkerja sama untuk keuntungan bersama, seperti saling membantu agar tidak ada yang melanggar peraturan dan membuat seseorang untuk masuk ke ruangan kaca itu lagi.

          Teddy terlihat sangat bahagia dengan pacar barunya, aku merasa seperti diacuhkan, mungkin itu memang resiko jika salah satu dari kami mendapatkan pacar, tapi entah kenapa rasanya jadi sepi.

          Sekarang ini, aku tengah berdiskusi dengan Roselia tentang masalah-masalah yang timbul disini, aku mengerti sekali, tidak dari kami semua memiliki pemikiran dewasa, karena sudah sepantasnya begitu, kami adalah remaja tanggung yang tiba-tiba dikurung disebuah sekolah dan memainkan permainan mengerikan dengan ego kami yang tinggi.

          “Andy, aku pikir kita tidak akan bisa mencegah hilangnya bintang orang lain lagi,” kata Roselia dengan wajah putus asa.

          “Kenapa?” tanyaku, kenapa dia tiba-tiba berkata seperti itu, bukannya kita bisa melakukan sesuatu agar tidak ada yang mati?

          “Kau tidak lihat, kita semua memiliki ego yang kuat, tidak ada yang mau mengalah!” katanya dengan frustasi.

          Aku terdiam, yang dikatakannya memang benar, sebaiknya aku tidak bertindak sok pahlawan dan ingin menyelamatkan mereka semua karena kemungkinannya hampir 0%.

          “Kau benar. Tapi aku ingin aku, kau dan Teddy selamat dan keluar dari sini!” ungkapku.

          Aku baru sadar, apa yang sudah kukatakan! Secara tidak langsung aku mengutarakan perasaan kepadanya, wajahku langsung memerah.

          Kami berdua terdiam, Roselia pasti mengerti perkataanku tadi, tapi aku tidak akan menjalin sebuah hubungan ditempat ini, hal itu hanya akan menimbulkan masalah dan menghilangkan nyawaku.

          Aku lihat apa yang terjadi pada Teddy-Sammy-Vincent, mereka terjebak cinta segitiga klasik, aku tidak ingin menjadi seperti mereka, fuck it, kenapa tuhan memberikan seseorang perasaan cinta ditempat seperti ini.

          “Andy...” Roselia melihatku dengan tatapan pilu.

          “B-bukan seperti itu! Aku hanya ingin kita selamat!”

          “Aku tidak bisa, aku... ugh!” ia langsung berlari keluar dan meninggalkanku sendirian.

          “Roselia!” sahutku, dia tidak menghiraukanku dan berlari menaiki tangga menuju kamar, aku sungguh bodoh. Aku menyandarkan punggungku ke dinding dan memikirkan perasaan Roselia, apakah dia marah padaku?

          “Andy!” seseorang dari memanggilku, aku memalingkan mataku kearah pintu dan melihat Sammy berdiri disana. Apa yang akan dilakukannya, apakah dia bertengkar lagi dengan Teddy, oh Sammy, aku mulai membenci sifatmu yang manis itu.

          “Ada apa?” tanyaku.

          “Aku ingin bertanya tentang sesuatu,” katanya sambil mendekatiku.

          “Apa?” kataku cuek.

          “Apakah Teddy memiliki pacar sebelumku yang sangat dia cintai,” tanyanya.

          Tunggu dulu, mengapa Sammy menanyakan hal seperti ini, tentu saja Teddy punya, Silvia adalah cinta pertamanya yang benar-benar dia cintai, sayangnya Silvia meninggal karena mengidap Kanker otak, aku benar-benar tidak tahu apa yang akan dia lakukan jika aku mengatakan iya, tapi mungkin dia hanya ingin mengetahui masa lalu Teddy agar bisa menjadi lebih dekat.

          “Ya, namanya Silvia,” kataku.

          “Sudah kuduga, dia terbayang dengan mantannya,” kata Sammy. Aku terkejut bukan main, jadi dia ingin tahu kenapa Teddy menyukainya? Oh tidak! Aku sudah membuat sebuah kesalahan besar.

          “Tentu saja tidak, dia benar-benar mencintaimu,” kataku, semoga saja Sammy masih percaya, Teddy memang pernah bercerita tentang kemiripan Sammy dan Silvia, jika seperti ini, bisa saja mereka berdua akan putus.

          “Tidak, aku sudah tahu, dia pernah memanggilku dengan sebutan Silvia,” ujar Sammy, sekarang aku benar-benar dalam masalah serius.

          Aku tidak bisa berkata apa-apa, jika Sammy sudah tahu kebenarannya, maka akulah yang akan jadi sasaran kemarahannya, bukan, bukan karena aku takut akan terluka atau mati, tapi aku takut dia yang akan mati. Bintangnya hanya tinggal satu, jika ia memukulku sekali saja, maka ia akan mati.

          “Aku tidak tahan lagi, aku harus putus dengannya.”

          “JANGAN!” aku berteriak, aku sangat takut akan terjadinya hal buruk.

          “Aku harus! Aku tidak tahan lagi!” katanya, frustasi.

          Aku putus asa, aku tidak bisa membatasinya, aku bukan siapa-siapa, itu adalah haknya untuk memutuskan sesuatu, kupikir aku memang tidak seharusnya berlagak seperti superhero.

          “ANDY!” aku dan Sammy melihat kearah pintu dan kami melihat Teddy, wajahnya dihiasi amarah, kecewa, tidak percaya.

          “Ternyata kau lah yang bersembunyi dan berpacaran dengan Sammy dibalik pertemanan kita! Bedebah!” katanya penuh amarah.

          Tidak! Aku ingin sekali mengatakan itu, tapi jika aku mengatakannya tentu saja ia pikir aku berbohong, bayangkan saja, Aku dan Sammy hanya berdua di dapur yang sepi, tentu saja dia benar-benar berfikir seperti itu.

          Teddy mendekati kami berdua, ia melihatku dengan tatapan penuh kekecewaan juga penuh amarah, ia juga melihat Sammy dengan tatapan yang sama.

          “Awas kau Andy Roosevelt,” kata Teddy, ia mengancamku, mengancam teman terdekatnya sendiri.

          “Kau salah! Aku hanya mengobrol dengannya!” Sammy berusaha membelaku.

          “Jangan bohong!”

          “Ada apa sayang?” Tiba-tiba Vincent memasuki dapur, mungkin ia mendengar keributan di dapur, juga mendengar suara Sammy.

          Teddy melihat Vincent dengan tatapan penuh dendam, sekarang ia tahu, Vincent adalah orang ketiga dalam hubungannya dengan Sammy.

          “Kau! MATI KAU!” Teddy mengarahkan tinjunya ke Vincent, Sammy segera bertindak, ia menarik tubuh Teddy sekuat tenaga sehingga Teddy agak sedikit linglung dan terjatuh.

          “Ugh.. Sammy! Apa yang kau lakukan!? Kau membelanya?” sahut Teddy penuh amarah.

          “Hiks, Teddy, kita putus!” Sammy berlari keluar dan meninggalkan kami bertiga.

          “Sammy, tunggu!” Teddy segera mengangkat tubuhnya dan menatap kami berdua dengan tatapan membunuh, lalu mengejar Sammy.

          Seketika tubuhku lemas, aku jatuh terduduk, Aku sudah terjebak dalam lingkaran mereka bertiga.

Death Academy

*Chapter 10 : It’s Not You*

*“Pikirkanlah diri kalian sendiri, jangan sok jadi pahlawan.”*

Aku harus meluruskan apa yang terjadi, Teddy benar-benar terjebak dalam benang yang ruwet, tindakannya sekarang hanya dilandasi oleh amarah, jadi dia tidak akan ingat ataupun peduli dengan bintangnya.

          Aku segera bangkit dan keluar dari dapur, meninggalkan Vincent yang masih shock, lagipula, semua kerusuhan ini juga gara-gara dia, jika dia tidak masuk di dunia Teddy dan Sammy, maka tidak akan ada hal-hal seperti ini.

          Aku segera mencari Sammy dan Teddy, kemana mereka, tempat ini tidak terlalu besar untuk mereka berdua, aku melihat Anabelle yang ketakutan didekat tangga dan menghampirinya.

          “Anabelle, kau lihat Sammy dan Teddy?” tanyaku.

          Dia tidak merespon, sepertinya dia benar-benar ketakutan, aku segera mengguncang-guncangkan tubuhnya, ia melihatku dan tiba-tiba tubuhnya bergetar hebat, ia segera berlari ke kamar wanita, apa-apaan dengannya, kenapa dia seperti itu.

          Aku masih belum menemukan mereka berdua, tapi aku melihat Lily yang sedang menulis di bukunya di ruang makan. hey, sejak kapan dia ada disana, aku segera mendekatinya dan bertanya tentang Sammy dan Teddy.

          “Lily, apa kau melihat Sammy dan Teddy?” tanyaku.

          Lily tidak berhenti menulis, tapi ia menjawab; “Ya, aku melihat mereka, mereka tadi ada di tangga bawah, sepertinya mereka bertengkar, Anabelle sampai ketakutan karena ditatap oleh Teddy,” oh, sekarang aku mengerti, mengapa Anabelle ketakutan seperti itu, amarah Teddy tersirat sangat jelas diwajahnya dan tentu saja, karena Anabelle adalah seorang yang penakut.

          “Kau tahu dimana mereka sekarang?” tanyaku lagi.

          Lily tidak menjawab dan terus berkutat dengan bukunya, itu artinya jawabannya tidak. Aku meninggalkannya dan memasuki lobi, aku menaiki tangga dan melihat kamar wanita. Roselia. Hal-hal tentangnya terlintas dipikiranku, aku segera mengenyahkannya untuk sementara dan memasuki kamar pria.

          Aku hanya melihat Calix yang sedang mendengarkan musik dari Mp3 Playernya, Anderson yang sedang membaca buku, mereka bahkan tidak mendengar pintu kamar ini terbuka, tentu saja mereka tidak tahu apa-apa soal Teddy.

          “Andy,” Fabian tiba-tiba berdiri didepanku dan membuatku kaget, “Aku tadi mendengar keributan diluar, ada apa?” tanyanya.

          “Teddy dan Sammy, mereka sedang bertengkar!”

          “Apa?! Bertengkar? Kita harus mencari mereka berdua, secepatnya,” ujarnya. Aku mengangguk dan keluar dari ruangan bersamanya, kami meninggalkan Calix dan Anderson karena mereka sepertinya tidak mau diganggu.

          Kami berusaha mencarinya dimanapun, tetapi tetap tidak menemukan mereka berdua, kami menaiki tangga menuju kamar wanita dan hanya melihat Anabelle yang sesenggukan, Selena yang sedang menggunakan kosmetiknya, Liona yang sedang bermain dengan Shadow dan Roselia yang sepertinya sedang merenung.

          Roselia, aku tidak ingin dia menjauh, bukan berarti aku ingin dia selalu dekat denganku, tetapi entah kenapa jantung ini selalu berdetak kencang ketika berada didekatnya.

          “Apakah ada Sammy disini?” tanya Fabian.

          Semua gadis melihat kami berdua dengan keheranan, kemudian Selena menghampiri kami dan berkata; “memangnya ada apa? Sammy tidak ada disini dari tadi,” ujarnya.

          “I-itu, Sammy dan Teddy bertengkar tadi, a-aku sampai ketakutan, bahkan Teddy menatapku dengan tatapannya yang mengerikan,” kata Anabelle, matanya masih memerah, gadis ini benar-benar tidak ada harapan.

          “Bertengkar?! Gawat! Ayo kita cari sekarang,” ujar Selena. Anabelle, Liona dan Selena segera mengikuti kami untuk mencari Sammy dan Teddy, tetapi tidak dengan Roselia, ia tidak menggerakkan tubuhnya sama sekali. Apakah pernyataanku yang tidak sengaja itu membebaninya?

          “Diamkan saja dia, dia sedang dalam mood yang buruk,” kata Liona, mereka semua memaklumi hal itu dan menuruni tangga untuk mencari mereka berdua, aku terpaku pada Roselia yang masih disana. Maafkan aku Roselia, karena sudah membuatmu seperti itu.

          Kami terus mencari dan mencari, sekarang masalahnya bertambah rumit, karena kami tidak menemukan Vincent dimanapun. Padahal Vincent ada hubungannya dengan Sammy dan Teddy, apakah mereka bertiga sekarang sedang bersama?

          “Stop,” kata Liona, “Aku sudah lelah mencari, mereka tidak ada dimanapun,” katanya lagi.

          Benar apa yang dikatakan Liona, walaupun kami mencari hingga tengah malam nanti, mereka tidak akan ditemukan, pasti mereka bersembunyi disuatu tempat yang kami tidak tahu.

          “Apa kita menyerah saja? Aku juga sudah lelah,” kata Selena.

          Jika kita berhenti sekarang, ada kemungkinan salah satu atau mungkin mereka semua akan mati. Tidak, aku tidak mau itu terjadi, tapi disisi lain, aku juga sudah putus asa.

          “Benarkah kalian sudah mencari disegala tempat?” tiba-tiba Lily keluar dari ruang makan dan menghampiri kami, ada apa dengannya, setelah kematian Edward dia seperti ada dan tiada, mungkin dia memang benar-benar sedih.

          “Tentu saja sudah,” kata Liona.

          “Belum, belum semuanya, kalian belum melihat satu tempat,” ujar Lily dengan nada misterius.

          Kami semua berfikir keras, apakah ada tempat yang tertinggal selama pencarian ini, Ruang makan sudah, Kamar pria sudah, Dapur sudah, Kamar wanita sudah, Gudang sudah,  Lobi sudah, ruang kaca sudah. Tunggu dulu! Ruang kaca!

          “Teman-teman, ruang kaca!” kataku bersemangat.

          “Ada apa? Kita kan sudah melihat ruang kaca,” ujar Fabian.

          “Bukan, maksudku, yang dibalik ruang kaca!” kataku lagi.

          Mereka terperangah dan mengerti apa yang kumaksud, dibalik ruang kaca itu ada lorong kecil yang diujungnya terdapat kamar butler kami, Fille.

          “Ayo cepat!” kami semua langsung berlari memasuki lorong dibalik ruang kaca dan menuju kamar Fille, kami segera menggedor pintunya.

          “Fille! Cepat buka pintunya!” Fabian berteriak.

          Pintu itu perlahan-lahan dibuka dan terlihatlah Fille yang sedang memencet tombol remote yang dipegangnya, seketika, pintu yang terbuka lebar itu langsung dihalangi oleh pagar yang sama seperti disemua tempat di sekolah ini.

          “Fille! Apa yang kau lakukan! Cepat hilangkan pagar ini!” teriakku.

          Fille tidak merespon, ia berbalik dan memperlihatkan apa yang ada didalam kamarnya. Kami semua kaget, disana terlihat Sammy yang ketakutan melihat Teddy dan Vincent saling memegang pisau dapur dan bersiap-siap untuk saling membunuh.

          Aku melihatnya dengan horor, Teddy akan mati, walaupun dia tidak terbunuh, itu artinya dia akan membunuh, begitu pula sebaliknya.

          “Teddy! Vincent! Berhenti!” teriakku.

          Mereka tidak menghiraukannya, mereka saling mengarahkan pisau dan menebaskannya satu sama lain, Sammy terlihat ketakutan. Itu dia, Sammy! Aku harus meminta Sammy untuk memberhentikan mereka berdua.

          “Sammy! Hentikan mereka!” teriakku padanya.

          Ia tersadar dan melihat kami semua, ia tahu, kekacauan ini adalah salahnya, jadi ia juga harus membereskan kekacauan ini.

          “KALIAN BERDUA, BERHENTIII!!!!!!” teriaknya, Teddy dan Vincent yang masih saling menghunuskan pisau langsung menghentikan pertengkaran mereka dan melihat Sammy.

          “Ada apa dengan kalian berdua! Aku tidak ingin ada pertengkaran seperti ini!” kata Sammy, kata-katanya membuatku kaget, aku tidak pernah mendengarnya semarah ini.

          “Tapi..”

          “Tidak ada tapi-tapian! Masalah ini bisa diselesaikan secara baik-baik diluar! Sekarang kalian berdua harus berdamai!” ujarnya lagi.

          Vincent dan Teddy berpandangan, akhirnya mereka bersalaman dan saling memeluk, kami semua bernafas lega, ternyata Sammy bisa berguna disaat-saat sepert ini.

          “Maafkan aku ya, Vincent,” kata Teddy.

          “Aku juga, aku tidak akan berpacaran lagi dengan Sammy, aku akan mencari yang lebih cantik dan lebih manis darinya,” ujar Vincent dengan tenang.

          Wajah Teddy seketika memerah mendengar kata-kata Vincent, dia mengangkat pisaunya dan mengarahkannya ke leher belakang Vincent.

          JLEB

          Teddy menusuk leher itu hingga ujung pisau menembus lehernya. Vincent memegang lehernya dan terjatuh, dia pasti kesakitan.

          “Kh..kenapa?” kata Vincent tersendat-sendat.

          “Tidak ada yang lebih manis dan lebih cantik daripada Sammy! Camkan itu,” Kata Teddy geram, ia mengambil pisau yang masih tertancap dileher Vincent dan memenggal kepalanya.

          Kepala Vincent yang sudah tidak bernyawa itu dilemparkannya kearah kami semua, “AAAAAAAAAA!!!!!!!!!” Anabelle dan Liona berteriak melihat kepala Vincent tergeletak didepan mereka.

          Aku tidak percaya ini, Teddy tega membunuh orang yang sudah minta maaf dengannya, dia benar-benar sudah gila, dia bukan temanku yang dulu lagi.

          Aku melihat Sammy, tubuhnya linglung, sepertinya dia akan pingsan. Teddy, ini bukanlah dirimu, bukanlah temanku. sebaiknya kau enyah dari muka bumi.

Death Academy

Chapter 11 : Bestfriend

*“Pertahankanlah kewarasanmu selagi kau bisa.”*

            Kami semua melihat Teddy yang seperti monster, wajahnya lebih mirip seorang pembunuh berdarah dingin, aku benar-benar tidak menyangka Teddy akan melakukan ini, cinta sudah merebut kewarasannya.

            Aku memegangi pagar pembatas itu dan tidak bergerak sedikitpun, tubuhku mati rasa. Aku tidak akan bisa menepati janjiku dengannya untuk tetap bersama hingga kami sama-sama sukses. Aku melihat Fabian yang berkondisi sama sepertiku, keringat dingin bercucuran dari tubuhnya.

Aku hanya mengeratkan peganganku di pagar pembatas itu dan berteriak; “Matilah kau Teddy!!”

Teddy melihatku dengan tatapan pilunya, ia tahu ia sudah salah dan kehilangan kewarasannya untuk sesaat, ia menangis dan menghampiriku.

“Maaf,” katanya, kemudian gelangnya berbunyi, ingin rasanya aku menghancurkan gelang itu, aku tidak ingin kehilangan sahabat terbaikku, aku ingin kita bisa keluar dari sini bersama, kami memiliki masa depan yang cerah.

“Andy, bertahanlah hingga kau keluar dari sini, hidup dengan damai hingga kau tua, kau adalah sahabat terbaikku. Selamanya.”

Aku tidak dapat menahan tangisku, aku memang cengeng sekarang, tapi aku secara tulus ingin dia selamat bersamaku.

Aku melihat Sammy yang masih ketakutan, ingin rasanya aku memotong tubuhnya jadi dua, dia benar-benar playgirl sialan, licik.

“Ada apa ini?” Calix dan Anderson datang terburu-buru, sepertinya mereka tidak perlu meminta penjelasan setelah melihat kami yang berwajah sedih. Kemudian mereka berdua hanya melihatku dan menunduk, sama seperti yang lainnya.

            Siswa lainnya juga prihatin melihat Teddy, sepertinya mereka tahu bahwa Teddy hanya dibutakan oleh cinta untuk sementara, tapi itu sudah terlambat, dia sudah melakukan kesalahan besar dengan membunuh Vincent.

            “H-hey, teman-teman, Teddy masih bisa dimaafkan kan? Dia masih bisa selamat kan? Ayo kita berbicara dengan Kepala Sekolah!” ujarku frustasi. Aku memandangi mereka semua memalingkan wajah.

            “Andy, kita tidak bisa melakukan apa-apa,” ujar Fabian menepuk pundakku, aku menepis tangannya. Aku mencoba menendang besi-besi sialan yang menghalangiku itu, tapi besi itu terlalu kuat.

            “Andy, sudahlah, aku sudah rela, mungkin aku bisa bertemu dengan Vincent dan meminta maaf disana nanti,” ujar Teddy, entah kenapa nada bicaranya sekarang seperti tidak ada yang terjadi disana.

          Tentu saja aku tidak mengijinkannya, bagaimana bisa dia berkata setenang itu, dia akan mati!

            Aku tidak menghiraukannya dan terus menendang, hingga akhirnya Fabian menahan tubuhku, aku terus meronta-ronta tetapi kekuatannya lebih besar. Pintu itu terbuka dan terlihat Teddy yang tersenyum padaku dan akhirnya dia terjatuh tak sadarkan diri.

            Fabian melepaskan cengkramannya, aku segera menghampiri Teddy, tetapi sudah terlambat, ia segera terbangun dan berjalan menuju ruang kaca itu, aku dan lainnya hanya mengikutinya, aku sudah mengerti, aku tidak boleh egois sekarang.

            Teddy memasuki ruang kaca itu dan berdiri dilantai bergambar bola basket diatasnya, aku hanya berharap yang terbaik untuknya.

            Teddy tersadar dan ia sudah ada didalaam ruang kaca itu, kami melihatnya dari luar dengan cemas, ia melihat kami semua dan tersenyum, senyum tulus. Lantai didepannya terbuka dan memperlihatkan sebuah ring basket, tapi ring itu bisa dikatakan sangat jauh jaraknya dari Teddy, dan sangat tinggi.

Keranjang berisi bola-bola basket terisi disana, kalau bisa kuperkirakan, ada sekitar 30-an bola didalamnya, aku mengerti permainan Teddy, dia harus memasukkan bola kedalam ring, tapi pasti dengan peraturan aneh lainnya.

Aku mencurigai lantai bergambar bola basket yang diinjak Teddy sekarang, pasti ada sesuatu disitu.

Lantai disebelah Teddy terbuka dan memperlihatkan pengeras suara itu lagi, aku benar-benar muak dengan kepala sekolah gila itu, dia terus menerus membuat permainan tidak masuk akal yang hanya akan membunuh kita.

“Selamat datang Teddy Brunt The Extraordinary Basketball Star, kau sudah kehilangan dua bintangmu dan harus memainkan permainanmu,” kata seseorang disana, “kau lihat ring disana? Kau harus berdiri disini dan melemparkan bola basket itu kesana dan harus masuk, kau harus memasukkan 30 bola dan kau hanya memiliki 33 bola dikeranjang itu.”

Sekarang aku tahu, Teddy memang disuruh melemparkan bola ke ring basket itu, aku sedikit bernafas lega, Teddy bisa mengatasi ini dengan mudah, ia memang sangat berbakat.

“Ready..Set...Go!”

            Teddy mengambil satu buah bola dan melemparkannya, papan skor diatas ring itu memperlihatkan nilainya.

*Shoot 1*

*Success!*

Aku memandang papan skor itu dengan wajah cerah, dalam jarak sejauh itu, Teddy tetap bisa melakukan shoot dengan baik.

*Shoot 2*

*Success!*

*Shot 3*

*Success!*

*Shot 4*

*Success!*

Aku benar-benar memiliki harapan besar, siswa lainnya juga berwajah cerah, apakah Teddy pernah melakukan hal baik pada mereka? Karena Teddy baru saja membunuh Vincent dan memenggal kepalanya.

*Shot 15*

*Success!*

            Dia menghentikan lemparan ke-16 nya, lalu melihat kami semua yang ada diluar, ia menendang keranjangnya yang otomatis membuatnya kalah. Apa yang dia lakukan!? Dia seharusnya menang!

            Dia berjalan mendekatiku yang terhalang kaca, dia mengepalkan tangannya ke dinding kaca tanda ingin melakukan Brofist, aku hanya melihat tangannya, ini seperti dia memang ingin mati.

Air mataku keluar, tetapi aku tersenyum, aku menyambut Brofist nya dan ia mengedipkan matanya, lalu kembali ke posisinya semula.

*You Lose*

Kami semua melihatnya, berharap dia tidak akan mati menyakitkan, tapi...

Lantai tempat ia berpijak terbuka dan menceburkannya ke dalam sebuah cairan, ia terlihat kesakitan, tapi ia tidak berteriak, kulit Teddy tiba-tiba menghitam dan membuatku ngeri.

“D-dia... dimasukkan didalam cairan basa kuat yang akan membuat kulitnya iritasi dan menghitam, juga merasa seperti terbakar. Cairan itu juga akan membuat orang itu sesak nafas, ia pasti sangat kesakitan” ujar Lily.

Ini gila, seorang manusia di masukkan kedalam cairan basa kuat hingga ia mati

. *‘Aku tidak kuat, aku tidak kuat!’*

 Aku langsung berlari menaiki tangga dan memasuki kamar pria.

Didalam sana aku berteriak-teriak sepuasku dan memaki-maki kebodohanku karena tidak dapat menyelamatkan sahabatku sendiri, aku sudah putus asa.

Death Academy

*Chapter 12 : Flower as My Heart*

*“Kalian masih memelihara persahabatan dan cinta, kalian akan mati.”*

Aku sering menyendiri akhir-akhir ini, memikirkan apa yang terjadi pada sahabat terbaikku dan apa yang akan terjadi padaku nanti. Aku tidak bisa menahan beban mental ini, tubuhku seperti melayang di udara dan terpecah dalam bentuk butiran debu.

            Aku masih memegang fotoku dan Teddy yang sedang berpelukan didepan gerbang sekolah ketika kelas dua dulu, rasanya kenangan-kenangan seperti itu benar-benar menyakitkan. Aku memang payah, aku harusnya tahu bahwa aku tidak bisa memikirkan tentang sebuah hubungan dalam bentuk apapun disini.

            Teman-teman yang lainnya hanya melihatku prihatin, mereka tidak bisa melakukan apa-apa karena aku memang tidak ingin diganggu, hubunganku dengan Roselia juga semakin meregang. Rasanya tempat ini menjadi neraka dikehidupanku.

            “Andy?” tiba-tiba Roselia ada didepanku, aku menegakkan kepalaku dan melihat wajahnya yang cantik, melihatku dengan raut sedih, ia duduk disebelahku dan tidak berkata apa-apa. Kami berdua terdiam didalam ruang makan yang luas ini.

            “Andy, aku tahu kau sangat kehilangan teman terdekatmu,” ujarnya, aku hanya mendengarkannya tanpa mengalihkan pandanganku pada fotoku dan Teddy.

            “Tapi bukankah akan menyusahkan Teddy disana, jika kau masih seperti ini?”

            “Tapi dia adalah sahabat yang sudah kuanggap sebagai saudaraku sendiri!!” aku berteriak sangat keras ditempat ini dan membuat Roselia terkejut. sesaat kemudian, ia tersenyum dan memberiku setangkai bunga kecil yang tidak ku ketahui jenisnya, bunga itu berwarna putih dan tengahnya lebih mirip seperti bunga matahari.

            “Itu simbolku untukmu,” kata Roselia lembut.

            “Bunga apa ini?” tanyaku.

            “Cari tahulah sendiri,” kata Roselia, ia berjalan meniggalkanku yang penuh dengan tanda tanya.

            Entah kenapa rasa sedihku lebih sedikit terobati, mungkin karena aku penasaran dengan nama bunga ini, juga maksud roselia memberi bunga ini padaku. Aku berpikir siapa yang tahu makna dari bunga ini, aku berpikir, pasti siswi-siswi disini mengerti maksud sebuah bunga. Aku segera berdiri dan keluar dari ruang makan untuk mencari mereka semua.

            Aku bertemu dengan Anabelle di lobi, dia sedang menggambar sesuatu lagi, aku ingin bertanya dengannya, semoga saja dia tidak grogi atau sejenisnya.

            “Anabelle?” sapaku.

            Ia terkejut karena sedang berkonsentrasi dengan gambarnya, ia segera bangun dari lantai dan menatapku. Sebenarnya tidak menatapku, ia hanya berdiri didepanku dengan wajah mengarah kebawah.

            “Anabelle, apakah kau tahu arti bunga ini?” tanyaku, ia melihat bunga itu tetapi tidak berani menatap wajahku, dia memang benar-benar pemalu. Dia terus dan terus memandangi bunga itu, hingga aku bosan menunggunya.

            “Anabelle? Hey, Anabelle!” aku mengguncangkan tubuhnya karena dia tidak bergerak maupun berkedip sama sekali.

            “I-iya?” tanyanya, jadi selama tadi ia tidak melakukan apa-apa? Benar-benar membuat jengkel.

            “M-maaf, aku harus pergi,” Anabelle mengambil peralatan melukis dan bukunya, lalu pergi ke lantai atas. Aku menggeleng-gelengkan kepala dan mencari orang lain, mungkin Anabelle memang tidak bisa berbicara pada siapapun.

            Aku baru sadar bahwa seseorang mengawasiku dari balik dinding, aku melihatnya dan ia segera berlari ke dapur. Aku tahu, itu adalah Sammy, aku memang tidak menyimpan dendam padanya, tapi aku masih belum bisa memaafkannya.

            Aku melihat Liona yang sedang bermain dengan Shadow didekat tangga, aku mendekatinya, tetapi baru saja berdekatan dengannya, Shadow sudah mencium bunga yang kupegang, sepertinya dia lapar.

            “Liona, apaka-“ belum sempat aku berbicara Shadow sudah menaiki kepala Liona dan mencoba menggigit bungaku. Ah, Gecko ini benar-benar mengganggu. Aku mengangkat bunga itu agar Shadow tidak dapat meraihnya.

            “Shadow! Turun dari kepalaku!” perintah Liona pada Shadow bagaikan kekuasaan absolut, Shadow dengan pelan menuruni kepalanya dan berdiri di bahu Liona.

            “Maaf ya Andy, Shadow sudah berbuat lancang padamu. Oh, ngomong-ngomong, ada apa?” tanya Liona. Entah kenapa aku sudah tidak berniat bertanya lagi dengannya, peliharaannya itu memang sedikit menyusahkan disini. karena sering berkeliaran dan mengganggu kami semua.

            “Tidak ada apa-apa,” ujarku sambil meninggalkannya. Aku meninggalkannya dan menaiki tangga yang melengkung itu. Saat sudah mencapai ujung tangga, aku berpapasan dengan Lily yang seperti biasa, memegang buku tebal. Aku menghentikan langkahnya.

            “Lily, apakah kau tahu arti dari bunga ini?” tanyaku sambil menunjukkan bunga yang kupegang kepadanya. Lily hanya menghela nafas.

            “Aku tidak peduli dengan subjek-subjek non logikal, jadi aku tidak mengerti tentang hal-hal seperti itu,” katanya, kemudian ia berjalan menuruni tangga dengan santai.

            Aku terbengong-bengong karena ucapannya, dia benar-benar seorang yang pintar dan sangat rajin belajar. Aku menaiki tangga dan melihat Selena yang sedang membaca sebuah buku, mungkin sebuah novel.

            Aku menepuk bahunya dan seketika buku yang dipegangnya terlempar mengenai kepalaku, “aw! Sakit.”

            “Maaf, aku tidak melihatmu, memangnya ada apa?” tanya Selena.

            “Apakah kau tahu bunga apa ini? Juga apa maksud dari bunga ini?”

            Selena memperhatikan bunga itu untuk beberapa lama, dan menjentikkan jarinya, “Itu adalah bunga Daisy, bunga yang melambangkan cinta setia dan kepolosan,” ujar Selena, “Bunga Daisy memang tidak terlalu terkenal, tapi memiliki arti yang dalam,” lanjutnya.

            Aku terkejut mendengarnya, apakah artinya, Roselia?

            “Selena, dimana Roselia sekarang!?” tanyaku buru-buru.

            “Kalau tidak salah, dia pergi ke kamar pria,” kata Selena, setelah itu ia duduk lagi dan lanjut membaca. Aku bergegas ke kamar Pria yang ada di seberang tangga dan segera membuka pintunya.

            “Roseli-“ kata-kataku terhenti, Roselia yang tepat berada didepanku langsung memelukku hangat. Sesaat, aku merasakan bahwa masalahku hilang. Kami berpelukan dalam waktu yang lama.

            “Ehm!” Fabian yang sedari tadi berada disitu berdehem tanda untuk melepaskan pelukan kami, aku merasa benar-benar seperti remaja labil.

            “Andy, sekarang kau sudah lega?” tanya Fabian. Apa yang dimaksud dengan lega?

            “Kami mencoba membangkitkan semangat juangmu, kau terlihat sangat putus asa. Aku mencoba bertanya dengan Roselia, apakah dia menyukaimu, dan dia bilang ya,” Jelas Fabian secara terperinci.

            “Tentang bunga itu,” wajah Roselia sedikit memerah, lalu ia berkata; “Bunga Daisy melambangkan Cinta yang setia, jadi kuberikan padamu.”

            Aku tidak percaya ini, mereka melakukan semuanya demi aku? Aku bahkan tidak menganggap mereka siapa-siapa.

            “Hey Andy, Teddy memiliki sesuatu didalam tasnya,” kata Calix, ia merogoh-rogoh tas milik Teddy dan memberikan sebuah foto dari dalamnya. Foto itu adalah fotoku dan Teddy ketika kami masih kecil, kami memang sudah berteman sejak kecil.

            Aku memandangi foto itu, aku merasa Teddy berada disini, melihat kami dengan senyumannya. Temanku yang selalu ada untukku sekarang meninggalkanku, tapi meninggalkanku dengan suka cita, hanya aku yang berduka cita disini.

            “A-andy, jadi kita...” Roselia tidak berani melanjutkannya, sepertinya dia sangat malu.

            Aku memeluknya lagi dan berkata; “Bunga Daisy ini, adalah pengikat kita.”

            Aku tidak akan bersedih lagi, aku memiliki teman-teman yang tidak egois sepertiku, aku tidak sendirian.

Death Academy

*Chapter 13 : CCS*

*“Kalian seharusnya bermain sendiri.”*

Hidupku menjadi lebih mudah disini, aku memiliki teman-teman baru yang baik dan berpacaran dengan seorang gadis dewasa bernama Roselia Blume. Tapi kami tidak bersantai disini dan tidak melakukan apapun, kami tetap mencoba menemukan cara agar bisa keluar dari sini dengan selamat.

            Sekarang, aku dan Roselia sedang berada di gudang, mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk jalan keluar, atau mungkin sebuah lubang besar untuk kami semua.

            Aku duduk disebuah kursi tua, Roselia tetap mencari sesuatu. Aku hanya menghela nafas, memikirkan apa yang terjadi jika memang salah satu atau kami berdua akan mati. Hal-hal itu tetap membuatku resah hingga sekarang.

            “Andy, aku tidak menemukan apapun selain barang-barang bekas yang sudah rusak,” ujar Roselia, aku memakluminya, karena akupun juga demikian. Gudang ini tidak lebih dari tempat sampah.

            Aku dan Roselia keluar dari gudang itu, kami bertemu dengan Sammy dan Lily yang sedang berdiri dididepan gudang yang kami masuki. Aku menatap Sammy tajam, ia menundukkan kepalanya, sepertinya dia memang sangat takut padaku. Aku tidak menghiraukan mereka dan pergi ke ruang makan.

Aku bertemu dengan Anabellle dan Liona, mereka tampak tidak melakukan apapun, Anabelle hanya menggambar sesuatu, sedangkan Liona bermain dengan Geckonya tanpa henti.

“Anabelle! Liona! Kenapa kalian tidak mencari sesuatu!” Fabian keluar dari ruang persedian bahan makan didekat ruang makan.

Anabelle terkejut dan menjatuhan bukunya, Liona hanya melihat Fabian sebentar dan melanjutkan bermain-main dengan Geckonya.

“Sudahlah, mereka memang susah di atur, ujar Selena yang juga keluar dari ruang persediaan bahan makan.

“Tidak bisa! Mereka memang sulit untuk bekerja-sama,” bantah Fabian.

“Hey! Ruang makan ini kan luas tetapi kosong, mau mencari apa?” kata Liona.

            Aku dan Roselia saling berpandangan dan meninggalkan mereka berempat kedalam pertengkarang mereka. Kami menuju dapur.

            Dapur yang sempit tapi memiliki kesan futuristik itu sudah diisi oleh dua orang, Calix dan Anderson. Mereka berdua memang sangat akrab sejak pertama kali masuk sekolah ini.

            Mereka berdua tidak menyadari kehadiran kami, kami hanya melewati mereka dan pergi menuju dapur.

            “Anderson, apa kau menemukan sesuatu?” tanya Calix yang masih membuka satu per satu lemari didapur.

            “Tidak sama sekali,” kata Anderson.

            Aku berjalan kedalam dan menepuk bahu Calix. Dia menoleh dan melihatku, ia tampak sedikit kaget.

            “Andy! Kebetulan kau ada disini!” kata Calix dengan gembira, aku agak sedikit kaget

mendengarnya. Calix mengambil sesuatu dari kantong celananya, dan itu adalah sebuah obeng dan peralatan lainnya disimpan dalam bentuk kotak kecil.

            “Andy, Roselia, Anderson. Ayo ke gudang lagi,” ujar Calix, dia berjalan melewati kami semua. Kami hanya bertanya-tanya, apa yang akan dilakukannya. Tetapi kami tetap mengikutinya ke gudang.

            Calix mencari-cari sesuatu di gudang, ia membongkar gudang itu. Aku, Anderson, dan Roselia hanya melihatnya yang berperilaku seperti pemulung, mengambil barang-barang bekas kemudian memasukkannya ke sebuah keranjang yang diambil dari dapur.

            “Calix, apa yang kau lakukan?” tanyaku.

            “Nanti kujelaskan, sekarang bantu aku mencari barang-barang elektronik dan membawanya keluar,” katanya, aku mengangguk dan mulai memunguti barang-barang elektronik masih masih memiliki komponen-komponen utuh. Diikuti oleh Roselia dan Anderson.

            Kami sudah mengumpulkan sangat banyak barang-barang bekas yang berdebu, Calix menyuruh kami membawa ini semua ke lobi. Dia memiliki rencana yang hebat.

            Calix memerintahkanku untuk mengumpulkan semua orang ke lobi, aku masih bertanya-tanya, apa yang akan dilakukannya? Tapi aku tetap memanggil mereka semua. Kami semua berkumpul dan mengelilingin Calix.

            “Aku memiliki ide yang brilian!” ujar Calix dengan aura yang berapi-api. Dia langsung memilah-milah beberapa barang, sepertinya ia hanya memilih barang yang memiliki komponen lengkap.

            “Aku akan membuat alat yang bisa membohongi sensornya, atau kalau bisa, mematikan sensor itu,” ujarnya lagi. Tentu saja kami semua terkejut, bagaimana bisa ia melakukannya. Lagipula, bukannya itu melanggar peraturan yaitu merusak fasilitas.

            “Menurutku itu ide yang bagus,” Anderson merespon perkataan Calix dengan serius, jalan pikir mereka memang sedikit berbeda dengan kami, karena itu mereka jarang bersosialisasi.

            “Baiklah, itu akan lebih mudah. Sekarang, kalian semua harus membantuku untuk mencari kabel-kabel, bongkar semua barang-barang ini dan ambil komponen-komponen yang masih bagus.” Ujar Calix, kami hanya menurut saja dan mulai membongkari sampah-sampah itu.

            Aku melihat Calix yang masih membongkar sebuah televisi tua, apakah dia memang bisa melakukan sesuatu diluar kemampuannya bermain game?

            Seharian ini, kami tidak melakukan apapun selain membongkar barang-barang bekas ini dan memberikannya pada Calix, setelah semua hal melelahkan ini berakhir, Calix berkata; “Baiklah, aku akan membuat sesuatu malam ini dengan bantuan Anderson.”

            “Kami akan ke kamar dan beristirahat, ini sudah jam tujuh,” kata Roselia, kami semua mengagguk dan masuk ke kamar masing-masing.

            Calix dan Anderson masih sibuk dengan kegiatannya, padahal ini sudah larut malam, suara mereka tidak bisa membuatku tidur, dan terus memikirkan apa yang akan dibuat Calix. Aku meraih selimutku dan menutupi tubuhku dengan itu, beberapa saat kemudian aku tertidur lelap.

*Kringggg!!*

            Aku masih mengantuk tetapi bunyi alarm sekolah ini benar-benar akan membuat siapapun terjaga. aku mengambil kacamataku dan melihat sekeliling, Calix sudah tidak ada disana, begitupula dengan Anderson. Aku melihat Fabian yang sudah rapi seperti biasa, juga Anderson yang baru saja keluar dari kamar mandi.

            “Fabian, Andy, ayo ke ruang makan. Calix akan memperlihatkan hasilnya,” kata Anderson.

            Aku mengambil handuk dan bergegas ke kamar mandi, aku mandi dengan cepat karena tidak sabar dengan penemuan Calix yang mungkin akan membantu kami semua.

            Kami semua sudah ada di ruang makan, melihat Calix yang sedang memegang sebuah benda aneh berbentuk kotak kecil, mungkin itulah yang alat yang dihasilkannya.

            “Pagi semua, hari ini, kita akan melihat hasil karya dari teman kita, Calix,” kata Fabian, protokol itu sudah menjadi kebiasaannya. Lagipula, kami tidak keberatan dengan formalitas ini, agar membuat segalanya menjadi lebih serius.

            “Alatku sudah jadi! Ku beri nama, CCS, Calix’s Censor Shutter.” Ujarnya.

            “Interupsi, apakah ada nama yang lebih baik?” tanya Liona.

            “Ah, sudahlah, nama tidak masalah, kita harus lihat fungsinya.”

            “Ok, aku akan menghidupkannya,” Calix kemudian menekan sebuah tombol di bawah alat itu, “Sekarang lihatlah sensor gelang kalian.”

            Aku melihat titik merah ditengah gelang itu tidak terlihat, sensornya sudah mati. Apakah ini artinya alat itu benar-benar bekerja? Sepertinya kami bisa menggunakan ini sebagai jalan keluar. Semua orang terlihat bahagia, tidak terkecuali aku.

            Tetapi kegembiraan kami  tidak berlangsung lama karena tiba-tiba Gelang milik Calix berbunyi dengan keras, kami semua terbelalak. Kenapa sensor miliknya tidak mati? Berarti sekarang ini kepala sekolah tahu apa yang kami lakukan.

            Calix terlihat panik, tidak lama kemudian, satu bintang miliknya pecah. Dia sudah gagal.

*Death Academy*

*Chapter 14 : Life Is A Game*

*“Hahaha! Kau pikir aku sebodoh itu?”*

Kami semua masih *Shock*dengan pecahnya bintang milik Calix, kami pikir penemuannya akan mengakhiri derita kami semua, tetapi itu semua salah besar! Kami tidak bisa keluar dari sekolah ini selamanya.

            Calix tidak percaya dan terus melihat gelangnya. bagaimana bisa, gelang kami semua bisa dimatikan sensornya, tetapi gelang milik Calix sendiri tetap aktif. Aku melihat sensorku lagi, dan sensor gelangku memang masih mati.

            “Calix, ada apa ini?!” kata Anderson panik, ia segera mengambil alat terkutuk itu dan mmembantingnya hingga hancur berkeping-keping.

            “Anderson! Apa yang kau lakukan!?” Calix terlihat lebih kaget lagi dengan apa yang dilakukan Anderson. Aku bisa memahami bahwa Anderson sangat panik dengan apa yang terjadi pada sahabatnya.

            “Kita tidak perlu alat itu! Alat itu hanya akan membuatmu mati!” ujar Anderson, kami berdua hanya melihat mereka dan tidak bisa berkata apa-apa.

            Aku melihat alat yang berserakan itu, jika alat itu sudah rusak, berarti sensor kami kembali bekerja. Sepertinya kami memang harus mengeliminasi satu sama lain. Oh aku tidak boleh berpikiran seperti itu, Aku tidak boleh egois.

            Mereka berdua saling bersitegang, kemudian Fabian angkat bicara untuk mendamaikan mereka, “Sudahlah, Calix bisa membuat yang baru yang lebih baik.”

            “Aku tidak akan mengijinkan dia melakukan hal-hal bodoh seperti ini lagi!!” Teriakan Anderson menggema diruangan ini, dia benar-benar mengkhawatirkan sahabatnya lebih dari nyawanya sendiri.

            “Itu artinya kita memang harus bisa mengeliminasi seseorang lagi?” tanya selena.

            “I-I-itu sangat kejam...” kata Anabelle, beberapa saat kemudian, para wanita sudah membicarakan hal-hal yang sama seperti pada saat pertama kali terperangkap disini.

            “Semuanya, Diam!” Fabian mendiamkan mulut-mulut yang berisik itu.

            “Kalian berdua, selesaikan ini dikamar kita. Rapat kali ini dibubarkan,” kata Fabian dengan tegas, kami hanya menurut dan masuk ke kamar masing-masing.

            Aku dan Fabian melihat perselisihan mereka berdua didalam kamar. Ini sudah lebih dari 1 jam dan mereka tidak kunjung rukun, kami tetap menunggu karena tidak ingin mengganggu mereka.

            Pintu kamar kami diketuk, aku membuka pintu itu dan melihat Selena yang masuk dan langsung melewatiku menuju Fabian. Aku heran, Selena dan Fabian adalah pasangan yang cocok, tetapi mereka tidak berpacaran atau sejenisnya, lebih ke rekan kerja.

            Fabian dan Selena mulai melupakan pertengkaran Anderson dan Calix yang masih berlanjut dan membuatku sangat bosan, akhirnya aku memutuskan untuk keluar dari kamar untuk bertemu Roselia.

            Roselia sedang merangkai bunga-bunga yang ada di vas dekat tangga, aku melihatnya dengan kekaguman. kedewasaannya, kecantikannya, aku tidak percaya ada wanita sebaik dia bisa masuk tempat ini.

            Aku menghampirinya, tetapi karena terburu-buru menuruni tangga, aku tidak melihat tubuh Anabelle yang kecil sedang duduk diatas tangga.

            Bruk!

            Aku terjungkal dan Anabelle tepat didepan Roselia, Roselia terkejut dan nyaris menjatuhkan vas itu. Ia segera membantuku dan Anabelle untuk bangun.

            “Aduh, Maaf Anabelle. Aku tidak sengaja,” kataku. Ia langsung menundukkan wajahnya, sifat itu muncul lagi.

            “Umm... I-iya,” setelah mengatakan itu, Anabelle segera menaiki tangga dan masuk ke kamar wanita.

            Roselia hanya tertawa melihat tingkahku, pasti tadi memang sangat konyol. Aku ikut tertawa, bukan karena aku pikir itu juga lucu, tetapi melihat tawa seseorang yang aku sukai.

            “Roselia, aku ingin tahu sifat-sifat para siswi yang tersembunyi,” tanyaku jahil, aku ingin mengisi waktu kosong ini dengan bercanda, tetapi ternyata Roselia melihatnya sebagai hal yang serius.

            “Hmm.. Anabelle adalah gadis yang pemalu, dia sangat suka memeluk boneka beruangnya ketika tidur, juga dia sering ceroboh. Bahkan kasur yang ditiduri olehnya dan Liona sudah kotor karena dinodai oleh cat-cat milik Anabelle,” ujar Roselia. aku tertawa, itu benar-benar Anabelle, Seorang yang ceroboh.

            “Liona adalah gadis yang liar, ia suka memakai baju-baju lusuh dan pendek untuk tidur, dia suka mendengkur, juga sepertinya lebih mementingkan peliharaannya itu ketimbang kami semua,” kata Roselia. Liona memang seperti berbeda dari kita semua, karena dia lebih sering berbicara dengan Geckonya daripada manusia, dan itu membuatnya seperti terisolasi.

            “Selanjutnya Lily, dia memang terlihat sangat cuek dengan keadaan sekitarnya, tetapi sebenarnya dia adalah seseorang yang perfeksionis, dia sangat memperhatikan hal-hal sekitarnya dan berusaha membuatnya jadi lebih baik. Tetapi terkadang dia memang menyebalkan,” Roselia terlihat sedikit kesal setelah mengatakan hal yang terakhir, mungkin memang Lily terlihat menyebalkan, karena dia bersikap ketus kepada semua orang, tetapi memang itu adalah sifatnya yang cuek.

            “Kalau Sammy, dia memang Sweetheart, dia sangat baik, manis dan sangat halus. Tidak mengherankan dia diperebutkan banyak pria,” kata Roselia, aku hanya mencibir, aku tidak menyukai gadis pembuat masalah seperti itu.

            “Dan yang terakhir adalah Selena, dia benar-benar mencintai literatur, dia memiliki koper yang berisi buku-buku dari berbagai macam genre dan berbagai macam bahasa. Sepertinya dia bisa berbicara bahasa asing selain bahasanya dan bahasa inggris.”

            Selena... aku pun tidak tahu banyak tentang dia, bukannya dia tidak bersosialisasi, tapi dia adalah orang yang pendiam, jadi aku tidak bisa benar-benar menafsirkan sifatnya.

            Aku dan Roselia masih mengobrol sampai tiba-tiba pintu kamar pria berbunyi dengan keras, bunyinya seperti pintu itu baru saja dibanting dengan penuh emosi.

            Aku dan Roselia segera menaiki tangga dan melihat Calix yang bersusah payah melepaskan pegangan Anderson yang mencoba menghalanginya, aku terheran-heran, apakah perselisihan mereka  benar-benar gawat hingga menghasilkan kejadian seperti ini?

            “Le..pas..kan AKU!” Calix masih meronta-ronta melepaskan pegangan Anderson yang mencoba menghalanginya.

            “Kau benar-benar bodoh!” ujar Anderson yang masih memegangi Calix.

            “Ada apa ini?” tanyaku.

            “Andy! Hentikan Calix!” Fabian berteriak dari dalam kamar, aku masih belum mengerti apa maksudnya, tapi aku tetap berusaha menghentikan Calix.

            “Ugh.. Calix ingin menghancurkan satu bintang terakhirnya untuk eksperimen barunya,” kata Anderson yang masih kepayahan.

            “Arrghh..!! aku hanya ingin melakukan ujicoba!” Calix masih bersikeras melakukan hal gila ini.

            Aku tidak memiliki pilihan apapun kecuali tetap menahannya, tetapi Calix termasuk orang yang kuat, ia mendorong Anderson kebelakang dan membuatnya terjungkal.

            “Maafkan aku Andy,” katanya padaku, aku masih bingung dengan keadaan ini, tetapi kemudian aku merasakan nyeri yang amat sangat di perutku. Aku tidak dapat mempertahankan tubuhku hingga terjatuh.Calix memukulku hanya untuk uji coba gilanya.

            Calix terlihat sangat bangga, sekali lagi, gelangnya berbunyi keras. Tetapi ia tidak terlihat ketakutan, sebaliknya, ia terlihat sangat beremangat.

            “Hidup itu adalah permainan!!” teriakannya menggema di sekolah ini. Kami hanya ketakutan melihatnya. Calix sudah gila.

Death Academy

*Chapter 15 : Space Invader*

*“Apanya yang inovasi, dia hanya putus asa.”*

Aku masih meringkuk kesakitan karena pukulan dari Calix, mengapa ia mau menghilangkan bintangnya yang berharga, aku tidak habis pikir dengan kelakukannya ini.

            Gelang itu berhenti berbunyi dan memecahkan bintang terakhirnya, kami hanya terdiam melihatnya, karena dia sendiri yang mau mengakhiri hidupnya. Tubuh Calix bergetar hebat dan dia terjatuh tak sadarkan diri, disusul dengan suhu tubuhnya yang terus berubah-ubah secara drastis.

            Anderson terlihat panik, ia segera mengangkat tubuh Calix dan membawanya kedalam kamar, kami semua kontan saja kaget dan mengikutinya. Kami semua terheran-heran melihat kekhawatiran Anderson yang berlebihan.

            “Anderson, biarkan dia,” ujar Fabian.

            “Mana bisa! Dia adalah teman pertamaku!” kata Anderson, sepertinya Calix memberika kesan khusus kepadanya hingga ikatan mereka sebagai sahabat menjadi sangat kuat, seperti aku dan Teddy dulu.

            Calix terbangun, matanya kosong, ia berjalan keluar kamar menuju ruang kaca. Kami hanya

membiarkannya berjalan, tetapi tidak dengan Anderson, dia mencoba menahan tubuh Calix.

            “Anderson! Apa yang kau lakukan?!” kataku panik.

            “Tidak akan melepaskannya!”

            Kami semua mencoba menarik tubuh Anderson untuk melepaskan pegangannya, bukan karena kami jahat, tapi jika Anderson secara tidak sengaja menyakiti Calix dalam keadaan seperti ini, dia juga bisa kehilangan bintang.

            “Hey, lepaskan aku! Calix sudah menuruni tangga!” ujar Anderson meronta-ronta, dia memiliki tubuh yang paling tingi dan berisi diantara kami semua, jadi kami kesulitan menahannya.

            Akhirnya, setelah beberapa menit menahan tubuh Anderson, Calix nasuk kedalam ruang kaca, kami melepaskan tubuhnya, “Jika sesuatu terjadi pada Calix, aku tidak akan mengampuni kalian semua.”

            Anderson berlari menuju ruang kaca yang didalamnya terdapat Calix yang masih belum tersadar. Anderson memukul-mukul kaca itu hingga tangannya berdarah, tetapi kaca itu terlalu kuat.

            Kami menyusul Anderson dan melihat Calix yang baru tersadar, dia melihat sekeliling dan melihat kami semua diluar, tetapi ia hanya mengedipkan matanya.

            “Dia sudah gila,” kata Selena.

            “Benar,  dia sudah gila,” Sammy mendukung kata-kata Selena.

            “Diam! Dia tidak gila, dia hanya eksentrik!” Anderson membela Calix yang jelas-jelas sudah gila dan tidak tahan berada disini.

            “Kalian semua, lebih baik perhatikan permainan yang akan dimainkannya,” kata Fabian. Kami semua terdiam dan melihat sebuah pengeras suara keluar dari bawah lantai.

            “Selamat datang Calix Gulliver The Extraordinary Gamer, kau sudah memecahkan kedua bintangmu, jadi permainanmu sudah disiapkan,” kata seseorang dibalik pengeras suara itu yang kuyakini adalah kepala sekolah gila itu.

            Sebuah Televisi besar keluar dari balik lantai, begitu pula sebuah *joystick* dan beberapa sensor yang mengelilingi tempatnya berdiri, aku curiga pada sensor-sensor yang mengelilinginya, sepertinya itu adalah sensor yang berbahaya.

            “Kau harus memainkan permainan yang sudah ditenggelamkan jaman, *Space Invader*. Tetapi dengan kesulitan *Super Hard* dengan hanya tersisa satu nyawa, kau harus melawan bos terakhir. Jika kau gagal, maka sensor yang mengelilingimu akan menembakkan laser secara zig-zag ke tubuhmu, perlu diketahui, laser itu dapat membelah besi dengan mudah,” jelas seseorang dari pengeras suara itu.

            Horor. Itulah yang kami rasakan sekarang ini, dengan mode super hard, tersisa 1 nyawa dan melawan bos terakhir. Kurasa Calix benar-benar akan mati, tetapi dia dengan entengnya mengambil joystick itu dan terlihat percaya diri.

            “Ready..Set...Go!”

            Permainan itu dimulai kami semua memperhatikan Calix bermain dengan serunya, ia tenggelam dalam permainan itu, sedangkan kami melihatnya dengan harap-harap cemas, terutama Anderson, dia yang biasanya pendiam dan terlihat dingin, sekarang berubah seperti seorang ibu yang kehilangan anaknya.

            “Tenanglah Anderson, dia adalah Pro Gamer. Dia pasti bisa menyelesaikannya,” kataku mencoba menenangkannya, aku sendiri pun sebenarnya tidak yakin bahwa Calix bisa menyelesaikannya.

            Kami memperhatikan permainan yang dimainkannya, jika dia salah sedikit saja, maka dia akan mati, dia mengelak dan menembak, mengelak dan menembak lagi.

            “Awas!” kata Liona, ia merasa deg-degan saat Calix nyaris tertembak, walaupun Calix tidak akan mendengar kami. Tapi kurasa dia bisa mengatasi permainan ini.

            “Calix adalah gamer yang sangat hebat, dia berhasil memainkan 95% game didunia ini dengan *Perfect Score,*jadi menurutku permainan seperti ini akan sangat mudah untuknya,” jelas Lily, bagaimana bisa dia tahu semua informasi itu? Mungkin karena dia seorang siswa yang pintar, dia mengumpulkan data yang kami miliki sebelum masuk ke sekolah ini.

            Permainan sudah berjalan selama 30 menit dan Calix tidak menunjukkan tanda-tanda kepayahan, hawa keputusasaan ruang kaca itu tidak berpengaruh baginya. Sejenak, aku mengagumi kepercayaan diri dan sifatnya.

            Waktu terus berjalan hingga sudah 1 jam kami berdiri disini dan melihatnya bermain, aku mulai lelah, tetapi sepertinya Calix tidak memiliki batas kejenuhan atau kelelahan dalam bermain game. Hingga saatnya, bos terakhir di permainan itu datang.

            Bos itu menembakkan laser-laser, tembakan-tembakan kecil, serta mengerahkan anak buahnya untuk menembakinya, kami benar-benar tegang, karena baru saja, Calix akan kehilangan nyawanya oleh sebuah tembakan.

            “Calix! Ayo!” sahut Anderson, dia tampak tegang sekaligus bersemangat.

            Calix berkeringat, tubuhnya bergerak kekanan dan kekiri selaju dengan pergerakan meriam laser miliknya, kami semua sangat bersemangat ketika sedikit lagi, Calix bisa menyelesaikan permainan itu.

            Harapan kami sudah sangat besar sampai tiba-tiba permainan itu menampilkan kata-kata yang membuat kami semua putus harapan.

*‘You lose’*

          Kami semua terkejut dengan itu, Calix belum kehilangan nyawanya di permainan itu, kenapa tiba-tiba bisa kalah?

            “Lihat waktu yang diberikan di ujung layar permainan itu,” kata Selena sambil menunjuk waktu yang sudah mencapai 0.

            “Hey! Itu tidak adil, permainan *Space Invader* tidak menggunakan waktu!” kata Anderson. Aku juga menjadi emosi, kepala sekolah itu curang, ia tahu bahwa Calix bisa menyelesaikannya, jadi dia memberi jebakan yang tidak terlihat.

            Kami semua sudah benar-benar emosi hingga Calix menoleh kearah kami dan tersenyum lebar, ia menggoyangkan sepatunya disetiap sensor dan membuat sensor itu tidak mengeluarkan laser.

            “D-dia bisa membuat sensor itu menjadi Malfungsi, apa yang dilakukannya?” kata Roselia kaget, kami semua terperangah.

            Pintu ruang kaca itu terbuka dan Calix berjalan keluar dengan santainya, kami semua melihat ini hal yang tidak mungkin menjadi mungkin.

            “Horee!! Aku berhasil!” teriak Calix senang, kami semua mengerumuninya dan memeluknya, dia adalah seseorang yang memberikan kami kepercayaan bahwa tidak mungkin kita tidak bisa selamat dari sini.

            Gelangnya berbunyi dan dua buah bintang timbul digelangnya, dia tersenyum lebar dan mengangkat gelangnya keatas, “Kita semua bisa keluar dari tempat ini!”

            “Selamat Calix Gulliver, walaupun kamu melakukan kecurangan, tetapi untuk kali ini saja, saya membebaskanmu, secara pribadi saya memuji kecerdikanmu, nikmatilah kebebasanmu untuk sesaat,” ujar suara dari pengeras suara di lobi. Kami semua tersenyum bahagia walaupun terkesan janggal oleh kata 'sesaat'

            “Ngomong-ngomong, kenapa kau mau masuk kesana?” tanya Liona.

            “Hehe, aku sudah tahu bahwa aku akan mendapat hukuman yang berhubungan dengan sensor, jadi aku menggunakan sepatu khususku dan mencobanya disana, dan aku sudah mendapatkan ide untuk CCS ku,” katanya santai.

            “Dasar tolol.”

            “Bodoh.”

            “Dungu.”

            “Tidak punya otak.”

            Kami semua mengatainya dan kekonyolannya, tetapi sesaat kemudian kami tertawa lagi, hari ini adalah hari yang menegangkan sekaligus membahagiakan. Calix, kau memang hebat.

*Death Academy*

*Chapter 16 : Further Invention*

*“Dia adalah orang pertama yang berhasil lolos, tapi aku tidak akan kecolongan lagi.”*

Setelah kejadian menakjubkan yang dialami Calix, entah kenapa semangat kami terisi penuh, kami terus dan terus berusaha mencari jalan agar bisa keluar, salah satunya adalah dengan alat yang sedang dikembangkan Calix sekarang. Walaupun CCS nya gagal, tetapi dia berhasil memalfungsikan sensor, jadi dia akan melakukan hal yang sama pada alatnya.

            “Calix terlihat sangat bersemangat, dia bukan hanya Extraordinary Pro Gamer, tetapi juga Extraordinary Spirit,” kata Roselia tersenyum melihat Calix yang masih sibuk dengan berbagai macam kabel-kabel yang terlihat sangat rumit.

            Aku dan Roselia menghampirinya yang sudah dikelilingi oleh Anderson, Fabian, Selena dan Lily, mereka semua tampak memperhatikan pekerjaan Calix.

            Aku memperhatikannya, alat sebelumnya diambil komponen-komponen yang belum rusak setelah Anderson membantingnya kemarin, dia tampak sangat teliti menyambungkan komponen yang kecil ke bagian yang lain, mungkin dia memang memiliki kemampuan sebagai pembuat robot dan mesin.

            Calix menghentikan pekerjaannya dan memutarkan kepalanya, memijat tengkuknya, tentu saja ia lelah, tetapi ia tetap berusaha menyelesaikan pekerjaannya ini. Anderson memijat bahu temannya itu, aku hanya memperhatikan inovasi terbarunya ini, jika dia bisa memangfulsikan sensor di ruang kaca itu, tentu saja dia bisa memangfulsikan sensor digelang kami.

            “Calix, kenapa kau bisa selamat dari sensor-sensor itu hanya dengan menggoyangkan kakimu?” tanya Roselia. ia tersenyum lebar.

            “Ah, sebenarnya gampang, bahkan aku tidak memangfulsikannya. sensor itu memiliki dioda cahaya atau dioda photo yang dapat dibentuk menjadi sensor infra merah yang dapat mendeteksi pergerakan kita, jadi aku hanya menggunakan kelemahan sensor itu,” ujarnya santai.

            Kami masih bingung dengan penjelasannya, tetapi caranya patut diacungi jempol karena walaupun sederhana, ia bisa melakukan hal yang tidak mungkin kami lakukan.

            “Jadi apa kelemahan sensor itu?” tanyaku.

            “Hehe, debu. Itu saja yang mudah ditemukan,” ujarnya lagi.

            “Hahaha, Pantas saja kau menghentakkan kakimu berulang-ulang dikarpet berdebu ini ketika kita bertengkar,” kata Anderson denga ceria.

            Kami semua tersenyum melihat persahabatan mereka berdua, andaikan Teddy masih disini. Ini semua gara-gara Sammy!

            Baru beberapa menit memikirkan kelakuan Sammy yang membuat kepalaku panas, Sammy datang kekamar pria dengan nampan berisi susu hangat dan beberapa kue jahe yang terlihat lezat.

            “Permisi, ini untuk Calix,” katanya manis, kami semua minggir dan Sammy meletakkan susu hangat dan piring berisi kue jahe di meja Calix. “Ini agar kau lebih semangat, ayo berjuang!” katanya lagi, ia tersenyum, senyum yang membuat sahabatku mengakhiri hidupnya.

            “Hey, terima kasih,” kata Calix, ia meminum susu hangat itu dan memakan kue jahe yang disediakan, kami hanya meneguk ludah, pasti rasa kue jahe itu sangat enak, karena dimasak langsung oleh seorang koki. Aku tidak akan memakannya karena apapun yang dibuat Sammy selalu membuatku mual, rasa benci yang teramat dalam membuatku membenci segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Jadi, yang membuatkan sarapan, makan siang, serta makan malamku adalah Roselia.

            “U-umm, permisi, aku harus pergi” kata Sammy yang ketakutan karena mataku terus menatapnya tajam, tatapan penuh dendam.

            “Calix, kenapa kau bisa melakukan hal-hal seperti ini? Bukankah kau hanya seorang Pro Gamer?” tanya Selena.

            “Adikku adalah*Robot Expert,*dia satu tahun dibawahku, disaat umur semuda itu, dia sudah bisa menciptakan berbagai macam robot, juga beberapa alat-alat canggih. Aku belajar sedikit darinya.” Jelasnya, suaranya sedikit memelan saat mengatakannya.

            “Kau iri dengannya?” tanya Lily.

            “Begitulah, aku hanya seorang gamer, aku bahkan tidak memiliki kemampuan yang lebih baik daripada itu.”

            Aku mengerti perasaannya, aku juga memiliki seorang adik sepupu yang sangat cerdas, Iqnya bahkan menembus 160 ketika berumur 10 tahun, keluarga besarku sangat bangga dengannya. Tentu saja mereka tidak melihatku, karena aku hanya bisa memotret sesuatu.

            “Gamer juga hebat kok, buktinya kau bisa memainkan *Space Invader* dengan level sesulit itu,” kataku, dia tersenyum.

            “Aku harus menyelesaikan alat ini dan menyelematkan semua orang,” katanya tulus, Aku tersentuh dengan kebaikan hatinya, disaat aku berpikir aku harus egois, dia memberikan sesuatu yang sangat penting. Teman.

            “Lebih baik kita tinggalkan dia sendiri, agar dia bisa berkonsentrasi,” ujar Fabian, kami semua mengangguk dan meninggalkan Calix dan Anderson sendirian di kamar pria.

            Roselia dan aku pergi ke dapur, dia akan memasakkan sesuatu untuk makan siangku, disana aku bertemu dengan Sammy yang juga sedang memasak sesuatu untuk makan siang semua siswa.

            Sammy yang baru menyadari keadaan kami langsung gugup dan menyapa, “H-hai A-andy, Roselia,” katanya. “J-jika kalian mau pakai dapur ini, a-aku bisa pergi dulu,” lanjutnya, kalau boleh jujur, aku memang ingin dia pergi, tetapi itu tidak mungkin karena masakannya masih belum matang.

            Aku hanya mendengus dan memalingkan muka, Roselia tersenyum dan menepuk bahu Sammy, “Mungkin Andy masih emosi. Andy, keluarlah dulu, biar aku yang memasakkannya,” kata Roselia.

            Aku meninggalkan mereka dengan penuh rasa kesal, bagaimana bisa orang-orang disini menyukai Sammy, dia cantik, manis, baik, blahblahblah, Aku benci itu.

            Aku terus berjalan tetapi tetap memikirkan hal-hal buruk yang disebabkan oleh Sammy, karena tidak benar-benar memperhatikan jalan, lagi-lagi aku menabrak seorang gadis kecil.

            “Aw,” kata Anabelle, aku baru menyadari dia duduk di lantai ruang makan, sedang menggambar sesuatu.

            “Maaf Anabelle, aku tidak melihatmu.”

            “Ti-tidak apa-apa, umm.. aku harus pergi,” katanya, dia berlari tapi terjatuh didekat pintu, aku segera menghampirinya lagi.

            “Anabelle, hati-hati,” kataku,  kecerobohannya bisa menghancurkan barang-barang dirumah ini. Dia ingin berlari lagi, tetapi kutahan tangannya yang kecil.

            “Kenapa kau terus berlari?”

            “A-aku harus pergi,” katanya, dia menundukkan wajahnya, wajahnya benar-benar merah.

            “Tidak bisa, jelaskan aku dulu, kenapa kau selalu berlari jika melihatku,” tanyaku, aku sadar bahwa dia hanya pergi ketika bertemu denganku, mungkin aku memiliki salah kepadanya, jadi aku akan meminta maaf.

            Aku menggenggam tangannya, sekarang wajahnya pucat, tubuhnya gemetaran dan dan keringat dingin membanjiri tubuhnya.

            “Andy, ini..” Roselia keluar dari dapur dengan membawa makan siangku, tetapi dia  melihatku menggenggam tangan Anabelle, kami berdua melihatnya, aku terkejut dan langsung melepaskan tangan Anabelle.

            “I-ini bukan seperti yang kau ki-“

            “Aku mengerti,” katanya, dia kembali ke dapur.

            Ini gawat, sesuatu bisa terjadi karena kesalahpahaman kecil seperti ini.

Death Academy

*Chapter 17 : Success Probability 99%*

*“Penemuan yang tidak akan berguna, aku tidak akan kalah dengan penemuan seperti itu.”*

            Roselia salah paham denganku dan Anabelle, mungkin semua orang juga akan salah paham jika melihatku menggenggam erat tangan Anabelle dan wajah Anabelle yang seperti itu, aku pergi ke dapur untuk menemuinya, aku harus meluruskan kesalahpahaman ini.

            “Roselia, kita harus bi-“ aku melihat Roselia yang sedang menangis tersedu-sedu dan disebelahnya ada Sammy yang menenangkannya, aku terkejut melihat Roselia menangis, aku tidak pernah melihatnya seperti ini sebelumnya, apakah ini reaksinya ketika cemburu?

            “Hiks, aku benar-benar cemburu,” katanya kepada Sammy, Sammy hanya mengusap punggungnya, mereka berdua masih belum menyadari bahwa aku sudah ada di dapur, mendengarkan mereka berdua.

            “Mungkin kau hanya salah paham, Andy bukan orang yang seperti itu,” kata Sammy, tiba-tiba jantungku berdetak dengan cepat, tubuhku linglung. Moralku bertabrakan antara menyimpan dendam kepada Sammy atau memaafkannya.

            Secara tidak sengaja, aku menjatuhkan beberapa peralatan dapur, mereka berdua menyadari keberadaanku, Roselia segera menghapus air matanya dan berakting seolah tidak ada apapun yang terjadi.

            “Roselia.”

            “Apa? Kau masih bermesraan dengan Anabelle kan?” katanya ketus, tentu saja aku terkejut, dia belum pernah mengatakan hal-hal seperti ini dihadapanku, dia pasti benar-benar marah.

            “Roselia, tolo-“

            “Aku mau kekamar, dan soal makananmu, sudah ada di ruang makan,” katanya.

            “Roselia, beri dia waktu,” kata Sammy, Roselia terlihat sedikit ragu, tetapi akhirnya ia menghela nafas, aku memegang tangannya yang ternyata sangat dingin.

            “A-aku pergi dulu,” kata Sammy, ia keluar dari dapur tetapi tidak sepenuhnya keluar, hanya bersembunyi dibalik dinding dan kami berdua menyadarinya.

            “Andy bodoh!!" teriaknya, aku tersentak dan nyaris terjatuh karena kekagetanku sendiri. Aku menenangkan diri dan memeluknya erat.

            “Maaf,” kataku, pelukanku terasa sangat erat hingga ia meronta-ronta, “Ugh..uukh..” dia memukul-mukul punggungku, aku baru sadar dan melepaskan pelukanku.

            “Aku tidak percaya aku memaafkanmu semudah ini,” Roselia tersenyum, aku melihat senyumnya yang sangat menawan.

            Aku mendekatkan wajahku padanya, dekat dan semakin dekat, Roselia memejamkan matanya yang indah, detak jantungku berdetak lebih cepat, aku bisa merasakan nafasnya hangat bersatu dengan nafasku di udara.

            “WOW!!” kami berdua terkejut dan melihat kearah pintu, semua siswa melihat kami yang nyaris berciuman, aku mendengus kesal, tetapi semburat merah muncul di pipiku.

            “Ahh.. Calix! Kenapa kau malah bersuara! Kita hampir mendapatkan sesuatu yang hebat disini!” marah Liona.

            Aku dan Roselia menjadi salah tingkah*,*mereka semua tersenyum, tapi senyum menyeramkan, “Ayo lanjutkan, kami tidak akan mengganggu,” kata Liona dengan senyum jahilnya.

            “Uh.. ngomong-ngomong, kenapa kalian semua ada disini?” tanyaku mencoba mengalihkan perhatian mereka pada kami berdua.

            “Yahh, tidak seru,” ujar Liona kecewa.

            “Alat milik Calix sudah selesai dikerjakan,” kata Anderson. Aku tidak percaya, bagaimana bisa ia mengerjakannya secepat itu?

            “Kue jahe buatan Sammy benar-benar membantu,” kata Calix yang membuat Sammy tersipu.

            “Ayo, kita lihat hasilnya,” kataku, kami semua langsung berkumpul di ruang makan untuk melihat alat itu bekerja lagi, apakah memang bisa digunakan atau akan gagal seperti kemarin.

            “Alat terbaruku ini kuberi nama, Censor Blurrer Ultra 451 Calix++, disingkat CBU 451-C++,” katanya.

            Aku melihat alat yang baru saja diciptakannya, dari bentuknya tidak ada yang berbeda dari produk gagal yang kemarin, kecuali sebuah antena diatasnya, bahkan beberapa bagian memang berasal dari pendahulunya.

            “Hah, pasti kalian masih bingung dengan cara kerjanya, akan kuperlihatkan,” katanya, ia memencet tombol itu dan mengarahkannya ke gelangnya, untuk beberapa saat, lampu yang tadinya merah di alat itu sekarang berubah menjadi biru, “Nah, berhasil, sekarang lihat ini,” Calix mengambil sesuatu dari dapur, kami menunggunya sebentar dengan tanda tanya besar, apa yang akan dilakukannya.

            Dia kembali sambil membawa beberapa piring, “Aku akan mendemonstrasikannya,” katanya, kemudian dia mengambil satu buah piring dan membantingnya ke lantai, tentu saja kami semua kaget, seharusnya sekarang ia sudah kehilangan satu buah bintang, tetapi gelang itu tidak bereaksi.

            “B-berhasil?” tanya Anderson. Calix tersenyum dan mengangguk, kami sumringah dan segera menghampirinya.

            Kami mengangkat tubuhnya dan melemparkan tubuhnya ke udara, “Hidup Calix!” akhirnya, setelah kematian teman yang kusayangi, aku tidak perlu takut untuk kehilangan siapapun lagi.

            “Andy,  menurutmu penemuan kali ini benar-benar berhasil?” tanya Roselia, aku mengangguk yakin, karena ia berhasil mengelabui gelang itu dengan mudah dengan alatnya.

            Setelah selebrasi kecil itu, kami semua mencari tempat yang bisa digunakan untuk keluar dari sini, dinding-dinding yang keropos ataupun bisa kami hancurkan untuk membuat lubang besar.

            “Tunggu,” kata Selena menghentikan kami, dia meminta alat milik Calix dan menggunakannya di gelangnya, setelah itu ia berjalan ke sebuah dinding di dalam gudang, ia mengetuk-ngetuknya dan tersenyum.

            “Kita bisa menghancurkan dinding ini, karena sudah tidak sekokoh dinding yang lainnya, dan aku sangat yakin, dinding ini akan menembus dunia luar,” jelasnya, kami mengangguk dan mencari beberapa batang besi di gudang.

            “Andaikan Edward ada disini, kita bisa merusak dinding ini dengan lebih mudah,” kata Lily, kami mengerti kesedihannya yang mendalam kepada Edward, tapi hidup harus terus berjalan.

            Anderson menggunakan alat milik Calix lalu menggunakan sebuah batang besi yang besar untuk menghancurkan dinding itu, ternyata Anderson sangat kuat dibanding kita semua, dia memukul dinding itu beberapa kali dan menyebabkan beberapa keropos pada dinding itu. Anderson berusaha mengangkat benda itu lagi, tapi dia sudah kelelahan.

            “Besok bisa kita lanjutkan lagi,” kata Fabian.

            Kami semua membubarkan diri dan pergi ke kamar masing-masing, akhirnya, hari ini terjadi, hari terbaik sepanjang masa, aku bisa keluar dengan Roselia disampingku. Aku tersenyum sendiri memikirkannya.

            Aku terbangun malam ini, aku memasang kacamataku dan keluar dari kamar, tenggorokanku terasa sangat kering, jadi aku akan mengambil segelas air minum dari dapur. Aku melewati lobi dan melihat sesuatu, tentu saja aku ketakutan, tetapi rasa penasaran menghantuiku, akhirnya aku memutuskan untuk mengikuti sosok misterius itu.

            Aku mengikutinya dari belakang  dan bersembunyi dibalik dinding atau sejenisnya agar keberadaanku tidak diketahui, hingga tiba-tiba sebuah senter menyala dari kejauhan, aku membelalakkan mataku. Kenapa Anabelle ada disana?

*Death Academy*

*Chapter 18 : Hiding in The Darkness*

*“Alat itu tidak akan berguna untuk kalian, kalian hanya membuang waktu,”*

Aku melihat sosok Anabelle sedang berjalan kearah pintu diujung lorong yang dipagari, aku terus memperhatikannya hingga secara tidak sengaja menyenggol vas bunga  yang ada disebelahku.

            Aku nyaris memecahkannya, tetapi aku berhasil menangkap vas itu dan meletakkannya  kembali ke tempat semula. Anabelle menyadari keberadaan seseorang dibelakangnya, ia menyinari lorong itu dan tidak melihat siapa-siapa, ia mempercepat langkahnya karena ketakutan.

            Aku terus mengikutinya hingga aku melihat lagi sosok orang yang sudah berdiri di pintu lorong itu dari tadi, aku tidak bisa melihatnya dengan jelas dan aku juga tidak bisa pergi lebih jauh lagi karena tidak ada tempat untuk bersembunyi, akhirnya aku meninggalkan tempat itu dan segera memasuki kamar, dan menutupi seluruh tubuhku dengan selimut tebal hingga aku tertidur dengan tanda tanya besar.

            Kemarin malam benar-benar memberiku tanda tanya besar, apakah Anabelle adalah seorang mata-mata, tapi sepertinya dia sangat pemalu dan penakut dan kemungkinannya nyaris 0%. Aku memperhatikannya yang sedang serius menggambar sesuatu, mungkinkah itu gambaran keadaan sekita ini, atau juga jangan-jangan dia hanya berpura-pura menjadi pemalu hanya untuk kamuflase? Pikiran-pikiran aneh melintasi kepalaku tentang Anabelle.

            “Andy, kau memperhatikan Anabelle?” tanya Roselia, nadanya terdengar khawatir.

            “Oh, tidak, aku hanya...” aku ragu untuk mengatakannya pada Roselia atau pada siapapun, lebih baik kusimpan dulu dugaan-dugaanku tentang Anabelle.

            “Roselia,  apakah kau terbangun tadi malam?” tanyaku. Roselia memasang muka heran.

            “Tentu saja tidak, aku tertidur dengan pulas dan memimpikan hari dimana kita bebas dan berjalan-jalan di taman bunga,” katanya tersipu-sipu, seketika wajahku memerah seperti buah tomat.

            “Oh, sudah saatnya membantu Sammy didapur, aku pergi dulu,” kata Roselia, dia meninggalkanku dan pergi ke dapur. Inilah kesempatan emas, selagi tidak ada Roselia, aku bisa memeriksa Anabelle, aku takut jika Roselia akan salah paham untuk kedua kalinya jika melihat kami berdua.

            Aku mendekati Anabelle yang sedang duduk diatas tangga, tangga itu memang tempat paling strategis disini, karena kita bisa melihat lobi dan lorong-lorong di lantai satu, ngomong-ngomong soal lorong, aku teringat pada kejadian tadi malam, sebaiknya aku mulai memperhatikan gerak-gerik Anabelle.

            “Apa yang sedang kau gambar?” tanyaku, karena tidak bisa mengintip buku gambarnya, Anabelle tersentak dan langsung menyembunyikan bukunya dibalik punggung kecilnya. Aku semakin curiga dengannya, apakah dia memang menyembunyikan sesuatu dari kami semua?

            “Kau tidak pernah memperlihatkan apa yang kau gambar kepada kami semua, pasti aku akan sangat senang jika kau memperlihatkannya padaku,” kataku memaksa, ia menggelangkan kepalanya dan mundur beberapa langkah, aku terus memaksanya tetapi hasilnya sama, semakin keras aku memaksa, semakin engganlah dia.

            Aku menjadi tidak sabar dan mencoba merebut buku gambarnya, hingga akhirnya aku menyudutkannya tepat didepan pintu masuk sekolah, dia ketakutan, wajahnya pucat pasi dan tubuhnya gemetaran. Aku jadi semakin yakin bahwa dia adalah seorang mata-mata.

            Belum sempat aku meminta bukunya, dia sudah berteriak; “T-TOLONG!!” teriakannya sangat keras dan membuat semua orang keluar dan menuruni tangga, dan menemui kami berdua, “Ada apa? Apa kau akan disakiti oleh Andy?” tanya Fabian, mereka semua menatapku curiga, Ayolah, yang harus kalian curigai adalah Anabelle. Anabelle sangat pintar memanfaatkan keadaan ia segera menyelinap keluar ketika aku sedang dikerumuni oleh teman-teman.

            “Sudahlah Andy, aku percaya padamu, Sammy juga,” kata Roselia setelah aku menjelaskan apa yang terjadi, ia memberikanku makan siang buatannya, bukan berarti aku masih membenci Sammy, sekarang aku sudah memaafkannya tetapi masakan Roselia lebih enak daripada masakannya.

            Malamnya, aku tidak tidur, aku sengaja terjaga agar bisa membuntuti Anabelle lagi. Tepat pukul dua malam, aku menyiapkan diriku dan keluar dari kamar, aku bersembunyi dibalik tangga dan melihat Anabelle keluar dari kamar wanita, ia menuruni tangga dan pergi ke lorong itu lagi.

            Aku mengikutinya dari belakang, kegelapan membantuku untuk bersembunyi, tetapi juga menyusahkanku karena harus meraba-raba atau hanya melihat senter milik Anabelle sebagai pemandu jalan.

            Aku berhasil mendekati Anabelle secara diam-diam, dia mengarahkan senternya kesegala arah untuk memastikan tidak ada siapa-siapa disana, hingga aku melihat seseorang yang sudah berdiri disamping pintu itu, aku tidak bisa melihatnya dengan jelas, tetapi sepertinya Anabelle ketakutan, aku tetap memperhatikan mereka berdua.

            Anabelle menggoyangkan pintu itu sedikit lalu pintu itu terbuka, aku nyaris meloncat dari tempatku bersembunyi, bagaimana bisa tempat itu tidak terkunci dan bagaimana bisa Anabelle tahu soal itu, kemudian dengan tubuhnya yang kecil, Anabelle melewati pagar besi itu dengan mudah, setelah itu aku tidak melihatnya lagi, karena dia sudah pergi jauh dari pandanganku.

            Aku berusaha meraba-raba tempat itu lagi agar bisa kembali ke kamar, tetapi ketika aku berbalik, seseorang berada tepat dibelakangku dan memukul leherku hingga tubuhku ambuk dan aku kehilangan kesadaran.

            Paginya, aku sudah berada dikamarku, aku masih kebingungan dengan kejadian semalam, siapakah yang memukulku kemarin malam, jika dipikir-pikir pastilah orang itu sudah kehilangan satu buah bintang, aku harus mencari orang yang hanya memiliki satu buah bintang saja, untuk urusan Anabelle bisa dipikirkan nanti.

            Aku melihat Fabian, Calix, dan Anderson yang ada di kamar ini, tetapi bintang mereka tetap utuh, jadi semua pria dicoret dari daftarku.

            Aku pergi ke dapur untuk melihat Roselia dan Sammy, aku bukannya menuduh mereka, tetapi hanya ingin memeriksa mereka berdua. Aku melihat mereka berdua sedang memasak sesuatu dan bintang mereka berdua hanya tinggal satu, aku curiga dengan mereka berdua.

            “Sammy, kenapa bintangmu hanya ada satu?” tanyaku dengan tatapan menyelidik. Sammy hanya tertawa kecil, “Tadi aku lupa menggunakan sarung tangan untuk mengambil kue yang baru di oven, ketika aku memegangnya tanganku terbakar dan aku langsung menuju tempat cuci tangan, ternyata aku tidak sadar bahwa Roselia sedang membawa beberapa piring, jadi kami bertabrakan dan menghancurkan piring-piring itu,” jelasnya.

            Aku mengangguk dan meninggalkan mereka berdua, lalu pergi ke gudang untuk melihat Anderson dan yang lainnya sedang menghancurkan dinding disana. Dinding gudang itu sudah retak karena dihantam oleh besi terus menerus, disana ada Lily, Calix, Anderson, Fabian, Selena dan Liona, aku tidak melihat Anabelle sama sekali.

            Aku melihat gelang mereka dan semuanya lengkap, tidak ada yang kehilangan satu bintang pun, aku kebingungan dan mencari orang terakhir, Anabelle, dia sedang duduk di kursi lobi tetapi tidak sedang menggambar apapun, dia melamun.

            Aku ingin langsung menanyakannya, aku tidak ingin membuntutinya setiap malam dan hanya merepotkanku, “Anabelle, jujur saja, kau keluar setiap malam kan? Kenapa kau bisa membuka pintu itu?” tanyaku.

            Anabelle terlihat sangat gugup, keringat dinginnya bercucuran, ia ingin mengatakan sesuatu tapi sepertinya dia sangat ketakutan, “A-aku..”

            Aku jadi semakin tidak sabar, “Ayo! Kenapa?” tanyaku dengan nada lebih keras.

            Tubuhnya gemetaran, tetapi entah kenapa dia seperti memiliki keberanian kecil dan meneguk ludahnya, “Roselia menyuruhku melakukan itu!!” katanya dengan lantang.

            Aku terpaku, Roselia? Jadi yang memukulku kemarin adalah Roselia? Bagaimana dia bisa. Aku jatuh terduduk memikirkan hal ini, tiba-tiba aku melihat sebuah bayangan dibelakangku aku menengok kebelakang dan tampaklah Roselia dengan wajah beringasnya mengarahkan sebuah pisau dapur kearah Anabelle yang tidak dapat bergerak.

            “SUDAH KUBILANG JANGAN BERITAHU DIA!!” teriaknya beringas, dia menusukkan pisau itu tepat ke jantung Anabelle, aku segera bangkit dan melindungi Anabelle, pisau itu tidak tertancap di jantungku, tetapi di perutku.

            Aku menahan rasa sakit yang teramat sangat, Roselia mencabut pisau itu dan menjatuhkannya, kemudian ia memelukku, “Apa yang kau lakukan!?” kata Roselia sambil menitikkan air mata, aku mengelus kepalanya.

            “Aku tidak ingin orang yang kusayangi membunuh orang lain,” kataku sambil tersenyum, aku dapat mendengar bunyi dari  gelangnya, rasa sakit yang kurasakan ini, tidak akan sesakit bunyi gelang di tangannya.

            Roselia, jangan tinggalkan aku.

Death Academy

*Chapter 19 : Fragrance*

*“Bagaimana rasanya disakiti? Hahahaha.”*

Aku masih memegangi perutku yang bersimbah darah, kesadaranku mulai hilang, tetapi aku tetap berusaha menahannya demi Roselia, aku ingin tahu apa yang dia lakukan disana. Tetapi tubuhku sudah tidak kuat lagi.

            “Andy!” kata Roselia, dia menangis melihat keadaanku, Anabelle segera memanggil yang lainnya dan melihat keadaanku sekarang ini, mereka panik, Selena segera menuju kamar wanita dan mengambil kotak P3k dan memberikannya pada Roselia. Roselia membuka kotak itu dan mengambil perban juga beberapa obat yang asing bagiku.

            Ia mendudukkanku di kursi dan memperban lukaku“Roselia, seharusnya kau juga menjadi *Extraordinary*Nurse,” kataku. Dia tertawa, tetapi tangisannya tidak berhenti. Ia memelukku erat.

            “Andy, jangan mati,” katanya, aku mengelus rambutnya pelan, tentu saja Roselia sangat khawatir melihat lukaku yang dalam, tapi bisa kupastikan bahwa aku baik-baik saja karena ada Roselia yang akan menjagaku.

            Tunggu dulu, bukankah gelang milik Roselia tadi berbunyi? Aku memegang tangannya dan dugaanku benar. Tanganku gemetaran, bintang terakhir milik Roselia sudah menghilang yang artinya dia sebentar lagi akan masuk ke ruang itu.

            “ Tidak apa-apa Andy, kepala sekolah itu mungkin memberiku kesempatan untuk menjelaskan semuanya,” ujarnya, dia berdiri dan membelakangiku, menatap seluruh siswa yang kebingungan.

            “Teman-teman, maafkan atas kelakuanku yang tidak dapat diterima,” kata Roselia, “Terutama pada Anabelle, aku hanya ingin aku dan Andy bisa keluar dari tempat ini lebih cepat, dan aku tahu cara membuka pintu lorong itu, tetapi aku tidak bisa keluar dan melewati pagar yang sempit itu dan menyuruh Anabelle melakukannya, karena dia berbadan mungil,” lanjutnya lagi.

            “Tapi buat apa? Sama saja kau tidak bisa keluar kan?” tanya Fabian.

            “Aku bisa. Anabelle menemukan sebuah lubang yang sepertinya dibuat oleh siswa terdahulu, tapi sebagian lubang itu sudah tertutup dengan tanah karena terlalu lama tidak digunakan, jika kita menggalinya lebih dalam lagi, lubang itu akan membentuk sebuah lorong kecil dan menembus lantai sebuah tempat yang ada di sekolah ini, dan hanya Anabelle yang bisa melakukannya,” mereka semua terkejut karena Roselia menyembunyikan hal besar ini hanya untuknya, Anabelle dan untukku.

            “Aku ingin kami keluar lebih dulu karena mungkin kalian akan membuat sebuah kecerobohan dan menggagalkan semua rencanaku,” jelasnya lagi, sekarang aku mengerti. Apa yang dilakukan Roselia semata-mata hanya untukku. Aku mentikkan air mata.

            “Maaf ya Andy, aku memukulmu kemarin dan membuatmu tidak sadarkan diri. Aku tidak ingin kau mengetahuinya sekarang, aku takut kau akan membocorkannya mengingat sifat sosial mu. Seharusnya bintangku tidak pecah, mungkin alat Calix memiliki kecacatan yang tidak diketahuinya.”

            “Kau mencurinya?” tanya Calix.

            “Hehe.. tidak, aku meminjamnya secara sembunyi-sembunyi,” katanya tersenyum lebar.

            “Jadi bintangmu tadi tidak pecah karena kita menjatuhkan piring-piring itu?” tanya Sammy, Roselia mengagguk, “Itu murni kesalahanmu, hanya saja kebetulan piringnya ada ditanganku.”

            Aku bangkit dari kursi dan memegang pundak Roselia, dengan nafas terengah-engah aku mencium pipinya dan terjatuh di kursi itu lagi. Roselia tidak bergerak, sedangkan siswa lainnya terpana dengan apa yang barusan kulakukan.

            “Roselia, beri tahu mereka semua bagaimana keluar dari tempat ini, jika kau dan aku mati disini, setidaknya kita sudah menolong teman-teman kita,” kataku, Roselia melihatku denga tatapan tidak percaya, ia mengagguk mantap dan memberi isyarat pada semuanya untuk mengikutinya menuju pintu itu.

            Mereka berjalan hingga tiba-tiba langkah Roselia terhenti, ia jatuh dan tidak sadarkan diri, gejala yang sama seperti apa yang sebelumnya Calix alami, aku hanya pasrah melihat Roselia. Lagi-lagi aku tidak bisa menolong orang yang kusayangi.

            Mata Roselia terbuka, tetapi mata itu kosong dan tidak bernyawa, dia berjalan menuju ruang kaca itu tanpa dihalangi oleh siapapun, mereka takut kehilangan bintang mereka masing-masing. Aku mencoba untuk mengangkat tubuhku, tapi sia-sia. Calix menghampiriku dan membantuku untuk berjalan kearah ruang kaca yang sudah terisi Roselia didalamnya.

            Sebuah kursi besi keluar dari bawah lantai, Roselia berjalan ke arahnya dan mendudukinya. Sebuah rantai keluar dari dalam kursi itu dan mengikat kedua tangannya serta kedua kakinya, sebuah microfon kecil keluar dari kursi itu agar kita bisa mendengarnya. Kemudian, matanya ditutupi oleh sebuah penutup dari besi yang keluar dari kursi itu lagi.

            Aku sangat khawatir dengan Roselia, ada kemungkinan dia akan selamat, tetapi dengan persentase yang sangat kecil. Aku juga memiliki kemungkinan akan mati ditempat ini sama seperti yang lainnya, tetapi aku tidak ingin melihat kematian Roselia lebih dulu.

            Roseliaa tersadar dan menggerak-gerakkan badanya, tubuhnya terikat, matanya tertutup, dan itu semua membuatnya tidak bisa melakukan apapun. Beberapa saat kemudian, sebuah pengeras suara keluar dari bawah lantai.

            “Selamat datang Roselia Blume The*Extraordinary* Florist, kau sudah menghilangkan kedua bintangmu, maka, permainanmu sudah sangat siap dan takdirmu sudah bisa terlihat,” kata pengeras suara itu, ada sebuah ketakutan besar tergambar diwajahku. Aku memikirkan kematian Roselia.

            “Sekarang matamu tertutup, aku akan memberikan beberapa parfum dengan bahan dasar bunga-bunga, kau harus menebaknya dengan mencium baunya, satu kesalahan dan kau akan selesai,” jelas kepala sekolah dibalik pengeras suara itu.

            “Dia dalam masalah besar, dia terlalu sering mencium bau masakan di dapur, mungkin saja dia kehilangan penciumannya pada bunga,” kata Sammy khawatir, aku jadi semakit ketakutan.

            “Ready...Set...Go!”

            Parfum pertama muncul dari bawah lantai dan mendekati hidungnya, Roselia mencium baru dari parfum itu dan menjawab, “Lavender,” kata Roselia, dia bisa melewati tes pertama dengan mudah.

            Parfum kedua muncul, Roselia menciumnya, ia mengernyitkan dahinya, ia menciumnya lagi dan berkata; “Bunga mawar dan sedikit bunga jasmine.” Roselia kembali aman.

            Aku menjadi lebih tenang, Roselia tampak tenang dan menjawabnya tanpa mengalami kendala atau sejenisnya, dia belum kehilangan kemampuannya sebagai seorang *Florist*, dengan kata lain, aku bisa mempercayainya.

            Parfum ketiga muncul, aroma itu menggelitik hidung Roselia, ia tersenyum dan berkata; “Lily yang dicampur dengan Tuberose,” dan sekali lagi dia benar.

            Parfum keempat muncul, Roselia menciumnya lagi, tetapi dia membutuhkan waktu yang lebih lama dari yang lainnya. Akhirnya setelah beberapa lama dia berhenti mencium bau parfum itu, “ 80% Frangipani, 20% Narcissius,” ia berhasil menebak soal yang bahkan aku tidak tahu bentuk bunga seperti apa itu.

            “Hebat,” kata Liona melihat Roselia dengan kekaguman, aku juga ikut senang, kemampuannya benar-benar mengagumkan.

            Parfum kelima keluar dan Roselia sangat percaya diri dengan kemampuannya, dia mencium bau parfum itu dan menjawab, “ Floral Bouquet. Jasmine, Sweet Alyssum, Chocolate Cosmos, Sweet Pea, Vanila dan Lily of The Valley,” aku terbengong-bengong, dia bisa menebak semua itu dengan mudah dan benar.

            Parfum keenam keluar, Roselia menciumnya lagi dan lagi, sepertinya dia kesulitan dengan parfum ini, apakah parfum yang kali ini lebih kompleks daripada parfum sebelumnya?

            Roselia terlihat ragu dan menjawab, “uhh... Fruity Woody Floral. Bergamot, Lemon, kayu cedar, Wisteria, Casablanca Lily, Four O’ Clocks dan Gardenia,” ujarnya dengan sangat rinci. Sebuah sirine berbunyi dengan keras dari pengeras suara itu, apakah artinya.

            “Kau salah, masih kurang satu komponen dari parfum itu yang tidak kau sebutkan, yaitu Carnation sebesar 0,5%,” ujar kepala sekolah.

            “Kepala sekolah itu curang lagi! Mana mungkin 0,5% bisa dideteksi oleh penciuman manusia!” kata Sammy yang protes.

            Aku tidak bisa melakukan apa-apa, sekilas, kenanganku dengannya terbayang di otakku. Aku ingin mati lebih dulu,  Aku tidak ingin melihatnya mati. Tapi semuanya sudah terlambat.

            Tiba-tiba Roselia berteriak, teriakannya terdengar sangat memilukan, aku menutup telingaku serapat mungkin agar tidak mendengar apapun. Roselia terus-terusan berteriak hingga teriakannya tidak terdengar lagi.

            Kursi itu berputar kearah kami semua, aku bisa melihat darah mengucur deras dari matanya, aku sudah tidak bisa menahan tangisku. Penutup mata itu terbuka dan memperlihatkan wajahnya yang cantik. Tanpa bola mata indahnya.

            “AAAAA!!!!!” Anabelle, Liona, dan Sammy berteriak sangat kencang, aku tidak memperdulikannya, aku meratapi kebodohanku dan kelemahanku sendiri.

            “Andy Roosevelt, aku memberimu sebuah kenang-kenangan,” kata kepala sekolah, aku melihat Fille yang berjalan keluar dari kamarnya dengan membawa sebuah toples. Dia memberikannya kepadaku.

            Aku mengamati toples itu dan bisa melihat. Mata Roselia yang menatapku tajam dari dalam.

*Death Academy*

*Chapter 20 : Sorrow*

*“Sekarang hanya tersisa beberapa orang saja, ini akan sangat menguntungkanku.”*

Hari-hari di tempat ini berlalu tidak seperti biasanya, kami kehilangan sosok wanita dewasa disini, juga memberikan kesedihan mendalam untuk kekasihnya. Andy.

            Aku mendekatinya yang duduk termenung di kursi lobi sambil memegang toples yang diberikan kepala sekolah kemarin, entah kenapa, Andy terus membawanya kemana-mana. Katanya, itu akan membuat Roselia selalu bisa melihatnya dimanapun dan kapanpun.

            “Andy, bagaimana kalau kita berjalan-jalan sebentar?” kataku, Andy menatapku sebentar dan mengangguk, kami berdua berjalan-jalan mengelilingi sekolah itu, aku ingin memberikan semangat padanya, karena itu salah satu  tugasku, tapi sepertinya akan sangat sulit.

            “Andy, aku ingin kau lebih bersabar,” kataku, ia tidak merespon dan terus berjalan sambil memegang toples itu. Setelah itu kami berdua berjalan dalam keheningan, tidak ada hal yang bisa dibicarakan.

          Kehidupan di tempat ini semakin lama semakin sulit. Setelah kematian Roselia, semua orang benar-benar larut dalam kesedihan, semua orang menganggap Roselia adalah seseorang yang penting, juga posisiku sebagai Leader semakin terancam. Semua orang mulai egois dan memikirkan diri mereka sendiri.

            Kami berdua berhenti di depan kamar wanita, hanya ada Selena yang sedang membaca novel lawas yang memiliki bahasa dan perumpamaan tingkat tinggi, berbeda dengan kami semua, Selena adalah orang yang cerdas.

            “Andy?” tanyaku, dia tidak merespon dan langsung masuk kedalam kamar wanita, aku mengikutinya untuk memastikan dia tidak melakukan hal-hal bodoh disini. Tetapi ia hanya meletakkan toples itu disebelah Selena yang dulunya tidur satu kasur dengan Roselia.

          “Roselia pasti kelelahan karena kuajak berjalan-jalan dari tadi, biarkan dia beristirahat sejenak,” katanya pilu. Aku memandangnya dengan tatapan sedih, dia pasti sangat kehilangan dan mengguncang kejiwaannya.

            Aku merangkulnya dan berkata; “Andy, dia sudah pergi, kita harus me-“ tiba-tiba dia melepaskan rangkulan ku dan berteriak, “ROSELIA BELUM MATI!!”

            Aku dan Selena yang ada disana terkejut, Andy menitikkan air mata dan membawa toples itu lalu berlari menuruni tangga, Selena menghampiriku yang mematung dan mencubit pipiku.

            “Aw!” aku memegang pipiku yang memerah karena cubitannya.

            “Kau jangan mengganggu dia, emosinya masih sangat labil sekarang ini,” ujar Selena.

            Aku juga berpikir demikian, tetapi jika ini terus dibiarkan, dia akan nekat dan melakukan hal-hal yang membahayakan siswa lain. Pikiranku mulai berselancar di  dunia khayalan, bagaimana jika Andy membunuh siswa lain? Atau secara tidak sengaja menghilangkan bintang milik orang lain?

            “Fabian, tenanglah. Dia tidak mungkin membunuh siswa lain, ayo kita duduk dan membicarakan ini,” kata Selena, bagaimana dia bisa tahu pikiranku?

            “Aku belajar ilmu psikologi membaca pikiran,” katanya. Aku terkesan dengannya, ia mempelajari banyak hal walaupun itu bukan spesialisasinya, kami berdua duduk di kursi didepan kamar wanita.

            “Jadi bagaimana menurutmu tentang masalah ini?” tanyaku. Dia terdiam sesaat, kemudian dia berdiri dan berjalan memasuki kamar wanita lagi, kemudian keluar dengan membawa sebuah foto.

            Dia menunjukkan sebuah foto, Selena sedang berfoto dengan seorang laki-laki separuh baya sedang menggandeng perempuan yang sama tuanya disebelahnya dan dua anak kecil yang masing-masing digendong oleh laki-laki dan perempuan itu.

            “Ini adalah foto keluargaku,” katanya. Jika dilihat lagi, sepertinya Selena memiliki keluarga bahagia, dia memiliki dua adik kembar, ayah yang terlihat bijak dan ibu yang terlihat baik pula. Sepintas, aku iri dengannya.

            Ayahku adalah seorang pemabuk yang selalu pulang tanpa penghasilan, karena semua uangnya selalu digunakan untuk membeli minuman keras. Sedangkan ibuku sendiri adalah seorang wanita karir yang sangat sibuk, ia dan ayah selalu bertengkar dan memperlakukanku layaknya pembantu

            “Jika Andy ataupun siapapun yang merasa putus asa berada disini, perlihatkan foto keluarga mereka, masih ada yang menunggu mereka di luar sana,” katanya, aku terhenyak. Benar juga, kita memiliki keluarga yang selalu menunggu kedatangan kami, seharusnya aku mengerti itu sejak awal.

            “Kau memiliki keluarga bahagia yang menunggumu di luar sana,” kataku, dia menggeleng dan raut wajahnya terlihat sedih, tetapi dia tetap tersenyum. Senyum getir.

            “Keluargaku sudah tiada, mereka semua meninggal dalam kecelakaan mobil beberapa bulan sebelum aku ada disini,” jelasnya, dia menitikkan setetes air mata lalu menutupi wajahnya dengan buku di tangannya, sepertinya Selena menangis.

            Aku menurunkan bukunya untuk melihat wajahnya, dia tampak sangat cantik, tetapi air matanya menghapus kecantikannya. Aku mengelap air mata itu dengan tanganku dan memeluknya. Aku membelai rambutnya dan berkata; “Aku ada disini.”

            Selena tidak merespon, ia menangis di pelukanku. Setelah dia membaik, dia menyarankanku untuk menyemangati Andy, dia tidak ingin sesuatu terjadi pada Andy dan pada siswa lain.

            Aku mencari Andy kemana-mana tetapi tidak melihatnya sama sekali, akhirnya aku menemukannya digudang, dia sedang duduk dengan mata kosong sambil memegang toples itu.

            “Andy, kau ada foto orang tuamu?” tanyaku, Andy tidak mengalihkan tatapannya, tetapi dia memberikan sebuah foto dari saku bajunya, aku memperhatikan foto itu. Andy yang masih kecil digendong ayahnya dan ibunya memegang tangannya.

            “Andy, kau memiliki keluarga yang baik, kau masih mau menemui ibumu kan?” tanyaku, berharap sebuah harapan muncul darinya.

            Ia tertawa kecil, tawanya sangat menakutkan, kemudia ia berkata; “Ayahku sudah mati, kini hanya tinggal ibuku...” kata-katanya terhenti, aku jadi semakin kasihan padanya.

            “Ibu..Ibu..Ibu!!” dia langsung bangkit dan mengambil fotonya dari tanganku, sepertinya dia sudah gila.

            “Ibu.. bagaimana...bagaimana jika ibu sudah lelah menungguku dan mungkin dia bunuh diri atau sakit-sakitan karena tidak ada yang menjaganya atau mungkin dia sudah menikah dengan orang lain dan pergi keluar kota atau bahkan keluar negeri dan memiliki anak baru menggantikan posisiku lalu aku akan dilupakan secara perlahan dan ketika aku selamat dia sudah tidak ada dirumah atau bahkan rumah itu sudah hancur dan semua orang su-“

            “ANDY!!!” bentakku, jika aku tidak menghentikannya, mungkin dia akan bunuh diri karena kejiwaannya yang terganggu.

            “Ibumu masih dirumahmu menunggumu dengan cemas, dia berharap kau kembali dengan senyummu, bukan dengan peti mati!” kataku lantang, aku benar-benar marah dengannya, dia memiliki ibu yang peduli dengannya, sedangkan aku tidak!

            “Aku..” Andy tidak bisa menjawab, tubuhnya gemetaran, ia tertawa sangat kencang tapi ia menangis, air mata mengucur dengan deras dari kelopak matanya.

            “Aku sudah mati, Teddy dan Roselia sudah tidak ada, aku juga akan mati cepat atau lambat,” katanya, aku mencengkram lengannya, aku benar-benar geram.

            “Kau bodoh! Teddy dan Roselia sudah ada disurga dan melihatmu dengan tenang dari sana, kau mau membuat mereka berdua cemas?” kataku geram, sekarang dia terdiam, air mata tetap keluar tanpa henti dari matanya.

            “Aku...Aku memang bodoh, aku tidak bisa melindungi mereka berdua, aku tidak bisa menepati janjiku,” katanya dengan senyum getir.

            “Kau masih bisa menepati janji mereka, terus ingat mereka dihatimu, mereka akan selalu ada disana,” kataku. Ia kini benar-benar terdiam.

            “Aku ingin merawat ibuku sampai dia menghembuskan nafas terakhirnya, aku tidak akan memiliki bakat ini jika ia tidak membelikanku kamera ketika aku berulang tahun. Dia sangat berarti bagiku,” katanya, ia melihat fotonya dan orang tuanya, lalu menutupi matanya dengan foto itu.

            “Kau bisa keluar sebentar?” katanya, aku mengangguk dan keluar dari gudang, lalu menutup pintunya. Beberapa saat kemudian, aku bisa mendengar Andy berteriak sekuat tenaga didalam sana, ia melampiaskan rasa sedihnya di tempat sampah agar kesedihan itu juga menjadi sampah.

            Pintu itu terbuka dan Andy sudah terlihat lebih ceria, ia tetap memegang toples itu, tetapi dia memiliki aura yang lebih baik dari sebelumnya.

            “Aku akan selamat dan menemui ibuku, aku harus!” katanya, aku tersenyum lega.

            “TOLONGG!!” sebuah teriakan terdengar dari kamar wanita, disana tadi hanya ada Selena. Oh tidak!

            Sepertinya masalah baru sudah muncul.

Death Academy

*Chapter 21 : Herpetophobia*

*“Bodoh, kehadiran yang tidak diharapkan akan memecah belah kalian semua.”*

Aku dan Fabian yang  berada didepan pintu gudang langsung berlari menuju kamar wanita, Fabian bilang disana hanya ada Selena, jadi mungkin dia berada dalam bahaya besar.

            Setelah aku dan Fabian menaiki tangga dan ternyata semua orang sudah mengerumuni Selena yang berteriak-teriak dan menggeliatkan tubuhnya kesana kemari, kami melihat Gecko yang tidak asing keluar dari dalam bajunya.

            “Shadow! Aku lega kau tidak hilang,” Liona datang tiba-tiba dan membawa Gecko itu pergi, ia melenggang dengan santainya meninggalkan kami yang kesal, ini sudah keberapa kalinya Gecko itu mengganggu ketenangan kami. Tiba-tiba masuk kedalam baju siswi, jatuh diatas kepala kami dan membuat kami terkejut sepertiku yang nyaris menjatuhkan gelas kopiku karena Gecko itu, dan masih banyak lagi.

            Tentu saja kami sudah melakukan komplain kepada Liona, tapi dia tidak peduli dan terus membela Geckonya yang menyusahkan, jadi bisa dibilang teman Liona disini hanyalah Gecko itu.

            Fabian menghampiri Selena yang ketakutan, ia menangkan Selena dan menyuruh Sammy untuk mengambilkan segelas air dari dapur, kami semua mengelilinginya yang gemetaran.

            “Gecko milik Liona benar-benar mengganggu,” kataku, semua orang mengangguk.

          “Jika terus dibiarkan, maka bisa saja dia menghilangkan bintang kita,” kata Calix memprovokasi, dia juga sangat kesal dengan Gecko itu karena hewan itu sering mengganggu pekerjaannya dan membuat alatnya menjadi malfungsi seperti yang terjadi di alat pertamanya.

            “Gecko itu sudah mengotori barang-barangku, dia buang air di barang-barang berhargaku,” ujar Anderson.

            “Dia sering mengotori kertas-kertas matematika-ku,” kata Lily.

            “Aku juga sering nyaris menginjaknya karena dia dibiarkan berkeliaran dimana-mana,” kata Fabian.

            “G-gecko itu sering menghancurkan lukisanku,” kata Anabelle.

            Beberapa saat kemudian, Sammy datang membawa segelas air putih, setelah memberikannya kepada Selena, kami menanyakan hal yang sama padanya dan dia menjawab, “Dia sering memasuki makanan yang akan kubuat, seperti kue, teh dan lain-lain. Tapi aku hanya mengangkatnya dan meletakkannya diluar lalu melanjutkan pekerjaanku.”

            Kami semua langsung mual, jangan-jangan aku pernah makan puding rasa Gecko*.* Spontan aku menggosok-gosokkan tanganku di lidah, kredibilitas Sammy sebagai seorang koki harus dipertanyakan.

            Akhirnya kami semua sepakat untuk mengatakan hal ini kepada Liona, walaupun besar kemungkinan dia akan sakit hati, tapi ini lebih baik daripada kami yang akan sakit perut.

            Liona berada di dalam ruang makan dan sedang memberi makan Geckonya, ia tidak memperhatikan kami yang dari tadi sudah berada disini dan hanya melihat apa yang dilakukannya, “Shadow, kau tidak perlu mendengarkan apa kata mereka, kau kan lebih berharga dari sekumpulan sampah,” kata Liona yang masih belum sadar betapa geramnya kami mendengar perkataannya yang melecehkan.

            “Liona, kami ingin melakukan ko-“

            “Komplain lagi kan?” katanya, sepertinya dia sudah terbiasa mendengar komplain dari semua orang disini, “Kalian benar-benar tidak dewasa, kalian juga memiliki barang yang berharga kan? Begitu pula denganku, jadi apa salahku.”

            “Tapi barang berhargamu itu mengganggu kami semua, sedangkan barang berharga kami tidak pernah melakukan itu,” kata Calix. Liona hanya menggelengkan kepalanya, “Tidak juga, barang-barang kalian pernah menggangguku,” katanya.

            “Maksudnya?” tanyaku, bagaimana bisa benda mati akan mengganggu Liona.

            “Contohnya beberapa hari lalu cat milik Anabelle tumpah ke bajuku,” katanya, kami semua melihat Anabelle dengan tatapan ‘Dasar Ceroboh’.

            “Cuma itu kan?”

            “Kakiku juga pernah tidak sengaja menendang alat milik Calix, kepeleset karena buku milik Lily, nyaris menyenggol toples milik Roselia, dan lain-lain. Benar-benar menyusahkan,” katanya, kami semua baru sadar, barang-barang itu tidak membahayakannya, tapi Liona lah yang membahayakan barang-barang itu.

            “K-kau bisa mengurungnya dalam kandang kecil, dari pada membiarkannya berkeliaran,” kata Selena yang bersembunyi dibalik badan Fabian, apakah dia takut dengan Liona?

            “Tidak akan, dia sudah terbiasa hidup bebas, jadi mengurungnya sama dengan membunuhnya,” kata Liona, kami jadi semakin kesal, tapi dia sangat pandai bersilat lidah, jika seperti ini terus kita tidak akan bisa membuang Gecko itu.

            “Pikirkan orang lain, seperti Selena yang memiliki *Herpetophobia* dan tentu saja Gecko itu benar-benar menakutinya, dia bukan sepertimu wanita Tarzan!” kata Fabian. Jadi Selena memiliki *Herpetophobia,* pantas saja dia berteriak ketakutan ketika melihat Gecko itu.

            “Ugh... jadi kalian semua lebih menyukai Selena daripada aku? Ok, kalian semua sampah!” kata Liona, dia lari meninggalkan kami semua.

            “I-itu, ummm... Fabian, bukankah itu terlalu kasar? D-dia juga seorang wanita,” kata Anabelle yang satu kasur dengan Liona, aku juga tahu bahwa perkataan Fabian tadi terdengar sangat membela Selena.

            “Tapi memang begitulah kenyataannya,” kata Fabian.

          “Fabian, kau terlalu kasar pada Liona, dia juga wanita yang memiliki sisi lembut,” kataku, Fabian hanya menunduk.

            “Aku akan minta maaf pad Liona, sepertinya dia benar-benar sakit hati,” kata Selena, ia pergi ke kamar wanita, kami hanya berharap dia bisa mendamaikan kami semua dengan Liona dan menemukan jalan keluar untuk menyingkirkan Gecko itu.

            Beberapa menit hingga satu jam kemudian kami tidak melihat tanda-tanda Selena akan kembali, akhirnya kami menyuruh Sammy untuk melihat apa yang terjadi diatas sana, tetapi yang kami dengar hanya teriakan Sammy.

            “Semuanya! Cepat kemari!” kata Sammy, kami terkejut mendengar teriakannya dan langsung keluar dari ruang makan menuju Lobi, dan yang kami lihat adalah Sammy yang ketakutan melihat baju ksatria dengan pedang mengarah keatas yang dipajang di lobi.

            Aku melihat keatas dan nyaris terjatuh, rasa sakit diperutku mulai kembali setelah beberapa hari sudah mulai pulih. Tubuh Selena tertancap dan menggantung di pedang milik ksatria itu, darah bercucuran dan mewarnai pedang peraknya.

            “Selena!!” Fabian berlari menaiki tangga, kami menyusul dengan tergesa-gesa, disana aku melihat Liona yang sedang menangis, air matanya membasahi lantai kayu yang terlihat mewah itu.

            “Shadow...” katanya sambil melihat Geckonya yang sudah mati.

            “Apa yang terjadi!?” kata Fabian. Liona melihat kami semua dengan tatapan marah, dia meludah kebawah, tepat diatas tubuh Selena yang tertancap di pedang itu, baju itu memang berada dibawah kamar wanita, kami semua sangat geram dengannya.

            “Dia sudah menginjak Shadow hingga mati!” kata Liona, aku tidak percaya pendengaranku, dia membunuh Selena hanya karena dia menginjak Gecko sialan itu?!

            “Kau!!” Fabian sudah bersiap-siap memukkul Liona, tapi Anderson dan Calix menahannya.

            “Bajingan! Bedebah!” kata-kata kotor keluar dari mulut Fabian, tapi Liona tidak memperdulikannya karena dia lebih menangisi kematian Geckonya.

            Gelang Liona berbunyi nyaring, kami semua memperhatikannya yang tidak menghiraukan bunyi gelang itu dan terus menitikkan air mata, hingga tiba-tiba tubuhnya terjatuh.

            Kemudian ia terbangun dan berjalan menuju ruang kaca itu, kami hanya mengikutinya dari belakang. Sebelum itu, aku melihat Gecko itu sebentar dan menginjak-injaknya hingga benar-benar hancur.

            Gecko menyebalkan yang sudah membunuh temanku.

Death Academy

*Chapter 22 : Irony*

*“Bisa dibilang dia bukan manusia sungguhan.”*

            Perbuatan Liona benar-benar tidak manusiawi, bahkan kupikir dia memang bukan manusia. Bayangkan saja, manusia mana yang akan membunuh manusia lainnya hanya karena sebuah Gecko murah yang bisa dibeli di *Pet Shop* manapun.

            Liona terus berjalan dan akhirnya memasuki ruang kaca yang mengerikan itu, perasaan ngeri tertanam di hatiku melihat ruangan itu, aku tidak ingin berada didalam sana, tapi aku juga ingin selamat dari tempat ini.

            Liona berhenti bergerak dan sebuah kurungan besi memenjarakannya, kurungan itu sangat besar hingga cukup untuk dijadikan sebuah kamar tidur. Lalu sebuah televisi besar keluar dari bawah lantai didepannya.

            Liona tersadar dan melihat seklilingnya, ia melihat kami semua dan hanya mencibir, sepertinya dia juga tidak tertarik untuk hidup karena belahan jiwanya sudah mati. Belahan jiwanya yang ingin sekali aku menyiksanya sendiri hingga ia mati kesakitan dan melemparkan sisa-sisa kulit busuknya ke wajah Liona.

            Tiba-tiba tidak seberapa jauh dari tempat Liona berdiri, dua ekor singa yang terlihat kelaparan keluar dari bawah lantai, Liona terlihat sangat kaget. Sekarang ini, Liona berada dalam satu kurungan dengan dua ekor singa yang sepertinya berbahaya dan jarak mereka hanya dibatasi oleh sebuah pagar besi.

          Sebuah pengeras suara keluar dari bawah lantai, pengeras suara itu sudah menjadi hal yang sangat awam untuk kami semua sekarang ini, dengan hilangnya anggota keenam kami dan disusul oleh Liona sekarang ini.

            “Selamat datang Liona Lucifira The Extraordinary Animal Activist, kau sudah membunuh The Extraordinary Writer dan permainanmu sudah disiapkan dengan sangat baik,” kata kepala sekolah dibalik pengeras suara itu, “Televisi dihadapanmu akan memperlihatkan jenis-jenis hewan yang langka atau terancam punah, kau harus menebak semuanya dengan benar, jika tidak, kau akan menjadi makan siang bagi hewan-hewan yang kau lindungi dan kau sayangi.”

            Aku mengerti permainannya, bisa dibilang tidak terlalu sulit untuknya, bahkan mungkin saja Liona bisa selamat dari permainan ini. Padahal aku berharap permainannya lebih menyakitkan dan sulit seperti apa yang dialami Grace.

            “Ready..Set..Go!!”

          Televisi itu menyala dan memperlihatkan hewan berbentuk seperti musang yang memiliki warna sedikit berbeda dari musang biasa, juga bentuknya lebih lonjong. Liona memperhatikannya sebentar dan menjentikkan jari, “Mudah sekali, Molegale Everetti.”

            Bunyi Ding-Dong terdengar keras, sepertinya jawaban Liona benar. Sudah kuduga, ini terlalu mudah untuknya. Kukira musang itu adalah musang biasa, ternyata berbeda tetapi Aku tidak bisa melihat perbedaannya.

            Layar televisi itu berganti dan memperlihatkan seekor badak pada umumnya, mungkin perbedaannya ada di cula atau ukurannya?

            “Itu Javanese Rhino atau badak jawa, dari indonesia,” kata Liona dengan tenang, bahkan dia tidak membutuhkan waktu lebih dari 30 detik untuk menebaknya. Bunyi ding-dong terdengar lagi.

            Layar ketiga muncul dan yang terlihat adalah hewan lucu yang aneh, dia seperti hibrida dari kelinci dan babi, apakah dia memang hibrida seperti persilangan antara zebra dan kuda yang menghasilkan Zedonk?

            “Itu adalah Northern-Hairy Nosed Wombat,” kata Liona, dia tetap berjalan diatas angin tanpa ada hambatan atau kerikil sedikitpun, dan bunyi itu terdengar lagi.

            “Ini terlalu mudah untuk Liona,” kata Fabian, ia berharap nyawa Liona bisa terbang secepat mungkin. Aku memang belum pernah mendengar kisah percintaan antara Selena dan Fabian, tapi sepertinya mereka sangat dekat.

            Aku melihat raut wajahnya yang tenang, bahkan terkesan dingin. Aku mulai meragukan kematiannya, tidak seperti Grace yang memainkan sebuah permainan penuh resiko, permainan Liona hanya seperti tebakan anak SD.

            Layar keempat memperlihatkan seekor lumba-lumba dengan mulut yang lebih panjang dan sirip yang lebih pendek dan lebih lebar dari lumba-lumba pada umumnya, aku  juga tidak tahu nama lumba-lumba itu, menurutku itu hanya lumba-lumba biasa yang bermutasi.

            “Hmmm... Baiji atau lumba-lumba air tawar,” jawabnya, dan sekali lagi, ia benar. Aku sudah tidak punya harapan lagi, tapi perbuatannya yang membunuh Selena hanya karena seekor Gecko itu tidak bisa diampuni. Liona sendiri menatap kami dengan tatapan mengejek, dia terlihat sangat santai dan sangat nyaman dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh kepala sekolah itu.

            “Kalian jangan sedih dulu, tidak mungkin kepala sekolah itu akan memberikan pertanyaan-pertanyaan semudah ini. Pasti ada udang dibalik batu,” kata Lily, kami semua melihatnya yang melihat permainan Liona tanpa bergeming sedikitpun. Mungkin ucapannya benar, kepala sekolah tidak akan semudah itu meloloskan Liona.

            “Tunggu saja,” kata Lily lagi. Harapan kami bangkit, aneh memang, kami mengharapkan kematian, akupun tidak yakin ini adalah harapan atau dendam.

            Layar kelima muncul dan memperlihatkan gambar seekor serigala yang sangat familiar dimataku, itu adalah *Red Wolf*. Spesies ini memang terancam punah, tapi untuk Liona, ini sangat mudah.

             “Red Wolf,” ujar Liona. Tetapi bunyi Ding-Dong tidak terdengar.

            “Sebutkan nama latinnya.” Kata kepala sekolah. Aku mengangkat kepalaku, pasti ini akan menjadi lebih sulit dari sebelumnya bagi Liona.

            Liona terdiam, sepertinya ia berpikir keras. Ayo Liona! Menyerahlah, aku sudah muak untuk mendengar pertanyaan selanjutnya, “Canis Rufus,” ujarnya, dan bunyi ding-dong itu terdengar. Aku kembali patah harapan.

            “Hebat...” kata Sammy menunjukkan kekagumannya. Liona memang memiliki kemampuan sebagai pelindung binatang secara pengetahuan dan praktiknya, tapi sekarang ini aku ingin dia lupa ingatan sejenak agar jawabannya salah.

            Layar keenam muncul, sekarang aku bisa melihat seekor kucing berwarna cokelat dan memiliki bintik-bintik hitam ditubuhnya, dia juga memiliki bulu yang mengelilingi lehernya, kucing yang sangat unik.

            Liona terdiam, ia terus mengamati kucing itu dan menggeleng-gelengkan kepalanya, Fabian yang semakin geram karena Liona tak kunjung matipun bertambah geram sekarang ini, “Liona! Cepatlah mati!” kata Fabian, tentu saja Liona tidak bisa mendengarnya.

            “Liberian Lynx atau Lynx pardinus,” kata Liona, bunyi ding-dong berbunyi untuk yang kesekian kalinya.

            “Arghh!!” Fabian menjambak rambutnya depresi.

            “Tenang, dia pasti akan mati.”

            Layar ketujuh muncul, kali ini yang terlihat hanya seekor kelalawar biasa, aku memperhatikannya dan benar-benar tidak bisa melihat perbedaannya dengan kelalawar biasa yang kujumpai saat malam.

            Liona melihatnya dengan bingung, keringat membanjiri tubuhnya kali ini. Seperti pepatah terkenal, sepandai-pandainya tupai melompat pasti dia akan jatuh juga, aku tersenyum cerah, Liona tidak bisa menjawabnya.

            “Aku menyerah,” kata Liona sambil mengangkat tangan, kami semua bergembira, bahkan Sammy dan Calix meloncat kegirangan ketika mendengarnya. Pagar pembatas antara Liona dan dua singa lapar itu terbuka, singa itu segera menerjang Liona yang hanya berdiri pasrah.

            Singa itu memotong tubuhnya seperti memotong rusa buruannya, kakinya dikoyakkan hingga putus, begitupula dengan anggota tubuh lainnya. Isi perut Liona di bongkar habis hingga benar-benar menyisakan kulit, dan yang terakhir, salah satu singa menggigit kepalanya dan merobeknya hingga kami semua bisa melihat mata Liona yang tidak ber-pupil.

            “A-Aku..” Anabelle tidak bisa menahannya dan jatuh pingsan, sedangkan kami melihatnya dengan rasa takjub yang teramat sangat.

            Sebuah lubang kecil terbuka didekat singa itu, singa itu meletakkan kepala Liona dilubang itu, lalu mereka berdua tertidur dengan nyaman diatas kulit dan tulang tanpa nyawa.

            “Fabian Rivas, hadiah untukmu,” kata kepala sekolah, aku bisa melihat Fille membawa sesuatu yang tidak asing di tangannya, dan berjalan mendekati kami semua.

            Ia memberikan kepala Liona kepada Fabian, Fabian yang sangat geram berlari menuju dapur, kami semua mengikutinya dari belakang, apa yang akan dilakukannya dengan kepala yang sudah tak bernyawa itu.

            “Hahahahahahahaha!!!”

            “Hahahahaahahahhaha!!!”

            Fabian tertawa seperti orang gila dan memasukkan kepala itu kedalam blender besar, blender itu memang sangat kuat hingga dapat menghancurkan benda-benda yang sangat keras.

            Kemudian Fabian menyalakannya dan menekan tombol yang membuat blender itu  berputar dengan cepat, menghancurkan kepala itu hingga berkeping-keping. Aku mual, begitupula siswa lainnya, tapi Fabian menikmatinya, ia membuka blender yang beraroma busuk itu, lalu menyaring darahnya, darah itu dituangkannya kedalam sebuah gelas.

            “Fabian, jangan-jangan kau-“ dugaanku tidak meleset, dia meminumnya sampai tidak bersisa sama sekali, Aku tidak dapat menahan rasa mualku, aku pergi ke wastafel dan muntah disana, bahkan bergiliran dengan siswa lainnya.

            “Hahahahahah.....hiks...hiks...” Fabian mengusap air matanya, tapi air mata itu tak kunjung berhenti, ia berlari dan meninggalkan kami semua yang masih mual.

            Fabian, aku sangat mengerti rasa sedih dan rasa kehilanganmu.

Death Academy

*Chapter 23 : Unbelieveably Uncontrollable*

*“Rasa kehilangan itu memang sangat menyakitkan.”*

Setelah kejadian itu, Fabian menjadi pemurung, ia sering masuk kedalam gudang dan mengunci pintunya, lalu keluar dengan mata merah dan sembab. Aku prihatin melihat keadaan orang yang sudah membantuku mengembalikan kewarasan yang hampir sirna karena kematian orang yang kucintai, sekarang, kenang-kenangan dari Roselia kusimpan dan akan kubawa keluar bersama harapanku.

            Fabian sedang memperhatikan baju ksatria yang merenggut nyawa Selena, ia mengepalkan tangannya hingga darah menetes dari kepalan tangan itu, aku sendiri bingung dengan hubungan Selena dan Fabian, mereka tidak terlihat seperti sepasang kekasih, tapi mereka sangat dekat.

            Aku duduk di kursi lobi sambil memperhatikannya yang terus-menerus larut dalam kesedihan, tindakannya kemarin saja sudah memberikan dampak negatif bagi kehidupan sosialnya, teman-teman yang lain sangat takut padanya.

            Sebenarnya aku juga takut, tatapan matanya yang tajam tapi kosong, perbuatannya yang menjijikkan dan tidak manusiawi, serta kejiwaannya yang terganggu. Aku memijat kepalaku yang sakit, mengapa api neraka ini tidak kunjung padam.

            “Andy, boleh aku duduk disini?” Calix menghampiriku, aku mengangguk dan dia duduk disampingku, ia juga memperhatikan keadaan Fabian sekarang ini.

“Aku jadi khawatir dengan kesehatan Fabian,” kata Calix. Aku menghela nafas, andai saja disini ada psikolog atau setidaknya seseorang yang berbakat dibidang itu, mungkin kita semua bisa selamat.

            Fabian sadar bahwa kami berdua memperhatikannya, ia menatap kami tajam, Calix yang ketakutan segera pergi dan berlari menaiki tangga menuju kamar pria, diatas sana ia memberi isyarat padaku untuk pergi dari tempatku duduk ini, aku hanya menggeleng.

            Fabian berjalan mendekatiku, walaupun aku tidak mengindahkan anjuran Calix, tapi aku tetap manusia biasa, dekat dengan seseorang yang kejiwaannya terganggu tentu saja membuat hatiku berdebar. Semestinya Fabian tidak akan melakukan apapun padaku atau pada siswa lainnya, tapi mungkin saja dia akan melakukannya sadar atau tanpa disadari.

            “Kenapa kau tidak mengindahkan Calix?” tanya Fabian dengan nada yang menyeramkan.

            “Karena aku tahu kau tidak berbahaya,” kataku, padahal aku sendiri belum yakin dengan itu, tapi sepertinya itu kata yang cukup manis untuk dikatakan.

            “Mungkin kau salah, aku bisa jadi sangat berbahaya untukmu,” katanya.

            Kakiku gemetaran, Fabian saat ini bukanlah Fabian yang kukenal, aura hitam memenuhi sekelilingnya, begitu besarnya dampak yang diakibatkan seekor Gecko. Aku mengumpulkan keberanianku dan mencoba memasuki hatinya yang dipenuhi kesedihan.

            “Tapi kau masih Fabian yang dulu menolongku.”

            Suasana menjadi hening, kemudian Fabian tertawa keras, tawanya mengisi seluruh ruangan di sekolah ini, “Kau benar-benar lucu, kau pikir aku adalah Fabian yang kau kenal? Ini bukan aku,” katanya.

            Tanda tanya besar muncul didalam benakku, bagaimana bisa dia menyatakan bahwa dirinya gila sedangkan dia sadar apa yang dilakukannya sekarang ini, apakah dia bisa mengontrol kegilaannya? Jika iya, artinya dia juga memiliki batas untuk mengontrolnya.

            “Lalu siapa kau sebenarnya?” tanyaku. Ia tersenyum dan berkata; “Seseorang yang sudah putus asa, karena seseorang yang dianggapnya sebagai figur kakak sudah pergi.”

            Seketika kepalaku terasa berat, kata-kata putus asa yang sangat kubenci. Aku sudah berusaha mempertahankan harapanku untuk bertemu dengan ibuku dirumah, pasti dia sedang memasak makanan-makanan yang kusuka. Sejenak pikiranku melayang, tapi aku segera memfokuskan diriku lagi.

            “Sadarlah Fabian, Selena sudah pergi. Liona juga sudah mendapatkan ganjarannya, apakah kau masih belum puas dengan yang kemarin?” ujarku.

            “Aku sangat puas, sangat puas! Rasa darah dari seseorang yang kubenci itu, sangat lezat!” katanya, ia menjilat bibirnya dan membuat nyaliku semakin menciut.

            “Kalau kau sudah puas, sekarang kita harus melupakan masa lalu.”

            Fabian tertawa lagi, kali ini tertawanya  lebih mengerikan dari sebelumnya, tampaknya dia benar-benar terobsesi dengan darah, “Aku ingin sekali merasakan darah dari temanku,” katanya sambil menatap mataku.

            Aku tidak bisa menahan rasa takutku, aku segera berlari menaiki tangga dan memasuki kamar pria, disana Anderson dan Calix masih terlihat pucat ketika melihat sesuatu dari dalam tas milik Fabian.

            “Dia sudah gila,” kata Calix, ia menyuruh Anderson untuk mengambil sesuatu dari dalam tas milik Fabian, kemudian memberikannya padaku.

            Sebuah pisau yang tajam juga sebuah gelas besar,  gelas besar itu sangat familiar, itu adalah gelas yang sama yang digunakan Fabian untuk meminum darah milik Liona. Aku jadi semakin ketakutan, jangan-jangan kata-katanya tadi bukanlah candaan.

            Tiba-tiba pintu itu digedor, aku segera menguncinya karena ketakutan, jika Fabian sampai masuk disini, maka kami semua akan mati.

            “Kalian berdua tenanglah, aku bisa mengatasi Fabian,” kata Anderson, aku tetap tidak yakin. Walaupun Anderson memiliki perawakan yang tinggi dan tubuh yang kuat, dia tidak mungkin bisa mengalahkan orang yang kejiwaannya terganggu.

          Fabian mencoba mendobrak pintu itu, tapi aku menahannya sehingga lukaku terasa sakit, Calix melihat sesuatu dari dalam perutku, “Andy, lukamu!” aku melihat perutku yang mengeluarkan banyak darah, kupikir luka ini sudah tertutup.

            “Kalau kalian tidak membuka pintu ini, aku akan mendobrak kamar wanita!!” teriak Fabian dari luar, aku semakin ketakutan dan dilema. Jika aku tetap mengunci pintu ini, bisa saja Fabian akan mendobrak kamar wanita, sedangkan jika kubuka, aku bisa mati.

            “Buka! Para siswi tidak akan bisa menahan pintu mereka!” kata Calix panik, aku sedikit ragu, tapi akhirnya aku membuka pintu itu dan melihat Fabian yang sedang menyandera Anabelle, Anabelle yang ketakutan hanya menangis tersedu-sedu.

            “Lepaskan dia!” ujarku, Fabian menggeleng dan melemparkan pisau ditangannya yang bebas kearahku, aku segera menghindar dan pisau itu menancap di pintu kamar mandi.

            Kau pasti bercanda, bagaimana Fabian bisa melakukan hal seperti ini. Apakah gangguan kejiwaan benar-benar dapat memberikan kemampuan lebih pada diri kita?

            “Fabian!” teriakku, dia tidak mengindahkannya dan terus melempariku, Calix, dan Anderson dengan pisau-pisau yang ada ditangannya. Saat ini, dia sangat pandai dalam permainan lempar pisau jauh melebihi para pesulap yang pernah kutemui.

            Aku berhasil mendekatinya dengan menghindari lemparan-lemparan pisaunya. Setelah benar-benar dekat, aku mendorongnya hingga ia dan Anabelle terjatuh, “Anabelle, lari!” Anabelle meresponnya dan berusaha lari, tapi langkahnya terhenti.

            “Jangan coba-coba lari,” kata Fabian, ia memegangi kaki Anabelle, Anabelle tidak bisa apa-apa selain terus meronta-ronta, aku langsung menolong Anabelle dengan memukul wajah Fabian hingga Fabian melepaskan pegangannya.

            Gelangku berbunyi keras dan satu bintangku hilang. Aku tidak terlalu peduli, toh, mungkin saja memang nasibku yang akan membusuk ditempat ini. Sekarang ini, nyawa teman-temanku lebih penting.

            “Fabian, Sadar! Kau bukan Fabian yang kukenal!” ujarku.

            “Tahu apa kau! Fabian yang dulu sudah mati!” katanya, aku semakin emosi dan meremas kerah bajunya.

            “Fabian adalah seorang *Extraordinary Leader*, dia memiliki pengendalian diri yang sangat baik dan tidak mungkin akan melakukan ini. Jika kau tidak bisa mengendalikan dirimu, itu sama saja kau bukan seorang Leader,” kataku dengan tenang.

            Kali ini dia mendengarkanku, dia terdiam. Kemudian mendorongku hingga aku jatuh terjungkal dan lukaku kembali terbuka, aku ingin mengejar Fabian yang berlari, tapi rasa sakit ini menghalangiku.

            Fabian, kau adalah seorang pemimpin yang baik, bukan seorang pembunuh yang keji.

Death Academy

*Chapter 24 : Happy Ending*

*“Dasar sakit jiwa, tapi kehadirannya membuat suasana sekolah ini menjadi lebih mudah untuk dikendalikan.”*

Fabian terus menghindar dari kami semua, bahkan ketika malam menjelang, ia memilih tidur di lobi daripada tidur di kamar pria, aku jadi semakin khawatir dengannya. Tapi aku masih enggan untuk mendekatinya, bagaimana jika kejiwaannya belum benar-benar membaik dan melakukan hal-hal nekat seperti dua hari lalu, ia bisa memainkan pisau dengan sangat baik, padahal aku tahu, Fabian tidak memiliki latar belakang dalam hal itu.

            Aku menopangkan wajahku diatas toples milik Roselia, apa yang harus kulakukan untuk keluar dari sini. Rasanya, semakin sedikit siswa yang tersisa, semakin besar usaha yang  dibutuhkan untuk bisa bertahan.

            Calix dan Anderson yang sedang berada digudang masih berfikir bisa menggunakan cara mereka sendiri agar bisa keluar dari sini dengan alat milik Calix bisa dibilang masih versi beta. Tapi dia benar-benar yakin dengan alatnya, karena Anderson tidak pernah memiliki masalah dengan alat itu.

            “Andy, semangat! Ini, kubuatkan *cookies* untukmu, Calix dan Anderson masih sangat sibuk dan tidak mau diganggu, mereka bahkan mengunci pintu gudang, jadi aku menemui mu untuk menghabiskan waktu bersama,” Kata Sammy yang tangannya masih memegang piring besar yang sangat artistik.

            Bau harum *cookies* itu membuatku tergoda, aku segera mengambil satu dan mencobanya, rasanya memang sangat enak. Walaupun aku masih teringat dengan kata-katanya tentang Gecko itu, tapi kemampuan Sammy di dapur tidak dapat di ragukan lagi.

            Sammy tersenyum, kemudian ia meletakkan piring itu diatas mejaku, kemudian ia duduk dan terlihat bingung, “Kenapa kau terlihat kebingungan?” tanyaku. Ia hanya menggeleng.

            “Aku masih takut dengan kesalahanku atas kematian Teddy, jadi aku takut kau masih menaruh dendam padaku,” katanya, tentu saja aku masih sangat sedih sekaligus marah mengingat kematian teman terbaikku itu, tapi sekarang aku sudah memaafkan kekasihnya.

            “Tenang saja, aku tidak mengenal kata dendam sekarang ini,” ujarku, ia mengangguk.

            Kini aku dan Sammy terpaku dalam keheningan, hanya kami berdua yang ada di kamar ini, jika ada Teddy disini, tentulah ia akan salah paham tentang kami berdua. Mengingat akan hal itu membuat *mood*-ku jadi buruk.

            “Aku turut prihatin dengan Roselia,” katanya, aku hanya tersenyum, walaupun hatiku terasa seperti ditembak oleh sebuah *Shotgun,*aku tidak akan melupakannya, tapi aku tidak ingin ingatanku tentang dia mengganggu konsentrasiku disini.

            “Memori kita disini akan terus terekam dalam ingatan kita jika kita berhasil keluar,” ujarnya lagi, aku semakin larut dalam kesedihan, Teddy dan Roselia sudah tiada, mungkin toples yang kupegang saat ini adalah sebuah kenangan dan pengingat bahwa kita pernah bertahan disini.

            Aku mencengkram toples itu erat-erat, meneruskan hidup dengan ingatan seperti ini akan sangat menyiksa, memberikan efek psikologis yang sangat besar, juga pasti akan memberikan dampak traumatis didalamnya. Otakku akan berdenyut jika mengingat hal menyakitkan ini.

            “Jika aku tidak berhasil keluar, aku akan sangat merindukan ibuku, jadi aku harus dan akan keluar dari sini,” tegasku, Sammy menghela nafas berat.

            “Jika itu pilihanmu, tapi kusarankan untuk terus berjuang disini, tapi jangan berharap banyak, karena kita semua adalah musuh ketika hanya tersisa beberapa orang.”

            Aku mengerti perkataannya, bukan berarti aku akan mencoba menyakiti atau mengeliminasi Sammy atau siswa lainnya, tapi pasti ada saatnya aku harus bersaing dengan mereka. Aku menggeleng keras, aku tidak mungkin tega mengeliminasi siswa lainnya, mereka semua juga memiliki harapan yang sama sepertiku.

            Suara pintu yang dibuka secara kasar membuatku dan Sammy terkejut, Calix yang terlihat panik segera mendekati kami dan langsung menarik tangan kami berdua. Aku dan Sammy saling berpandangan, sepertinya Calix terlihat sangat tergesa-gesa, bahkan kami harus sedikit berlari untuk mengikuti langkahnya.

Kami sampai didepan pintu dapur, siswa lainnya sudah berada disana lebih dahul, pintu itu tertutup dan dijaga Anderson, memangnya ada apa didalam sana, apakah ada hal yang sangat penting?

“Kalian semua, tidak lihat Fabian kan?” tanya Calix, kami semua menggeleng, “Ini dia,” kata Calix, lalu Anderson membuka pintu dan memperlihatkan Fabian yang tak bernyawa.

            Tubuh Fabian tergantung dengan seutas tali, lidahnya menjulur dan wajahnya yang pucat serta mata yang sudah kehilangan pupilnya. Aku tidak percaya ini.

            “Calix, kau pembunuhnya?!” tuduh Lily.

            “Tentu saja tidak! Jika iya, maka aku sudah ada didalam ruang kaca itu dari tadi, aku menemukannya sudah tergantung seperti ini.” bantah Calix.

            “Aku menemukan surat ini,” Anderson memberikan sebuah surat dari kantongnya kepadaku, aku membuka surat itu dan membaca isinya.

*Untuk teman-teman baikku*

*Aku sudah tidak bisa mempertahankan kewarasanku, aku tidak ingin kalian terluka karenaku, mungkin sedikit aneh jika aku bisa kehilangan kewarasanku sendiri, tapi inilah kenyataannya.*

*Untuk kalian semua yang masih hidup, berusahalah untuk terus bertahan, aku yakin kalian semua bisa!*

*Sekali lagi aku minta maaf untuk semua kesalahanku.*

*Fabian Rivas The Extraordinary Leader*

            Aku menutup surat itu, air mataku menetes, tapi hanya sekejap dan aku langsung meninggalkan kesedihanku, aku tidak ingin ia terbebani karenaku di alam sana, tapi siswa lainnya malah berteriak kegirangan.

            “Kita selamat!” kata Sammy sambil memeluk Anabelle yang juga turut bersuka cita, aku tidak marah pada mereka, karena mereka pasti ketakutan setelah kejadian lempar pisau ala Fabian, apalagi Anabelle disandera dan menciptakan pengalaman sangat traumatis yang membawanya untuk menjauhi Fabian.

            “Tapi, Fabian adalah orang yang sangat baik dalam pengendalian diri, jika ini terjadi, bukankah ini artinya kita akan lebih buruk darinya?” kata Lily, sontak semua kegembiraan yang tersebar menghilang bagaikan angin.

            “Aku tidak akan gila seperti dia, aku janji,” kata Sammy, yang lainnya pun juga mengucapkan janji yang sama, begitupula denganku.

            “Lebih baik kita semua keluar dari sini dan membiarkan kepala sekolah membereskan mayat Fabian,” merekapun keluar, aku hanya memandanginya sejenak lalu ikut keluar bersama mereka, aku akan selalu mengingat jasanya yang telah menyelamatkanku. Semua rasa bangga sekaligus sedihku diakhiri dengan Anderson yang menutup pintu tersebut.

            “Oh iya, aku punya kejutan untuk kalian semua,” kata Calix, “Ayo ikut aku ke gudang.”

            Kami memasuki gudang yang panas dan berdebu, sepertinya Calix dan Anderson melakukan sesuatu disini, hingga tempat yang tadinya sudah kami bersihkan, sekarang menjadi lebih berantakan dan kotor dari sebelumnya.

            “Hey, kau hanya merusak dindingnya kan? Kenapa tempat ini berantakan?” tanyaku, Calix tersenyum lebar, tapi dia tidak menjawabnya.

            “Ok, inilah saatnya. Anderson hanya perlu memukulkan besi ditangannya sekali lagi dan kita semua bisa keluar dengan selamat!”

            Jantungku berdebar lebih cepat dari biasanya, benarkah dengan jebolnya dinding ini dapat membuat kami lolos dari neraka? Aku hanya berharap kinerja Anderson dan Calix tidak mengecewakan.

            “Ini dia!”

            Brak! Dinding itu hancur dan memperlihatkan hutan yang sangat lebat, aku hampir berteriak sangat keras karena kegirangan, kami semua benar-benar tidak percaya bahwa ini berhasil. Tiba-tiba ada rasa seperti ditusuk di tanganku, seketika mataku buram, dan beberapa detik kemudian menjadi buram, untuk sesaat aku bisa melihat siswa lainnya dalam kondisi yang sama sepertiku.

            Kami dibius oleh seseorang.

 Death Academy

*Chapter 25 : Rotation*

*“Jangan pikir kalian bisa keluar dari sini dengan mudah, aku mempunyai teknologi yang lebih canggih daripada alat murahan itu.”*

          Aku tidak ingat apa yang terjadi, yang kuingat hanyalah sesuatu yang secara tiba-tiba menusukku di tanganku saat masih tenggelam dalam euforia besar kami. Setelah itu pandanganku buram dan akhirnya tak sadarkan diri.

            Aku membuka mataku dan berkedip beberapa kali untuk menyesuaikan cahaya yang masuk ke mataku. Sepertinya aku berada ditempat yang sangat terang, aku mencoba bergerak tapi tidak bisa. Tubuhku terikat oleh sesuatu, aku melihat sekeliling dan tersadar, aku berada di ruang kaca yang kutakuti.

            Aku mencoba memberontak melepaskan ikatanku, tapi ikatan ini terlalu kuat. Aku diikat disebuah pilar besi yang tinggi, begitupula dengan yang lainnya, mereka tersadar dan melakukan hal yang sama seperti kulakukan.

            “Ada apa ini?!” tanya Sammy panik, ia berusaha melepaskan diri.

            “Bagaimana bisa kita semua ada disini!” kata Calix yang panik. Jantungku berdegup sangat kencang, perasaan tidak enak menyeruak dan membuatku semakin ketakutan. Hingga beberapa saat kemudian, sebuah pengeras suara keluar dari bawah lantai dan membuat kami semua tegang. Jika pengeras suara itu keluar, berarti kita semua akan bermain dengannya.

            “Selamat datang para *Extraordinaries* yang tersisa. Kalian sudah merusak fasilitas sekolah ini dan harus mempertanggung jawabkan hal itu,” jelas kepala sekolah dari dalam pengeras suara itu, aku bingung.

            “Calix, bukankah alatmu seharusnya membuat pekerjaanmu menjadi tidak terdeteksi?” tanya Lily.

            “Tentu saja alat itu berhasil! Aku juga bingung!” kata Calix membela dirinya.

            “T-tapi jika berhasil, k-kenapa kita semua tertangkap?” tanya Anabelle.

            “Aku juga tidak tahu!”

            “Kalian semua, tenang!! Kita harus mendengarkan instruksi dari kepala sekolah,” kataku, akhirnya mereka semua terdiam.

            “Kalian semua harus saling menjatuhkan, kalian harus memilih salah satu dari teman kalian yang akan kalian jatuhkan apapun alasannya. Siswa dengan voting terbanyak akan dilepaskan ikatannya. Sementara sisanya akan menyusul,” jelas kepala sekolah.

            Aku heran dengan peraturannya, berarti kita harus bisa menjatuhkan diri sendiri agar bisa lolos dari ikatan ini, bukankah itu tidak adil karena yang dibenci atau tidak diperlukan akan lolos lebih dahulu.

            Ternyata dugaanku salah, lantai yang tepat berada dibawah kami mengeluarkan sebuah kipas raksasa dengan baling-baling yang terlihat sangat tajam, kipas itu mulai berputar dan berputar, menghembuskan angin yang kencang. Aku mengerti sekarang, siswa yang lolos pertama kali juga akan lolos nyawanya.

            “Kalian harus menjatuhkan salah satu dari teman kalian! Ready...Set...Go!!”

            Aku gugup, juga enggan. Aku tidak ingin membunuh salah satu diantara kami semua, tapi aku juga tidak ingin terbunuh disini. Aku melihat wajah teman-temanku satu per satu, mereka juga ketakutan, tapi mereka pasti memiliki perasaan yang sama sepertiku.

            “Siapa yang akan kita jatuhkan!?” tanya Calix, ia berteriak agar kami semua bisa mendengarnya, suara kipas itu sangat bising.

            “Tidak mungkin ada yang mau! Dasar bodoh!” sahut Sammy.

            “Begini saja! Kita melihat siapa yang paling tidak berguna disini, lalu menjatuhkannya!” kata Anderson.

            Aku setuju dengannya, kita lihat disini, siapa yang paling tidak berguna. Tapi bukankah aku juga tidak berguna? Anderson dan Calix pasti masih berperan penting nantinya, Sammy harus memasak, Lily membantu investigasi, hanya aku dan Anabelle yang tidak terlalu berguna.

            Aku menarik nafas panjang, “Baiklah! Ayo kita mulai!”

            Sammy mendapatkan giliran pertama, dia tampak khawatir, dia memang seseorang yang bisa dibilang tidak tegaan, tapi dia pasti akan menjatuhkan seseorang agar bisa selamat.

            “Baiklah, aku akan menjatuhkan Anabelle!!” kata Sammy, kami semua agak terkejut karena dia benar-benar melakukannya. Pilar milik Anabelle berubah warna menjadi hijau, Anabelle sangat ketakutan melihat dia selangkah mendekati kematian.

            Aku semakin yakin yang akan mati kali ini adalah Anabelle atau mungkin diriku sendiri. Selanjutnya, Lily mendapatkan gilirannya, ia tampak berpikir. Dia adalah seseorang yang sangat kalkulatif, dia sangat berhati-hati dengan langkahnya.

            “Aku tidak yakin...” katanya.

            “Cepatlah, kita bisa mati!” kata Sammy, dia marah, mungkin rasa paniknya membuat sifatnya berubah.

            “Aku akan menjatuhkan Andy!” katanya, aku tidak terlalu terkejut, sudah sepantasnya aku yang akan ditunjuknya, mengingat aku tidak memiliki jasa apapun dalam kegiatan kita sehari-hari.

            Pilar besiku bersinar dan merubah warnanya menjadi hijau cerah, sepertinya cahaya ingin adalah sebuah peringatan. Giliran selanjutnya adalah Anabelle, dia pasti akan sangat kesulitan memilih, dia sangat pemalu dan penakut.

            “A-Aku... aku... aku...”

            “Ayo Anabelle!” teriakku, aku takut jangan-jangan kepala sekolah menyiapkan waktu seperti dalam permainan Calix.

            “A-aku.. aku pilih Lily!” kata Anabelle, Pilar milik Lily bersinar, tapi dia tampak sangat tenang. Oh, lagipula ekspresinya  nyaris setiap hari selalu kelihatan dingin dan cuek.

            Anderson adalah giliran selanjutnya, aku kurang mengerti betul sifatnya, karena yang dilakukannya hanyalah mengikuti Calix kemanapun ia pergi. Jika dipikir-pikir, ia tidak akan mungkin menjatuhkan Calix, juga orang-orang yang dekat dengan Calix. Sedangkan Calix dan Sammy sedang dekat sekarang, jadi kemungkinannya adalah aku, Lily, atau Anabelle.

            “Aku menembak Anabelle,” kata Anderson, pilar milik Anabelle bersinar lagi dan warnanya berubah, dari hijau menjadi kuning. Anabelle sudah mendekati kematiannya, mungkin aku juga akan memilih Anabelle dan mengakhiri ini.

            Giliran selanjutnya adalah Calix, dia masih berpikir, menurutku dia juga akan menjatuhkan Anabelle. Tapi dia memang sosok heroik yang sebenarnya, berbeda denganku yang tidak bisa melakukan apapun, malahan keberadaanku semakin menyusahkan mereka semua.

            “Hmm... maaf, tapi aku memilih Anabelle,” katanya pelan, warna pilar milik Anabelle berubah lagi menjadi warna Merah.

            Anabelle terisak, tidak lama kemudian ia menangis karena ketakutan. Walaupun aku harus tega dengannya agar bisa selamat, tapi entah kenapa aku jadi kasihan padanya. Padahal tekadku sudah bulat akan memilih Anabelle, tapi rasanya aku akan melanggar tekadku sendiri.

            “Anabelle! Jangan menangis, aku tidak akan memilihmu!” kataku, Anabelle menatapku dengan tatapan penuh harap, aku mengangguk.

            “Sebelumnya maaf, tapi aku akan memilih Sammy!” Sammy sangat kaget, ekspresi wajahnya menjelaskan segalanya, pilar miliknya berubah warna menjadi hijau.

            “Aku memilihnya bukan karena tanpa alasan! Tapi kita sudah memiliki Fille yang bisa memasak, lagipula hanya tinggal kita berlima setelah ini!” kataku, siswa lain mulai ragu dengan pilihannya.

            “Anabelle memang tidak berguna, tapi dia memiliki banyak informasi yang didapatnya dari kerja samanya dengan Roselia! Kita juga bisa menggunakannya untuk menyelinap di berbagai tempat karena tubuhnya yang kecil!” jelasku.

            “Pengetahuan Lily akan sangat membantu kita! Kekuatan Anderson dan kecerdikan Calix juga akan membantu!”

            “Bagaimana denganmu? Apa kau juga membantu?!” kata Sammy dengan nada mengejek.

            “Aku memang tidak banyak membantu, tapi aku akan membantu kalian sebisaku, walaupun aku tidak sehebat Calix, tapi percayalah padaku!”

            Mereka semua terdiam, lalu Lily angkat bicara, “Aku menarik lagi pilihanku, aku memilih Sammy!” warna hijau di pilarku menghilang, sedangkan pilar milik Sammy berubah warna menjadi kuning.

            “A-aku juga memilih Sammy!” kata Anabelle, warna pilar milik Sammy sekarang berubah menjadi merah, sedangkan warna pilar milik Lily menghilang.

            “Hey! Kalian terpengaruh olehnya?! Tidak dapat dipercaya!” kata Sammy yang marah, aku tidak mengindahkannya.

            “Anderson?”

            “Aku tidak yakin, tapi kedekatan Calix dan Sammy membuatku jarang bertemu dan ngobrol dengan Calix dan itu membuatku sediki cemburu, jadi aku memilih Sammy!” ujarnya.

            Warna pilar milik Sammy berubah menjadi coklat, “Sudah ditentukan, yang akan lolos adalah Samantha Etwal *The Extraordinary Cook*,” kata kepala sekolah.

            “Tolong aku!” kami semua membuang muka, sebenarnya aku juga tidak tega melakukan ini, tapi mengingat suatu saat kami juga akan saling menjatuhkan seperti ini.

            “Calix! Janjimu!!” teriak Sammy, ia memberontak dan menangis.

            “Interupsi!” Calix berusaha menghentikan eksekusi Sammy.

            “Ada apa Calix Gulliver?” tanya kepala sekolah.

            “Aku mengajukan diri menggantikan Samantha Etwal untuk menjadi orang yang lolos pertama kali.”

            “Calix!? Kau sudah gila?” tanyaku dan Anderson berbarengan.

            “Hehe... maaf teman-teman, aku sudah berjanji dengannya untuk selalu melindunginya. Laki-laki sejati tidak akan melanggar janjinya sendiri.”

            “Apakah kau yakin Calix Gulliver?” tanya kepala sekolah.

            “Yakin.”

            “Tunggu dulu!” Anderson berusaha melepaskan ikatannya, tapi tentu saja itu mustahil.

            “Sudah ditentukan, Yang akan lolos adalah Calix Gulliver *The Extraordinary Pro Gamer*.”

            Secara ajaib, tali milik Calix melonggarkan dirinya sendiri dan melepaskan ikatannya pada Calix, Calix terjatuh dari pilarnya dan tubuhnya terpotong-potong oleh baling-baling tajam yang berputar dengan sangat cepat, meninggalkan sebuah *Mp3 player* yang terlempar keluar sebelum ia masuk kedalam baling-baling itu.

            Kipas itu berhenti berputar, darah terlihat diatas permukaan baling-baling yang mengkilat, kemudian kipas itu kembali kedalam lantai. Pilar kami turun kebawah lantai perlahan-lahan, hingga kami bisa menginjakkan kaki kami, lalu tali kami terlepas dengan sendirinya.

            “Calix...” Anderson terlihat sangat sedih, ia memegang *Mp3 Player* milik Calix, hanya itulah yang tertinggal darinya. Aku sedikit menyesalkan tindakan bodoh Calix.

            “Kepala sekolah, bagaimana kau bisa tahu keberadaan kami?” tanya Lily.

            “Hahaha... kau pikir aku bodoh? Dengarkan ini, diantara kalian semua, ada seorang mata-mata yang bekerja untukku.”

            Aku terbelalak, berarti salah satu diantara orang yang tersisa sekarang ini adalah mata-mata, aku harus bisa menemukan mata-mata itu. Mungkin saja orang itu merencanakan hal yang lebih serius dari ini.

            Tiba-tiba, sesuatu keluar dari dalam lantai. Tangan milik Calix Gulliver.

Death Academy

*Chapter 26 : Manipulation*

*“Kalian tidak akan bisa menebak siapa aku, aku adalah mata-mata yang sangat handal dalam menangani anak-anak bodoh yang gampang ditipu seperti kalian.”*

Kematian Calix benar-benar memberikan akibat yang sangat buruk dalam strategiku, apakah Andy sudah tahu yang sebenarnya? Sepertinya tidak. Rencanaku dari awal sudah sangat sempurna, mengorbankan orang lain, kamuflase, dan manipulasi. Apakah rencanaku memiliki cacat?

            Permainan mengerikan ini membuatku gila, sebenarnya aku juga tidak tega untuk memanfaatkan mereka semua, tapi keadaan memaksaku untuk melakukannya. Aku memiliki semangat juang yang tinggi, *survival instict* ku sangat tinggi. Permainan seperti ini bisa dipastikan akulah pemenangnya.

            Tapi yang menjadi ganjalan adalah Andy Roosevelt, dia memang orang yang kurang menonjol karena bakat fotografinya kurang digunakan disini, tapi dia mempunyai kemampuan menganalisis yang baik, bahkan kemampuanya menyamai Lily atau Selena. Aku harus lebih berhati-hati atau ini akan jadi sangat sulit.

            Melihat siswa-siswa lainnya sudah tereliminasi dan menyisaka lima orang. Anabelle sangat lemah disini, dia tidak memiliki kecerdasan ataupun kekuatan, dia berhasil bertahan disini karena keberuntungan dan rasa kasihan orang-orang.

            Anderson kurang menonjol, tapi dia sangat aktif jika bersama Calix, hubungan mereka sudah seperti saudara sedarah walaupun sepertinya Calix sendiri tidak sepenuhnya terbuka pada Anderson. Anderson tidak terlalu sulit untuk dimanupulasi, kemampuannya sebagai programmer membuatnya sangat lamban dalam mencerna keadaan sekitarnya.

            Lily memang sangat cerdas, walaupun dia seperti tidak dianggap keberadaannya, tapi tidak bisa dipungkiri kalau dia memang sangat membantu. Lily dan Andy adalah masalah terbesar saat ini, tapi Andy jauh lebih berbahaya, setelah aku memanfaatkan dua pria yang sedang jatuh cinta dan membuat mereka saling membunuh, pasti Andy sangat was-was dengan gerak-gerikku.

            Sekarang aku harus menentukan siapa target selanjutnya, Anabelle atau Anderson harus bisa disingkirkan terlebih dahulu, tapi sepertinya menyingkirkan Anabelle akan jauh lebih mudah. Aku berjalan keluar kamar untuk mendekati Andy, aku harus bisa mengambil hatinya yang dingin itu.

            Aku mengetuk pintu kamar pria, tapi tidak ada respon dari dalam, jadi aku membukanya, “Andy, aku ingin bi-“ aku melihat Anabelle yang sedang memeluk Andy, seketika kepalaku pusing dan wajahku memerah, Anabelle dan Andy berpelukan.

            “I-ini bukan seperti yang kau pikirkan!” kata Andy, ia melepaskan pelukan Anabelle, wajahnya semerah tomat, aku menutup pintu itu, rencana kali ini di tunda dulu.

            Aku kembali ke kamar, dan bertemu dengan Lily yang sedang membaca buku, sesekali ia melepas kacamatanya dan membersihkan debu di kacamata bulat itu. Mungkin aku bisa menyingkirikannya sekarang.

            “Hi Lily,” sapaku.

            “Hi...” jawabnya, dia sangat dingin, karena itu siswa lain tidak terlalu ingin berteman dengannya, dia terlalu cuek.

            “Apakah kau sedang sibuk?” tanyaku lebih ramah lagi, tak lupa dengan senyuman sejuta pesona yang berhasil menundukkan Calix, Teddy dan Vincent. Mereka bertiga sangat bodoh, tapi setidaknya Calix lebih berguna sebagai boneka untuk pengorbanan.

            “...Sammy, aku tidak akan jatuh dalam perangkapmu,” katanya dengan tenang, aku panik, kenapa dia bisa tahu?!

            “K-kenapa kau bisa tahu?”

            “Aku bukan orang yang bodoh, motifmu sudah terlihat sangat jelas sejak kematian Edward,” katanya, aku semakin panik, aku harus membungkam mulutnya sebelum dia membocorkan hal ini kepada orang lain.

            “B-bagaimana jika kita membuat sebuah perjanjian?”

            “Aku tidak butuh itu, aku juga tidak akan menceritakan ini pada yang lainnya, aku berdiri sendiri disini,” ujarnya, aku benar-benar lega, walaupun Lily tidak bisa diajak bekerja sama, setidaknya jalan pikirnya sedikit berbeda dari yang lainnya.

            “Tapi aku punya satu pertanyaan, kenapa kau melakukan ini?” tanyanya.

            “Haha.. aku hanya ingin selamat dari tempat ini, jadi aku harus melakukan beberapa trik,” kataku pede.

            Lily menutup bukunya dan berdiri dari tempat duduk, “Percayalah padaku, kau tidak akan pernah bisa selamat dari sini,” kemudian ia pergi keluar dari kamar.

            Aku terdiam, apa yang dimaksud dengan tidak akan pernah bisa selamat? Tentu saja aku bisa! Aku memiliki kemampuan lebih dari sampah-sampah itu, aku tidak akan pernah kalah dan akan menjadi yang terakhir yang bertahan disini, setelah itu aku akan meludah ke mayat mereka semua!

            Rasanya tubuhku gemetaran, seperti ada sesuatu yang terus membebani tubuhku ketika Lily berkata seperti itu, kata-kata Lily memang terkenal sangat tajam, tapi baru kali ini aku merasakannya.

            Aku mendengar deritan pintu yang terbuka, Anabelle masuk kedalam kamar ini, melangkahkan kakinya seperti anak kecil yang baru mendapatkan permen lolipop, wajahnya terlihat sangat gembira dan dia juga bersenandung, apa yang terjadi?

            “Anabelle ada apa?” tanyaku.

            Dia masih tersipu-sipu, dia memegang buku gambarnya dan peralatan lukisnya, dia keluar dari kamar tanpa mengindahkanku. Aku penasaran, ada apa dengannya, apakah karena dia memeluk Andy jadi dia bahagia? Sepertinya terlalu muluk.

            Jadi aku mengikutinya, ia menuruni tangga dan berhenti di bawah tangga, kemudian ia mulai menggambar sesuatu, aku tidak menyapanya karena takut konsentrasinya terganggu. Aku ingin tahu apa yang digambarnya sekarang,

            Dia selesai menggambar, aku memperhatikan gambarnya, seorang pria dengan kacamata dan rambut hitam, itu adalah Andy. Tidak salah lagi, Anabelle memang memiliki cinta terpendam pada Andy, tapi dia tidak berani mengungkapkannya.

            Aku segera menaiki tangga sebelum Anabelle sadar aku ada dibelakangnya, aku pura-pura duduk dan membaca majalah, Anabelle masuk ke kamar dan meletakkan bukunya diatas kasurnya, lalu pergi keluar.

            Aku penasarand dengan bukunya, mungkin ada gambar-gambar yang bisa kugunakan untuk menghabisinya, aku mengambil buku itu dan melihat isinya. Andy, Andy, Andy, Andy lagi, semuanya Andy!

            “Anabelle.. aku benar-benar terkutuk,” kataku sambil menenggelamkan wajahku ke permukaan buku gambar itu.

            Tapi aku bisa menggunakan ini sebagai alat untuk mengancamnya, dia pasti tidak mau cinta rahasianya dibongkar, jadi aku akan membuatnya memohon-mohon padaku untuk tidak membocorkan ini pada Andy. Aku akan mencarinya dan memulai aksiku.

            Aku menemukannya sedang memegang vas bunga didekat tangga, dia menggenggam vas bunga itu erat ditangannya, pasti dia sedang berhayal tentang Andy. Aku menepuk bahunya, “Anabelle, ada sesuatu yang ingin kubicarakan.”

            Anabelle tidak merespon, aku menepuk pundaknya sekali lagi, tapi dia tetap tidak merespon.

            “ANABELLE!!!” teriakku, dia terkejut dan nyaris melemparkan vas itu ke udara.

            “I-iya?”

            “Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu, ayo ikut aku ke kamar,” kataku, ia mengangguk dan mengikutiku.

            “Anabelle, apakah kau tahu apa ini?” tanyaku, aku mengeluarkan buku gambarnya dari dalam laciku, dia sangat kaget.

            “I-itu...”

            “Kau masih kecil, tapi sudah menyukai Andy, atau kau mau rahasia ini ku bocorkan?”

            “Ja-jangan!!”

            “Hehehe... aku tidak akan memberi tahunya, tapi dengan satu syarat, mau?”

            “A-apapun itu!”

            Anabelle, kau sangat lugu. Aku jadi tidak tega untuk melakukan ini, tapi harus kulakukan. Mati kau Anabelle!

Death Academy

*Chapter 27 : Crush*

*“Aku mulai lelah dengan masalah-masalah ini, aku ingin keluar dari tempat terkutuk ini.”*

Tindakan Anabelle tadi benar-benar membuatku kaget, kenapa dia tiba-tiba memelukku, apa hanya karena aku iseng menceritakan hal-hal seram dan membuatnya jadi ketakutan? Tapi sepertinya reaksinya terlalu berlebihan walaupun dia memang seorang penakut dan pemalu.

            Apalagi setelah Sammy melihatku dan Anabelle. Hmm.. tidak bisa dipungkiri, Anabelle memang manis dan imut, tapi tubuhnya kecil juga wajahnya terlalu *babyface*, yang ada malah nanti aku yang dikira seorang pedofil, aku lebih menganggapnya sebagai figur seorang adik.

            Tapi aku sendiri juga memikirkan Sammy. Mungkin karena dia terdesak, jadi dia mengorbankan temannya atau mungkin pacarnya, tapi aku tidak bisa menyalahkan Sammy atas kematian Calix, karena Calix sendiri yang melakukannya dengan kesadaran penuh. Jika saja dia bukan seorang yang berjiwa pahlawan, dia pasti tidak akan mati seperti itu.

            Juga kepala sekolah yang sangat tidak adil dan terlihat curang, sebenarnya kecurangannya sudah ada sejak permainan milik Calix, tapi kali ini dia sudah keterlalulan. Walaupun dia adalah pencipta peraturan itu, tapi bagaimana bisa dia menganggap enteng peraturannya sendiri.

            Aku juga sangat penasaran dengan siapa kepala sekolah itu sebenarnya, mungkin dia adalah seseorang yang menggantikan posisi kepala sekolah yang asli dan memulai semua permainan ini, atau dia memang kepala sekolah yang asli tapi jadi gila karena suatu hal.

            Begitupula dengan sang pelayan, Fille. Fille adalah pelayan yang berperilaku seperti robot, menyiapkan makanan, membersihkan ruangan-ruangan, mencuci baju, juga membersihkan ‘Barang bukti’. Dia bahkan tidak memiliki ekspresi yang lebih baik ketika melihat kematian seseorang, contohnya kematian Vincent, dia hanya diam dan melihat kepala itu dengan ekpresi dingin. Kelakuannya benar-benar misterius, apakah dia hanya seorang pelayan biasa yang memiliki loyalitas yang tinggi? Tapi sepertinya lebih dari itu.

            Oh, aku harus menemui Anabelle, dia menjatuhkan topinya saat berjalan keluar kamar tadi. Topi ini adalah salah satu ciri khasnya, aku bisa melihat dengan jelas jiwa seninya yang sangat hebat. Aku sangat kagum padanya, walaupun dia terlihat lemah, tapi dia berhasil hingga menjadi salah satu dari lima orang yang tersisa sekarang.

            Aku sudah berada di ambang pintu kamar wanita, tadi aku melihat Lily sedang membaca buku di kursi lobi, jadi sepertinya hanya ada Sammy dan Anabelle didalam kamar ini. aku memegang knob pintu dan membukanya perlahan.

            “Anabelle!?” teriakku, aku terbelalak melihatnya sedang memegang pisau dan juga Sammy yang terlihat ketakutan.

            “A-Andy! Tolong aku!” Sammy meminta tolong padaku, tentu aja aku tidak bisa tinggal diam. Aku mengunci tangan Anabelle dan membuatnya tidak bisa bergerak, mungkin Anabelle hanya ketakutan atau sedang stres, jadi dia melakukan hal nekat seperti ini.

            Air mata menetes dari matanya dan membanjiri pipinya, ia meronta-ronta, sepertinya dia memang sedang dalam tekanan, wajahnya pucat dan tangannya gemetaran. Kupikir Anabelle akan menyerah dan berhenti memberontkan sehingga kita semua bisa membicarakannya baik-baik, ternyata tidak ia menendang lukaku dengan keras sehingga peganganku terlepas.

            Lukaku kembali terbuka dan mengucurkan darah segar. Rasa sakitnya membukatku tidak dapat mempertahankan keseimbanganku, aku jatuh terduduk, aku berusaha bangkit tapi luka ini menahanku untuk melakukannya.

            Anabelle memelukku yang tidak bisa berdiri, air matanya menetes dirambutku, air mata itu... aku bisa merasakan sebuah kesedihan, namun aku tidak dapat menggambarkannya. Aku mengusap kepalanya, “Aku takut,” kata Anabelle, kemudian ia menggunakan bagian tumpul dari pisau yang dipegangnya dan memukul lukaku dengan sangat keras, rasa sakit teramat sangat membuatku nyaris tidak sadarkan diri.

            Gelang Anabelle berbunyi dan satu bintang miliknya lenyap karena ia memukulku hingga dapat dihitung sebagai melukai, aku tidak peduli dengan rasa sakit ini, aku lebih memikirkan Anabelle.

            “Anabelle, tunggu!” Anabelle tidak menghiraukanku dan berjalan dengan pisau terhunus mendekati Sammy, Sammy yang terlihat ketakutan mundur seirama dengan langkah Anabelle.

            Anabelle mengibaskan pisau itu kearah Sammy secara zigzag, Sammy terus menghindarinya, tapi ia bukanlah tandingan seseorang yang menjadi gila, sama seperti Fabian. Terus terang, aku menghawatirkan keduanya, Anabelle dan Sammy adalah teman yang baik untukku, tapi sekarang Anabelle berubah menjadi seseorang yang kutakuti.

            Pisau itu terus menari-nari didepan Sammy, ia terus mengelak tapi akhirnya lengannya terkena tebasan pisau itu, hingga pisau itu menancap di lengan yang kini berwarna merah. Sammy memegangi lengannya dan menangis ketakutan.

            Gelang milik Anabelle berbunyi sekali lagi dan kematian telah mendekatinya. Ia terjatuh dan beberapa saat kemudian ia berjalan tanpa sadarkan diri menuju ruang kaca di lantai bawah.

            “Anabelle... apa yang ada dipikiranmu!!” aku mengangkat tubuhku dan berjalan mendekatinya yang menuruni tangga, aku harus menahannya, tapi luka sialan ini benar-benar menghalangiku.

            “Anabelle, Apa ya-“

            “Lily! Hentikan dia!!” teriakku dari atas tangga, Lily terlihat bingung sesaat, tapi akhirnya dia mengerti keadaannya, ia tidak mencoba menghentikan Anabelle.

            “Lily!!”

            “Andy, kau harusnya sudah lebih dewasa sekarang,” kata Lily.

            Aku hanya menunduk sambil memegangi luka yang terur mengucurkan darah segar ini, aku tahu bahwa aku sudah bertindak kekanak-kanakan, aku juga sudah merepotkan banyak orang disini. Aku bisa melihat Sammy yang memegangi lengannya, “Astaga! Aku akan mengobati kalian berdua,” Lily mengambil kotak P3k dan memegang lengan kami berdua, kami ingin diobati sambil melihat permainan Anabelle.

            Anabelle memasuki ruangan itu, aku, Sammy dan Lily melihatnya dengan cemas. Lily mengobati dan memperban kembali lukaku, rasa sakitku tidak lebih menyakitkan ketimbang rasa sakit jika Anabelle mati dalam permainannya.

            “Ada apa? Aku tadi mendengar sua- Oh, Anabelle,” kata Anderson yang menghampiri kami semua, dia tidak terlihat sedih, sebaliknya, dia terlihat sangat tegar setelah kematian Calix.

            Anabelle tersadar, tetapi sebelum dia sempat bergerak, lima buah rantai keluar dari dalam lantai dan mengikat lehernya, kedua tangannya dan kedua kakinya hingga ia benar-benar tidak dapat bergerak, lalu, sebuah pengeras suara keluar dari dalam lantai.

            “Selamat datang Anabelle Sal *The Extraordinary Artist*, kau sudah menghilangkan kedua bintangmu dan permainanmu sudah disiapkan,” kata kepala sekolah itu, aku masih belum memiliki bayangan tentang permainan Anabelle.

            Saat aku masih menebak-nebak permainannya, dua buah batu yang saling berhadapan keluar dari dalam lantai dan menghimpit Anabelle yang ada ditengah-tengah diantara batu itu, lalu sebuah tv kecil keluar dari dalamnya, tv itu tersambung dengan proyektor yang memperlihatkan sebuah puzzle acak, tetapi puzzle ini sangat membingungkan.

            “Bisa jadi itu adalah lukisan abstrak,” kata Lily, sekarang aku mengerti permainan Anabelle, permainan yang berat.

            “Kau harus menyusun puzzle lukisan abstrak ini dan menebak pelukisnya, kau diberi waktu 15 menit, ” kata kepala sekolah, permainan Anabelle benar-benar sulit, lukisan abstrak adalah lukisan yang hanya bisa dilihat oleh ‘Mata seni’

            “Ready...Set...Go!!”

            Anabelle terlihat berfikir keras untuk menyelesaikan puzzle itu, dia memutar-mutarnya terus menerus. Aku sendiri juga bingung, lukisan ini hanya bercak-bercak penuh warna, tidak lebih.

            Waktu terus berjalan, sedangkan Anabelle masih berkutat dengan lukisan yang tentu saja sangat sulit untuknya, walaupun dia adalah seorang seniman, tapi itu relatif. Dia memiliki caranya sendiri untuk melukis, dan dia bukanlah seorang ahli seni. Aku hanya berharap dia dapat menyelesaikan permainannya dan selamat dari ruang kaca itu.

            “Ini gawat, lihatlah waktunya,” Anderson menunjuk waktu yang tertera di proyektor itu, hanya tersisa delapan menit lagi.

            Waktu itu semakin menipis hingga sekarang hanya tersisa empat menit, tapi Anabelle tetap tidak bisa menemukan cara untuk menyelesaikan puzzle itu. Dia melihatku dan air matanya menetes.

            “Anabelle!! Jangan mati disana!!” teriakku, tentu saja ia tidak dapat mendengarnya, tapi teriakan itu menggema di sekolah ini. Aku tidak bisa kehilangan dia sekarang, walaupun kami tidak dekat, ia adalah salah satu dari temanku yang berharga juga adikku yang manis.

            Anabelle terlihat kaget dan melihat kearahku, ia memberi isyarat ‘*Aku mendegarmu*’. Lily langsung mundur satu langkah, ia segera mengetuk-ngetuk kaca itu, “Teman-teman! Ada sebuah kerusakan di kaca ini yang membuatnya tidak terlalu kedap suara!” kata Lily.

            Sammy memegang lenganku dan mengangguk, aku mengerti lalu berteriak lagi, “Anabelle! Aku ingin berbicara padamu!”

            Anabelle mendengarnya lagi, semangat terlihat berkobar dari hatinya yang kelam dan ketakutan, ia segera mengacak-acak puzzle itu, memutar ke kiri, memutar ke kanan, geser dan turunkan, lalu naikkan. Harapan muncul didalam hatiku.

            “Dia bisa selamat!” kata Sammy.

            Aku tersenyum, tapi aku belum bisa tenang, karena waktunya hanya tinggal satu menit lagi. Jika dia belum bisa menyelesaikannya, maka batu itu akan bersatu.

            “Gambarnya!” kata Anderson sambil menunjuk proyeksi dari proyektor itu, Anabelle sudah selesai dengan puzzle itu, tapi waktu yang tersisa hanyalah tiga puluh detik lagi.

            “Sekarang, siapakah nama pelukis dari lukisan ini?” kata kepala sekolah.

            Anabelle terdiam, “Anabelle! waktumu sudah hampir habis!” aku mencoba mengingatkannya agar lebih cepat, tapi ia melihatku dan menggeleng-gelengkan kepalanya, ia tidak tahu jawabannya.

            “Oh tidak...” Sammy menutup mulutnya, aku hanya bisa memukul-mukul kaca itu, berharap kaca itu pecah dan aku bisa menyelamatkan Anabelle, “Anabelle!! kau penting bagiku!!” teriakku frustasi, anak yang ada didalam sana telah mencuri perhatianku walaupun aku tidak memperdulikannya, aku juga tidak tahu apa ini, tapi aku ingin melindunginya. Benar-benar ingin.

            “Teman-teman, bukankah ini aneh?” kata Lily, kami semua mengalihkan pandangan padanya, “Bukankah lukisan abstrak hanya bisa dilihat dan dilukis oleh persepektif masing-masing?”

            “Jadi?” tanyaku tidak mengerti.

            “Jadi nama pelukis itu adalah yang membuat lukisan barusan, Anabelle Sal!” kata Lily. Aku terperangah, aku segera memfokuskan diriku ke Anabelle untuk memberitahunya, tapi yang kulihat adalah rasa putus asa.

            “AAAA!!!” teriakan Anabelle yang menangis sedikit terdengar, ia memejamkan matanya dan memegang kepalanya, batu itu berjalan dengan cepat dan menyatukan diri mereka.

            Darah mengalir diantara celah batu tersebut, “Anabelle...” aku menangis, tapi tangisan ini tidak akan mengeluarkan suara, karena tangisan ini lebih dalam daripada saat kehilangan Roselia.

            Kukira hanya sampai disini kesadisan kepala sekolah itu, ternyata tidak. Batu itu perlahan memisahkan dirinya kembali, yang kulihat adalah tubuh yang manis, sekarang hanyalah kulit, darah, daging, usus dan tulang yang menempel di bagian dinding itu, entah bagaimana salah satu matanya tidak ikut hancur.

            Mata itu menatapku dengan tatapan pilunya.

Death Academy

*Chapter 28 : Four-Leaf Clover*

*“Sekarang hanya tersisa empat orang, hmmm... aku sudah tahu siapa yang akan mati selanjutnya.”*

Aku baru merasakan rasa sakitnya ditinggal oleh Anabelle, walaupun aku sendiri tidak menganggapnya spesial, tapi entah kenapa kehilangan dia akan sesakit ini. Anabelle sendiri hanyalah seorang gadis kecil yang memiliki banyak mimpi yang tentu saja masih ingin ia lanjutkan.

            Hanya tersisa empat orang lagi, aku merasa mereka semua tidak pantas untuk mati. Rasanya aku tidak bisa menempelkan wajahku di luar ruang kaca itu, sesenggukan melihat seseorang dipeluk oleh kematian atau hanya bisa melihat dari sana dengan kuatir. Aku ingin permainan ini cepat selesai, atau jika tidak, mungkin aku benar-benar bisa gila.

            Sammy mendatangiku dengan membawa sebuah buku, ia terlihat prihatin dengan keadaanku yang sedang murung, walaupun luka di lengannya membuatnya tidak bisa melakukan tugasnya sebagai koki, tapi dia tetap bisa melakukan beberapa kegiatan dengan baik. Lukaku sendiri masih belum pulih, tapi setidaknya membaik sejak Anabelle memukulnya.

            “Andy, ayo tersenyum, aku ada sesuatu untukmu,” kata Sammy, ia memberikan buku yang dipegangnya kepadaku..

            Buku Milik Anabelle, ini buku yang biasa ia pakai untuk melukis? Apakah dia meninggalkan sesuatu untukku? Aku membuka halaman pertama dan aku terhenyak, aku mengelus permukaan buku yang kasar itu, air mataku menetes. Ia melukis wajahku, tidak, lebih tepatnya menggambar wajahku. Ternyata selama ini ia adalah seorang yang selalu mengagumiku walaupun aku sendiri tidak pernah melihatnya, aku memang tolol.

            “Aku juga turut prihatin dengan Anabelle, kemarin aku hanya ingin menghiburnya yang sedang muram dengan membuatkannya sup jamur, tapi tiba-tiba ia mengambil pisau didalam lacinya dan langsung menyerangku,” ujar Sammy.

            Apa yang terjadi dengan Anabelle, apakah dia dendam pada Sammy? Atau hanya ingin melampiaskan kekesalannya pada seseorang secara acak? Pertanyaannya sekarang adalah kenapa dia bisa muram dan marah, sepertinya Anabelle adalah gadis yang ceria, dia tidak pernah terlihat memiliki masalah dengan siapapun.

            “Aku sudah bilang padanya untuk membicarakannya denganku, tapi ia menolak, mungkin dia sudah tidak tahan berada disini. Aku harap dia bahagia disana,” Sammy memang memiliki sifat baik hati dan keibuan, tidak mengherankan semua orang benar-benar mengasihinya.

            “Mungkin ia memang tidak tertolong lagi, tapi aku berterima kasih padamu Sammy.”

            “Tidak masalah, kita memang harus saling mendukung disini, benar kan?” ia tersenyum, aku mengangguk, sekarang ini, aku mengagumi sifat Sammy yang tegar dan penuh senyum tulus.

            Aku meninggalkannya dan mengambil toples milik Roselia didalam kamar, toples itu tetap akan kujaga apapun yang terjadi, aku akan tetap mengingat Roselia yang mungkin sekarang sedang asyik berbincang-bincang dengan Anabelle dan Teddy di surga. Aku mengelus toples itu bagaikan sebuah lampu ajaib yang bisa membawaku ke surga untuk menemui mereka semua, tapi itu semua hanya khayalan.

            “Andy? Hey! Jangan melamun,” seseorang mengguncang-guncangkan tubuhku dan membuatku kembali ke dunia yang sebenarnya, aku tahu, ini adalah Anderson.

            Anderson adalah orang yang kuat, setelah kematian Calix, ia tidak terlihat dendam dengan Sammy ataupun terlihat sedih. Ia lebih ceria dari sebelumnya dan terus menyemangati kami agar tidak kehilangan harapan dan bisa keluar dari tempat ini bersama-sama, walaupun hal itu tidak mungkin terjadi.

            “Kau masih sedih karena Anabelle kan?” tanyanya.

            “Begitulah.”

            “Begitupula denganku, kematian Calix benar-benar memberiku hantaman keras, aku tidak bisa menyelamatkan orang yang kusayangi, tapi aku harus bangkit dan tidak membuat pengorbanan Calix menjadi sia-sia,” katanya, aku iri dengan semangatnya, ia bisa membuat kematian Calix sebagai pemacu semangatnya untuk selamat dari tempat ini, sedangkan yang kulakukan hanyalah murung dan meratapi nasib sialku.

            “Bersemangatlah! Masih ada harapan diluar sana,” katanya.

            “Yup,” jawabku singkat.

            “Eh.. tadi aku melihat lily sedang menulis di dekat dapur, dia terlihat mencurigakan, karena ia terus meraba dinding disekitar ruang makan dan dapur,” Anderson mengatakannya dengan penuh kecurigaan, sebenarnya aku juga curiga dengan Lily, karena dia adalah orang yang paling tahu tentang tempat ini, seperti dia sudah pernah berada ditempat ini sebelumnya, tapi aku tidak boleh menuduhnya sembarangan.

            “Anderson, aku harus menemui Lily, ada yang ingin kutanyakan padanya,” kataku.

            Aku meninggalkan Anderson dan pergi ke ruang makan, aku melihat Lily yang tidak menyadari keberadaanku, ia sedang meraba-raba dinding ditempat ini, mencurigakan.

            “Hai Lily, apa yang sedang kau lakukan?” tanyaku, ia tidak menjawab tapi ia mengalihkan pandangannya padaku.

            “Sedang menganalisis tempat ini,” jawabnya dingin.

            “Benarkah? Tidak ada hal-hal yang lain?” tanyaku dengan tatapan menyelidik.

            “Sudahlah, kau tidak perlu mencurigaiku sebagai mata-mata disini,” katanya sambil melepaskan kacamatanya, lalu membersihkannya dengan sapu tangan.

            “K-kenapa kau bisa tahu?”

            “Tatapanmu dan kata-katamu membuatnya jelas, aku bukanlah seorang mata-mata, jika iya, maka aku sudah melakukan spionase pada kegiatan kalian seperti yang dilakukan kepala sekolah itu, lagipula, kenapa aku membantu kalian jika aku seorang mata-mata.”

            “O-ok aku mengerti,” kataku, aku segera membalikkan badanku dan berniat pergi keluar dari tempat ini, tapi sebuah tangan menahanku.

            “Mata-mata itu masih berada diantara kita,” kata Lily, aku menelan ludahku, aura disekitar tempat ini menjadi menyeramkan. Ia melepaskan pegangannya, aku berjalan keluar dan menarik nafas lega, Lily memang sangat menyeramkan.

            “Andy! Tunggu!” Lily lagi-lagi menghentikan langkahku, tubuhku tiba-tiba dibanjiri oleh keringat dingin, padahal dia tidak melakukan hal buruk padaku.

            “Panggil semua orang ke ruang makan, kita bisa membongkar identitas mata-mata itu sekarang!” kata Lily tegas.

            Kenapa tiba-tiba ia seperti ini? Dia terlihat terburu-buru, Tapi aku  juga ingin tahu siapa mata-mata yang sudah lancang membocorkan pekerjaan Calix dan Anderson yang berujung pada kematian sang inventor.

            Aku juga harus membongkar identitas mata-mata itu.

Death Academy

*Chapter 29 : Falling Angel*

*“Hahaha... kalian tidak akan pernah tahu siapa diriku yang sebenarnya, walaupun kita mengadakan pertemuan tidak penting ini!”*

Kami semua sudah berkumpul di ruang makan yang megah itu, kesan klasik sangat terasa disana, tapi sekarang ada yang lebih penting dari itu, kami semua melihat satu sama lain dengan tatapan curiga.

Walaupun kami berempat sudah memiliki ikatan yang cukup kuat, tapi hal seperti ini tidak dapat dihindarkan

.

            Sammy terlihat sangat gugup, aku tidak memiliki prasangka buruk kepadanya. Ia adalah perempuan baik-baik, mungkin ia takut kalau salah satu dari kami nanti ada yang mati setelah pertemuan ini berakhir.

            Anderson terlihat agak ragu, keraguannya tergambar jelas di raut wajahnya. Aku curiga dengannya, apa mungkin ia adalah mata-mata yang sudah membuat Calix terbunuh? Tapi Anderson dan Calix memiliki ikatan yang sangat kuat dan tidak mungkin Anderson setega itu dengan sahabat dekatnya sendiri.

            Lily sendiri hanya cuek saja, ia melihatku sebentar dan melengos, lalu menulis sesuatu didalam bukunya yang tebal itu. Aku menarik nafas berat, lalu aku berdiri dari kursiku.

            “Semuanya, kita berkumpul disini atas saran dari Lily. Kita harus bisa membuka identitas mata-mata yang ada diantara kita, selanjutnya Lily yang akan melanjutkan,” kataku, aku duduk kembali.

            “Diantara kita ada mata-mata yang sangat licik, dia mengkamuflase dirinya agar tidak diketahui identitasnya oleh orang lain sejak awal,” ujar Lily, aku mengangguk-anggukkan kepalaku tanda mengerti.

            “S-siapakah itu?” tanya Sammy.

            “Aku tidak tahu, tapi sekarang kita harus membongkar rahasianya!” ujarnya dengan semangat membara.

            “Maaf, bisa jadi Anderson adalah mata-mata,” kataku menuduh Anderson.

            “Eh!? Kok aku?”

            “Kau adalah teman dekat Calix, bahkan kau terlihat pasif sebelum Calix mati, tapi kenapa kau sekarang malah terlihat bergembira. Lagipula, kaulah disini yang keberadaannya jarang terlihat!” ujarku mantap.

            “Kalau begitu, Lily juga orang yang keberadaannya jarang disadari! Bisa jadi dialah mata-mata itu,” sekarang Anderson menuduh Lily yang menjadi mata-mata, ini akan jadi perdebatan yang sangat panjang.

            Lily dan Anderson saling bertatapan. Tatapan mereka seperti menantang satu sama lainnya, aku hanya terdiam karena takut mereka juga akan menuduhku, aku takut jika aku masuk dalam lingkaran mereka dan membuatku benar-benar seperti mata-mata yang tidak bisa melawan kemampuan verbal mereka

            “Aku bukanlah seorang mata-mata, seorang mata-mata biasanya membuat kamuflase sehingga tidak akan disadari oleh orang lain, bukankah begitu Samantha ‘Sammy’ Etwal?” tuduh Lily, Sammy terkejut.

            “Hey! Jangan tuduh dia!” belaku, aku tahu sekali, Sammy adalah orang yang baik.

            “Kenapa kau membelanya? Apa jangan-jangan kaulah mata-mata itu?!” kata Anderson yang sekarang menuduhku.

            “Tentu saja tidak!”

            “Lalu siapa lagi ?!”

            “Menurutku bisa jadi itu adalah Andy atau Lily,” kata Sammy tiba-tiba, lagi-lagi aku terkejut, kenapa dia tega menuduhku seperti itu.

            “Soalnya Andy tidak terlihat bersedih setelah kematian Calix ataupun Anabelle, sedangkan Lily adalah orang terpintar diantara kita sekarang ini, jadi mereka berdua punya kemungkinan,” jelas Sammy.

            “T-tunggu dulu.”

            “Menurutku Andy memiliki kemungkinan yang besar, tapi Anderson juga memiliki hal yang sama. Dia adalah orang tertua diantara kita semua, umurnya tujuh belas tahun, mungkin saja dia sudah pernah kesini sebelumnya dan berpura-pura menjadi siswa seperti kita,” tuduh Lily, sekarang kami semua melihat ke Anderson.

            “Hey, Jangan ngawur! Aku memang yang tertua disini, tapi aku tidak mengerti apapun disini. Lagipula, kenapa kau bisa tahu aku berumur tujuh belas tahun? Bukankah seharusnya kita belum mengenal satu sama lain?” tanya Anderson sinis.

            “Benar juga, Lily juga sangat tahu tentang tempat ini, seperti dia adalah orang lama disini,” kataku, dugaanku memang sangat berdasar, Lily adalah siswa baru yang pengetahuannya tentang sekolah ini melewati batas wajar.

            “... Hanya itu? Aku adalah *Extraordinary Schoolar Student*, juga, aku sudah lancang membaca data yang ada di mobil Fille ketika dia menjemput kalian semua, karena akulah siswa yang pertama kali ada di sana,” jelasnya.

            Aku kehabisan ide, siapakah mata-mata itu. Apakah benar mata-mata itu ada diantara kita berempat?

            Kemungkinan besar ini adalah siasat yang digunakan oleh kepala sekolah untuk memecah belah hubungan kami. Bisa saja mata-mata itu memang tidak ada, dan alasan kita tertangkap saat itu karena memang alat milik Calix yang tidak berfungsi dengan baik.

             “Semuanya, walaupun kita tidak bisa membongkar siapa mata-mata itu, tapi aku punya kejutan, khususnya untuk Andy,” kata Lily, aku gugup.

            Lily mengeluarkan sesuatu dari balik bukunya yang mungkin akan memberatkanku lagi, tapi yang di keluarkannya hanyalah sebuah perekam suara.

            “Dengarkan ini.”

*‘Apakah kau sedang sibuk?”*

*‘... Sammy, aku tidak akan jatuh dalam perangkapmu’*

*‘K-kenapa kau bisa tahu?’*

*‘Aku bukan orang yang bodoh, motifmu terlihat jelas sejak kematian Edward’*

*‘B-Bagaimana jika kita membuat sebuah perjanjian?’*

*‘Aku tidak butuh itu, aku juga tidak akan menceritakan ini pada yang lainnya, aku          berdiri sendiri disini, tapi aku punya satu pertanyaan, kenapa kau melakukan ini?’*

*‘aku hanya ingin selamat dari tempat ini, jadi aku harus melakukan beberapa trik’*

Rekaman itu berhenti, aku sangat mengenali dua suara itu, suara Lily dan Sammy. Aku tidak percaya ternyata Sammy yang kukenal bukanlah seperti yang kulihat, berarti selama ini dia memang merencanakan pembunuhan Vincent & Teddy, kematian Anabelle, juga pengorbanan Calix.

            “Mengakulah Sammy.”

            Sammy menundukkan kepalanya, beberapa saat kemudian sifatnya yang berubah membuatku kecewa sekaligus geram, “Hahaha!! Ya! Aku memang merencanakan segalanya! Kalian semua memang bodoh! Mau saja diperalat oleh kedipan mataku!”

            “Jadi kau memang merencanakan kematian mereka semua!?”

            “Hahaha!! Tentu saja! Teddy dan Vincent adalah orang-orang bodoh yang hanya memikirkan cinta! Apalagi Teddy yang sudah gila, menjijikkan!”

            “Anabelle?” tanya Lily dengan tenang.

            “Anabelle? Oh, anak yang jatuh cinta pada pria bodoh didepanku ini kan? Hahaha!! Yang kau lihat itu salah Andy! Anabelle sudah ku suruh untuk pura-pura menyerangku dengan imbalan rahasianya akan tetap kujaga.”

            “R-rahasia apa?”

            “Hahaha! Dia suka padamu, sejak pertama kali kita ada disini, kau adalah orang tolol! Tolol! Tolol! Tolol!” kata-katanya terus terngiang di kepalaku, tolol, tolol,tolol.

            Sammy sudah memiliki gangguan jiwa semenjak kita semua berada disini, aku sudah tertipu dengan wajah manis dan sifat anggunnya. Teddy juga sama bodohnya denganku, kenapa persahabatan kami hancur hanya oleh wanita ini!

            “Bagaimana dengan Calix?!” tanya Anderson yang sudah terlihat sangat marah.

            “Calix? Hahaha! Dia takluk hanya karena aku membuatkannya pai melon! Buat apa jadi inventor kalau dengan kedipan saja sudah takluk, tidak berguna!”

            “Apa!?” Anderson terlihat sangat marah dan seperti ingin menghancurkan wajah Sammy, aku menahannya sekuat tenaga.

            “Hahaha!! Ayo, pukul aku! Siapa tahu nanti kau akan bertemu teman-temanmu yang pantas untuk ditendang kepalanya satu per satu, oops, khususnya untuk sang inventor yang otaknya hanya setengah itu, hahaha!!”

            “Aku tidak tahan lagi!” tenagaku tidak sebanding dengan Anderson dan akhirnya aku tidak bisa lagi menahannya yang sudah dipenuhi amarah.

            “Sammy, aku tidak akan memukulmu,” kata Anderson dengan senyum mengerikan.

            “Eh?”

            “AKU AKAN MEMBUNUHMU!!!” teriak Anderson yang sudah dikuasai amarah, dia menjambak rambut Sammy yang panjang dan membawanya ke dapur, aku dan Lily hanya bisa menyaksikan eksekusi yang diberikan Anderson untuk Sammy.

            “Rasakan ini wanita jalang!!” Anderson mengeluarkan sumpah serapahnya, lalu menghantamkan kepala Sammy ke dinding dapur berulang-ulang hingga darah berceceran dimana-mana, Sammy tidak bisa melawan dan sepertinya sudah setengah pingsan.

            “Sudah mau pingsan? Cicipi dulu masakanku!” Anderson mengarahkan wajah Sammy tepat di penggorengan yang masih ada minyak sisa disana, ia menghidupkan kompor dan menahan wajah Sammy disana.

            “AAA!! PANAS!! PANAS!!” Sammy berteriak-teriak, aku menahan muntahku, sudah bisa dipastikan, wajahnya yang cantik sekarang sudah dikikis oleh minyak yang ada dipenggorengan itu.

            “Anderson! Kau bisa kehilangan bintangmu!” ujarku berusaha mengingatkannya.

            “Aku tidak peduli, jika aku mati, aku ingin membunuh orang ini lagi di sana nanti!” katanya, akhirnya aku dan Lily hanyalah seorang penonton disini.

            Sammy sudah tidak bereaksi, mungkin dia sudah mati sekarang, Anderson mengangkat wajah Sammy dari penggorengan dan membanting nya kelantai, seketika perutku benar-benar mual, wajah yang cantik itu kini benar-benar buruk, aku tidak berani melihat wajah itu lagi dan mengalihkan pandanganku pada tubuh yang tidak bergerak itu. Ini belum berakhir, Anderson menginjak-injak tubuh itu hingga bunyi tulang-tulang patah berbunyi dari tubuh Sammy.

            “Anderson...”

            Anderson menarik nafas panjang, ia tersenyum sebentar dan tubuhnya terjatuh dilantai, beberapa saat kemudian ia berjalan menuju ruang yang mengingatkanku bahwa kita tidak sedang bermimpi. Kami mengikutinya dari belakang, aku masih harap-harap cemas dengan permainannya nanti, karena dia adalah seorang programmer, tentu akan jadi permainan yang sangat sulit.

            Tidak disangka, disana sudah terdapat sebuah komputer yang terlihat sangat canggih, dan ruang kaca itu sudah di kelilingi bom yang jumlahnya sangat banyak. Bom-bom itu membuatku bergidik ngeri.

            Anderson memasuki ruangan itu dan tersadar setelah berada tepat didepan komputer itu, kemudian sebuah pengeras suara keluar dari dalam lantai, “Selamat datang Anderson Perth The Extraordinary Programmer, kau sudah membunuh salah satu siswa dan kau harus memainkan permainanmu,” kata kepala sekolah.

            “Seperti yang kau lihat sekarang ini, kau harus menyelesaikan program penghentian waktu bom di komputer itu sebelum bom-bom itu meledak, kau memiliki waktu lima belas menit,” jelasnya, aku mengerti permainan ini, sepertinya tidak akan terlalu sulit untuk Anderson.

            “Ready...Set...Go!”

            Anderson melihat layar komputer itu dan hanya duduk-duduk santai dikursi yang disediakan kepala sekolah, ia duduk disana hingga sedikit mengantuk hingga menyisakan lima menit sebelum dia benar-benar mati, aku yang kesal mengetuk-ngetuk kaca itu.

            “Anderson! Apa yang kau lakukan?!” teriakku, Anderson mendengar teriakanku dan tersenyum, ia mendekati kaca yang ada didepan kami dan mengigit jarinya hingga berdarah, kemudian ia menulis di kaca itu dengan darahnya.

*‘Aku ingin menemui Calix’*

Aku terus melihat tulisan itu seakan tidak percaya, tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa dan melihatnya, ia tersenyum, senyum yang sangat damai. Aku mengangguk tanda mengerti, kemudian ia berjalan lagi ke kursi itu dan terlihat benar-benar tertidur.

            5...4...3...2...1...BOOM!!!!

            Bom yang paling besar meledak disusul bom-bom lainnya, suaranya terdengar sangat keras dari luar sini, kaca ruangan itu juga bergetar, aku tidak bisa membayangkan betapa keras dan besarnya ledakan didalam sana. Tapi aku tidak sedih, justru aku bangga dengan ketegaran Anderson, aku dan Lily meninggalkan ruang kaca yang penuh kepulan asap dan menutupi apa yang ada disana.

Aku dan Lily akan keluar dari tempat ini

Death Academy

*Chapter 30 : Unknown*

            Sekarang ini hanya tinggal aku dan Lily, kita berdua sudah berjanji tidak akan membunuh atau melukai satu sama lain, kami akan keluar dari tempat ini bersama dan menghancurkan kepala sekolah sialan yang tidak berperikemanusiaan itu.

            Aku mengetuk pintu kamar wanita yang sebenarnya bisa dikatakan sebagai kamar milik Lily. Lily membukakan pintunya, dia langsung menarikku masuk kedalam, lalu ia memberikanku sebuah kertas.

            “Aku menemukan itu di dekat kamar Fille, sepertinya itu miliknya yang terjatuh disana, dan aku bisa menyimpulkan bahwa kematian kita semua memang sudah direncanakan,” ujar Lily, aku masih bingung dengan teorinya.

            “Maksudnya direncanakan?” tanyaku.

            “Mulai dari Edward hingga Anderson, mereka semua memang direncanakan urutannya, lihat kertas itu,” ujarnya, aku melihat kertas itu, kertas itu berisi tulisan-tulisan yang merupakan urutan dari Edward hingga Anderson, tapi tulisan di kertas ini bukanlah goresan baru, tulisan ini sepertinya sudah ada sejak sebelum kami semua berada disini.

            “Menurutku ia hanya memprediksikannya,”  kataku mencoba menyimpulkan dari sudut pandang yang berbeda.

            “Tidak, karena prediksi tidak akan bisa mengalahkan emosi manusia. Ada sesuatu yang belum kita ketahui, tapi aku sendiri tidak memiliki gambaran untuk itu,” ujarnya lagi, Lily menggigit jarinya dan berpikir.

            Aku juga berpikir, apa yang sudah kami lewatkan hingga sejauh ini, tapi kertas itu memang sepertinya bukan hanya prediksi, karena mendeskripsikan data siswa dan cara kematiannya dengan sangat detail. Lalu, kenapa Fille memiliki kertas yang seharusnya hanya dipegang oleh kepala sekolah.

            “Tapi, aku menemukan sesuatu dari dapur, aku menemukannya di dalam garam dapur,” Lily memberikan toples kecil garam dari dapur, aku mencium bau garam itu.

            “Ada bau lain.”

            “Ya, seseorang meletakkan sesuatu didalam sana, sepertinya itu adalah bahan yang sangat berbahaya, jika ini bukan ulah Sammy, mungkin saja Fille yang  memasukkannya kedalam sana,” jelasnya.

            “Jadi apa yang ada didalam sini selain garam?”

            “Tidak tahu, tapi yang jelas, bahan itu tidak dapat di netralkan dan akan menyatu dengan makanan ketika digunakan untuk memasak, aku yakin kita semua sudah kemasukan racun makanan itu karena memakan masakan Sammy setiap harinya,”

          “Jadi garam dapur dan kertas ini memiliki kesinambungan?”

            “Ya, garam dapur itu berefek pada kejiwaan, ketika kau menciumnya, pasti kau merasa agak pusing kan? Efek dari garam dapur itu sangat lambat, tapi tidak akan hilang jika di konsumsi terus menerus, tergantung waktu saja. Itulah teoriku.”

          Jadi semua orang terpengaruh dengan efek dari garam dapur ini, jika teori Lily benar, maka orang yang tidak sering memakannya bisa lepas dari efeknya. Aku tidak pernah makan masakkan Sammy setelah kematian itu, aku juga selalu mengingatkan Roselia bahwa aku tidak terlalu suka makanan yang ada garam ataupun gula, aku lebih suka tawar.

            “Andy, kau adalah orang yang tidak sering menggunakan garam dapur ini, menurutku karena itulah kau tetap stabil.”

            “Bagaimana denganmu?”

            “Aku sendiri juga tidak terlalu mementingkan perasaan, aku lebih memikirkan teori dan ilmu pengetahuan,” katanya,  jadi dalam kata lain, Lily tidak terlalu terpengaruh dengan efek garam itu.

            Tiba-tiba aku teringat tentang sesuatu dibalik kursi lobi, “Lily, ikut aku.”

            Aku mengambil  sesuatu yang ada dibalik kursi itu, sebuah kunci kecil yang tertulis nama seseorang, ‘Fille’, “Ini adalah kunci cadangan kamar milik Fille, dia sedang keluar dengan mobilnya untuk menyuplai bahan makanan, kita harus kekamarnya!” ujarku, Lily mengangguk, tapi pertama-tama, aku mengambil alat milik Calix yang kusimpan agar tidak diketahui oleh kepala sekolah.

            “Gunakan ini.”

            “Apa alat ini masih berfungsi?” tanya Lily ragu.

            “Tenang saja, masih berfungsi kok,” ujarku meyakinkannya. Kami menggunakan alat itu dan menggunakan kunci cadangan yang kami pegang, dengan mudahnya kini kami berada di kamar Fille.

            Kamar ini terlihat biasa, tidak ada hal yang mencolok ataupun mencurigakan disini, tapi aku menemukan sesuatu yang menarik.

Sebuah kertas kecil terselip dibalik sebuah buku yang ada di kamar itu, kertas itu terlihat kotor, tapi aku masih bisa membaca tulisan yang tertera disitu.

*‘Mighty Traitor is a Fable’*

Aku tidak mengerti maksudnya, aku memperlihatkan kertas kotor itu ke Lily, dia mencerna tulisan itu dalam-dalam, apakah ini sebuah peringatan untuk Fille atau untuk kami semua, atau hanya keisengannya saja?

            “Itu adalah password untuk sesuatu yang ada di kamar ini, ayo temukan sekarang.”

            “Ok,” aku mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk memasukkan password itu, tapi aku tidak menemukan apa-apa, aku menghampiri Lily, “Kau menemukannya?” tanyaku.

            “Disini,” katanya, ia menarik karpet dibalik rak buku. Sebuah tombol berwarna merah dan disebelahnya ada tempat untuk memasukan password berbentuk input suara.

*‘Password’*

            ‘Mighty Traitor is a Fable’

*‘Password Accepted, please click the button’*

            Password itu bekerja, tombol yang tadinya berwarna merah kini berubah menjadi hijau, Lily memencet tombol itu, kemudian sebuah pintu keluar dari balik rak buku itu, aku mengangguk dan kami berdua memasuki tempat yang mungkin akan membuat semuanya jelas.

            Aku tidak melihat apapun yang berbahaya didalam sini, hanya sebuah lorong dengan penerangan seadanya, kami terus berjalan untuk menemukan ujung dari lorong ini.

            “Lily, kita sudah sampai sejauh ini, dan ini kesempatan terakhir kita sebelum salah satu dari kita akan terkena efek dari garam itu.”

            “Ya, kita harus cepat. Terus terang, aku tidak menyesal kau yang akan selamat setelah ini,” aku tidak memperdulikannya, karena didepan kami sudah terlihat sebuah pintu yang sedikit terbuka.

            “Lily, ayo ki-“ aku tidak dapat melanjutkan kata-kataku, Lily sudah menusukkan sesuatu ke leherku, sebuah bius yang sama seperti sebelumnya.

            “K-kenapa?” Lily tidak menjawab, ia membalikkan badannya, semuanya gelap, hanya telingaku yang masih berfungsi untuk sementara.

            “Bodoh,” itulah kata-kata terakhir yang kudengan dari Lily, sebelum aku benar-benar kehilangan kesadaranku.

            Kenapa Lily melakukan ini? Berarti selama ini dialah mata-mata yang dibicarakan kepala sekolah. Kecerdasannya, pengetahuannya, instingnya. Semua yang dimilikinya sangat  cocok dengan ciri-ciri seorang mata-mata, kenapa aku terlalu bodoh hingga tidak menyadari ini sebelumnya.

            Pandanganku yang gelap kini kembali seperti semula, aku mengerjapkan mataku sesaat hingga pandanganku benar-benar jelas, aku ada di dalam mobil milik Fille, tangan dan kakiku terikat dengan kuat, aku tidak dapat melepaskannya.

            Fille membuka pintu mobil itu dan mengangkat tubuhku. Aku ketakutan, aku tidak ingin mati seperti ini, Lily yang kupikir adalah orang yang akan membantuku keluar dari sana ternyata seorang penghianat licik.

            “Kau benar-benar tangguh,” Lily keluar dari balik mobil.

            “Ada apa denganmu Lily!?”

            “Tempat ini akan jadi kuburanmu,” ujarnya dingin.

            Aku melihat kebawah, sebuah jurang yang sangat dalam dan menyeramkan, ada sebuah sungai yang tampak berbahaya, juga permukaan yang terjal dan banyak pohon-pohon yang tumbang, menyisakan batang-batang pohon yang runcing.

            “Selamat tinggal, Andy.”

            Fille menghempaskan tubuhku ke jurang itu, memori tentang orang-orang yang kusayangi juga tentang janjiku kepada Fabian untuk menemui ibuku tergambar jelas di otakku, tapi aku bahkan tidak dapat memenuhi janjiku sendiri.

            Kebebasan itu hanyalah impian yang tidak akan pernah jadi nyata.

END

Epilouge

*The Next Generation*

*“Sesuatu yang baru sebelum aku pergi.”*

Kenapa semuanya berantakan! Seharusnya aku sekarang ada di sekolah Stear Bent yang terkenal dan bonafit itu, tapi yang kulakukan sekarang hanyalah berbaring dan mengikuti serangkaian pengobatan aneh.

Mulai dari pemeriksaan harian, rutin minum obat dan lain lain, padahal aku adalah *The Extraordinary Luckster*, seharusnya aku berteriak kegirangan, Woho!! Dan begitulah. Sekarang aku masih terbaring lemah di rumah sakit sialan ini, susternya juga tua dan tidak ada yang cantik dan seksi.

Ah! Tapi aku tidak boleh putus asa, sebentar lagi kesehatanku akan pulih dan akhirnya bisa hidup normal setelah hampir satu tahun aku mengidap penyakit ini, aku mengidap penyakit Bronkitis yang tentu saja sangat membantu keseharianku dan mencegahku pergi ke sekolah impian itu. Aku bukan seorang *Luckster*, aku adalah anak yang kebetulan dapet surat itu, lalu aku sakit parah selama satu tahun terakhir, rasanya seperti mendapat undian besar tapi bertuliskan ‘Maaf, anda belum beruntung’.

Cahaya hari ini sangat cerah dan mendamaikan suasana kamar rumah sakit ini, kamar ini punya bau obat yang menyengat, padahal aku sudah meletakkan beberapa tanaman di dekat jendela biar lebih segar daripada harus mencium bau kamar ini.

“Tommy, bersemangatlah, kau hampir sembuh,” ibuku berusaha menyemangatiku, tapi aku bertolak pinggang. Sebenarnya aku tidak kesal dengan ibuku, tapi aku kesal dengan penyakit sialan ini, aku adalah orang yang paling tidak beruntung di muka bumi.

Terdengar bunyi ketukan dari pintu kamarku, ibuku membuka pintu itu dan membawakanku sebuah surat, paling surat tagihan rumah sakit lagi, ayahku kan hanyalah pekerja kantoran biasa dan ibuku hanya seorang ibu rumah tangga yang juga biasa. Sedangkan aku sendiri juga anak biasa yang punya keberuntungan luar biasa dan sekejap menjadi ketidak beruntungan yang luar biasa pula.

“Tommy, ini surat untukmu,” ibu memberikan surat itu, aku membacanya.

*Untuk Tommy Mosse The Extraordinary Luckster*

*Selamat , anda terpilih kembali menjadi salah satu siswa di Special School Stear Bent untuk semester mendatang, silahkan menggunakan tiket yang kami lampirkan bersama surat ini, datanglah ke stasiun terdekat tiga minggu setelah surat ini diterima.*

*Kepala Sekolah*

Aku tidak percaya, aku diundang lagi! Aku diundang! Aku berteriak kegirangan sampai membuat ibuku sedikit panik. Setelah aku tenang, aku menyuruh ibuku untuk membacanya juga, sekarang giliran ibuku yang berteriak kegirangan.

Ini akan menjadi awal yang baik setelah kepulihanku.